

SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP TEKNIK PENYAMPAIAN
HOST *MEET NITE LIVE* DI METRO TV**



OLEH

**MADINA THULHIDJAH
NIM: 2220203870202007**

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2026/1448 H

**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP TEKNIK PENYAMPAIAN
HOST *MEET NITE LIVE* DI METRO TV**



OLEH

**MADINA THULHIDJAH
NIM: 2220203870202007**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2026/1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Semiotika terhadap Teknik
Penyampaian *Host Meet Nite Live* di Metro
TV

Nama Mahasiswa : Madina Thulhidjah

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870202007

Program Studi : Jurnalistik Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No B-2291/In.39/FUAD.03/PP.00.09/09/2025

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Sari Hidayati, M.Pd.,

NIDN : 2015029601

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhuddin, Lc., M.Fil./R
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Semiotika terhadap Teknik Penyampaian
Host Meet Nite Live di Metro TV

Nama Mahasiswa : Madina Thulhidjah

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870202007

Program Studi : Jurnalistik Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No B-2291/In.39/FUAD.03/PP.00.09/09/2025

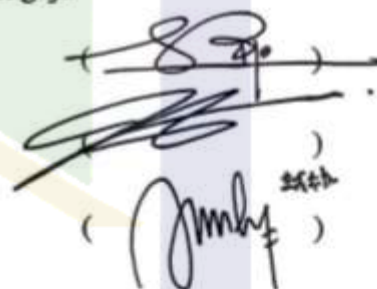
Tanggal Kelulusan : 13 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Sari Hidayati, M.Pd., (Ketua)

Nahrul Hayat, M.I.Kom. (Anggota)

Maemunah M.M.Cs. (Anggota)



Mengetahui:

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I/R
NIP. 197607132009121002

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika terhadap Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live* di Metro TV”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Jurnalistik Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., sebagai Wakil Rektor I, Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., sebagai Wakil Rektor III, yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK atas dedikasi dan pengabdianannya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi mahasiswa.
3. Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Jurnalistik Islam yang telah memberikan arahan, dukungan, serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Jurnalistik Islam.
4. Ibu Dr. Sari Hidayati, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, masukan, kritik, serta saran yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom. selaku penguji I dan Ibu Maemunah, M.M.Cs. selaku penguji II yang telah memberikan berbagai kritik, saran, dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Mifda Hilmiyah, M.I.Kom. selaku dosen Program Studi Jurnalistik Islam sekaligus pembimbing akademik penulis yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, perhatian, serta dukungan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian studi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.

8. Seluruh kepala unit di lingkungan IAIN Parepare beserta jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah membantu penulis sejak awal perkuliahan hingga proses penyelesaian studi.
9. Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Mustamin dan Ibunda Maryani, Kakak Msumayani, Musdalifah, Misbahuddin, dan Adik Marwah Thulhasanah yang telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, serta kepercayaan yang tidak pernah putus kepada penulis.
10. Terima kasih kepada Reski Aripai, Harpina, Alyah Anwar, Ulfa Ali, dan Alauddin selaku teman kelas penulis yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama masa perkuliahan. Terima kasih karena selalu menjadi garda terdepan dalam menemani penulis selama proses penyusunan skripsi, memberikan motivasi, serta terus meyakinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi hingga tahap akhir.
11. Teruntuk Rista Nanda Tamrin, Alyah Anwar, Hasmah, Sri Wahyuni, Muh. Fachrul Ananta, dan Muhammad Ali selaku teman angkatan di organisasi Lembaga Pers Mahasiswa Red Line, terima kasih atas kebersamaan, diskusi, dan proses yang telah dilalui bersama menjadi pengalaman berharga yang tidak akan penulis lupakan.
12. Terima kasih kepada kakak-kakak mentor penulis selama program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Tribun Timur Makassar, yaitu Kak Army, Kak Ririn, Kak Ummin, serta kakak-kakak lainnya yang belum sempat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bimbingan, pengalaman, pembelajaran, dukungan, serta rasa kekeluargaan yang penulis peroleh selama menjalani program MBKM.
13. Teruntuk Sarmila S. dan Salsa Aulini, teman kamar asrama di Ma'had Al-Jamiah IAIN Parepare, terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, tawa, dan berbagai pengalaman selama menjalani kehidupan perkuliahan.
14. Terima kasih kepada teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 11 Desa Lainungan, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) yang telah menjadi keluarga selama masa pengabdian. Terima kasih atas kerja sama, kebersamaan, serta pengalaman yang telah memberikan banyak pelajaran berharga kepada penulis tentang arti kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.
15. Teruntuk sahabat penulis, Rahmadina, Ayu Maesaroh, Ayu Apri Lestari, Lalabella Putri, dan Niken, terima kasih telah menemani perjalanan penulis sejak masa SMA hingga saat ini. Terima kasih karena tetap hadir dalam setiap proses kehidupan penulis, mendengarkan berbagai cerita dan keluh kesah, serta terus memberikan doa, perhatian, dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini.

16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, doa, dukungan, serta kontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang jurnalistik, komunikasi, dan kajian semiotika media, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Parepare, 22 Juni 2026 M
7 Muharam 1448 H

Penulis,



Madina Thulhidjah
NIM: 2220203870202007



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

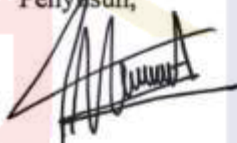
Nama : Madina Thulhidjah
NIM : 2220203870202007
Tempat, Tanggal Lahir : Tosewo, 1 Januari 2005
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Semiotika terhadap Teknik Penyampaian Host *Meet*

Nite Live di Metro TV

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan dan plagiat, atau karya ini dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Juni 2026

Penyusun,



Madina Thulhidjah

NIM: 2220203870202007

ABSTRAK

Madina Thulhidjah. *Analisis Semiotika terhadap Teknik Penyampaian Host Meet Nite Live di Metro TV*. (dibimbing oleh Sari Hidayati).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda semiotika serta menganalisis pola penandaan dalam teknik penyampaian host pada program *Meet Nite Live* di Metro TV berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Program *Meet Nite Live* menghadirkan format penyampaian berita yang memadukan informasi, humor, satir, dan kritik sosial melalui gaya komunikasi khas host Valentinus Resa. Teknik penyampaian tersebut dipahami sebagai rangkaian tanda yang membentuk makna dalam proses komunikasi media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Data primer diperoleh dari dua episode *Meet Nite Live*, yaitu episode *Valentinus Resa Memasak "Jagoan Oposisi" Eh "Jago Nambah Posisi" Deh* dan episode *"Aparatur Suka Nyantai" ke Solo Pakai Private Jet, Rakyat: ESDM Enak Sekali Duit Melimpah*. Data dikumpulkan melalui dokumentasi tayangan, transkripsi tuturan host, identifikasi ekspresi wajah, serta studi literatur. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan tanda ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penyampaian host mengandung ketiga jenis tanda semiotika Peirce. Ikon ditemukan dalam bentuk metafora, analogi, perumpamaan, dan permainan bahasa yang digunakan untuk menyederhanakan isu sosial dan politik. Indeks ditemukan melalui tuturan yang merujuk langsung pada fenomena sosial dan politik serta ekspresi wajah host yang menunjukkan sikap dan penilaian terhadap isu yang dibahas. Simbol ditemukan dalam bentuk simbol kultural, simbol individual, dan simbol universal yang maknanya dipahami melalui kesepakatan sosial dan pengalaman bersama masyarakat.

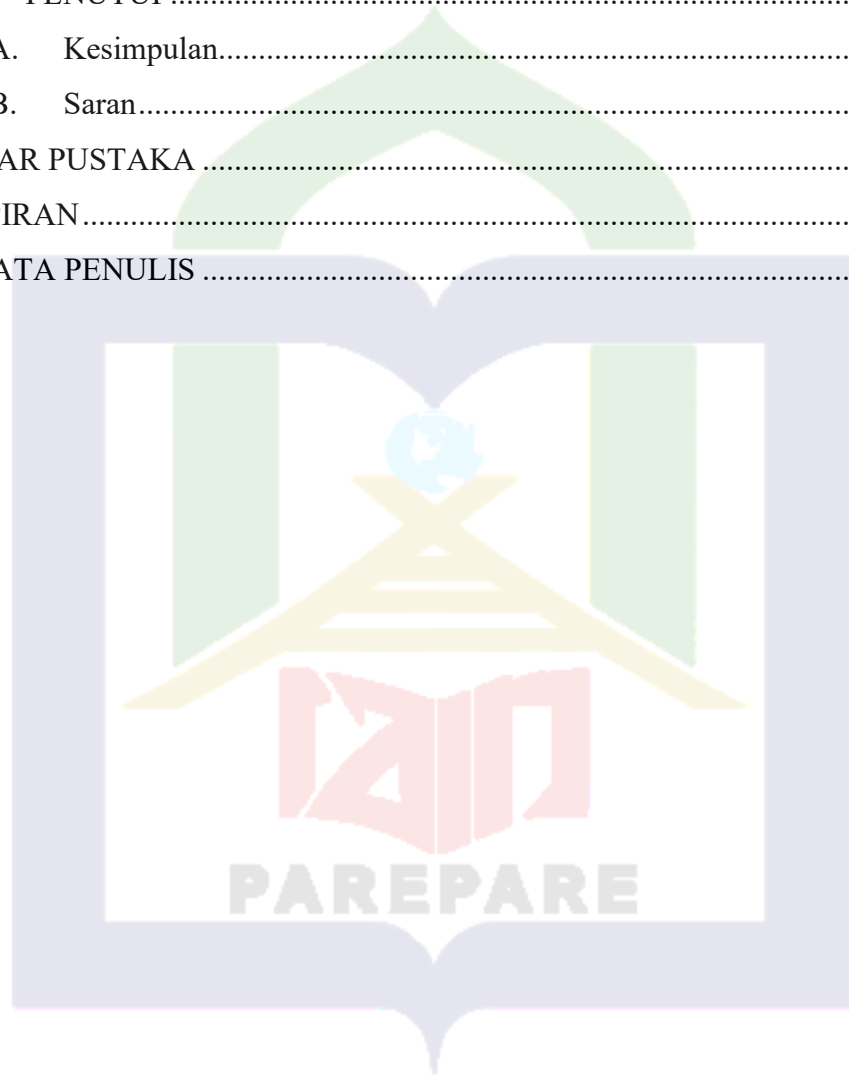
Pola penandaan yang terbentuk menunjukkan dominasi komunikasi verbal melalui humor satir sebagai strategi kritik sosial dan politik yang diperkuat oleh penggunaan indeks persona melalui ekspresi wajah host. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permainan bahasa berfungsi sebagai media penguat makna dalam penyampaian kritik sosial dan politik, sedangkan ekspresi wajah berfungsi sebagai penegas penilaian yang membantu menghubungkan pesan dengan memori sosial masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik penyampaian Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* mampu membangun makna kritik sosial dan politik secara efektif melalui perpaduan ikon, indeks, dan simbol sehingga isu-isu publik yang kompleks dapat disampaikan secara lebih ringan, menarik, dan mudah dipahami.

Kata Kunci: Semiotika Charles Sanders Peirce, Teknik Penyampaian Host, *Meet Nite Live*, Valentinus Resa, Humor Satir.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ixx
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual	17
D. Kerangka Pikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
C. Fokus Penelitian	24
D. Jenis dan Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	26

G. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan.....	195
BAB V PENUTUP.....	210
A. Kesimpulan.....	210
B. Saran.....	211
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XXIX



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Data Episode Penelitian	25
4.1	Analisis Tanda Verbal pada Segmen Garuda Indonesia: Terbang Tinggi tapi Merugi	33
4.2	Analisis Tanda Verbal pada Segmen IHSG "Hijau" Usai Lebaran: Cuan, Cuan, Cuan!	39
4.3	Analisis Tanda Verbal pada Segmen "Promo" Kabinet: Menteri dan Wamen Gratis Komisaris	45
4.4	Analisis Tanda Verbal pada Segmen Lebaran 2025: Koruptor Dapat "Diskon" Masa Tahanan	50
4.5	Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen Garuda Indonesia: Terbang Tinggi Tapi Merugi	55
4.6	Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen IHSG "Hijau" Usai Lebaran: Cuan, Cuan, Cuan!	63
4.7	Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen "Promo" Kabinet: Menteri dan Wamen Gratis Komisaris	73
4.8	Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen "Lebaran 2025: Koruptor Dapat 'Diskon' Masa Tahanan"	89
4.9	Analisis Tanda Verbal pada Segmen Sudah Masuk Kerja, Absensi ASN Masih Bolong-Bolong Udah Dapat Cuti Resmi, Masih Tambah Lagi	99
4.10	Analisis Tanda Verbal pada Segmen Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing	111
4.11	Analisis Tanda Verbal pada Segmen Aset Koruptor Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita	122
4.12	Analisis Tanda Verbal pada Segmen Esemka: Katanya Siap Pesan, Nyatanya Cuma Angan	134
4.13	Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen Sudah Masuk Kerja, Absensi ASN Masih Bolong-Bolong Udah Dapat Cuti Resmi, Masih Tambah Lagi	147
4.14	Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing	159
4.15	Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen Aset Koruptor Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita	170
4.16	Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen Esemka: Katanya Siap Pesan, Nyatanya Cuma Angan	183

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	23
4.1	Dokumentasi Data 1	55
4.2	Dokumentasi Data 2	56
4.3	Dokumentasi Data 3	57
4.4	Dokumentasi Data 4	58
4.5	Dokumentasi Data 5	63
4.6	Dokumentasi Data 6	64
4.7	Dokumentasi Data 7	64
4.8	Dokumentasi Data 8	65
4.9	Dokumentasi Data 9	73
4.10	Dokumentasi Data 10	74
4.11	Dokumentasi Data 11	75
4.12	Dokumentasi Data 12	76
4.13	Dokumentasi Data 13	77
4.14	Dokumentasi Data 14	78
4.15	Dokumentasi Data 15	89
4.16	Dokumentasi Data 16	90
4.17	Dokumentasi Data 17	91
4.18	Dokumentasi Data 18	91
4.19	Dokumentasi Data 19	147
4.20	Dokumentasi Data 20	148
4.21	Dokumentasi Data 21	148
4.22	Dokumentasi Data 22	149
4.23	Dokumentasi Data 23	150
4.24	Dokumentasi Data 24	159
4.25	Dokumentasi Data 25	160
4.26	Dokumentasi Data 26	161
4.27	Dokumentasi Data 27	162
4.28	Dokumentasi Data 28	170
4.29	Dokumentasi Data 29	171
4.30	Dokumentasi Data 30	172
4.31	Dokumentasi Data 31	173
4.32	Dokumentasi Data 32	174
4.33	Dokumentasi Data 33	183
4.34	Dokumentasi Data 34	184
4.35	Dokumentasi Data 35	185
4.36	Dokumentasi Data 36	185
4.37	Dokumentasi Data 37	186

4.38	Dokumentasi Data 38	187
------	---------------------	-----



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	VI
2	Instrumen Penelitian	VII
3	Korpus Data	XI
4	Transkrip	XVII
5	Hasil Turnitin	XXVIII



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge

ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	—'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

حَوْلَ: *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/يَ/أَ	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
يِ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*
 رَمَى : *Ramā*
 قِيلَ : *Qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah atau Raudatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah atau Al-madīnatul fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمَّ : *Nu'ima*

عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al-jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhānahūwata'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*

a.s.	= 'alaihi al- sallām
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed.	: Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
et al,	: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari <i>et alia</i>). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
Cet	: Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa dekade terakhir, media mengalami transformasi yang signifikan dalam bentuk, fungsi, dan pola distribusi informasi. Media pada tahap awal terbatas pada surat kabar dan radio sebagai saluran utama penyampaian berita kepada masyarakat. Perkembangan teknologi komunikasi mendorong ekspansi media massa ke bentuk yang lebih kompleks mencakup televisi, internet, dan berbagai platform media sosial.¹ Inovasi teknologi digital mempercepat arus penyebaran berita serta meningkatkan aksesibilitas informasi bagi publik. Dinamika tersebut sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi industri media, khususnya dalam upaya menjaga kualitas pemberitaan serta menarik dan mempertahankan perhatian khalayak di tengah persaingan informasi yang semakin intensif.²

Program berita selama ini identik dengan pola penyajian yang serius, formal, dan cenderung kaku. Pembawa berita umumnya diposisikan sebagai figur yang tegas dan kritis dalam menyampaikan informasi, dengan penekanan utama pada fakta, akurasi, dan objektivitas.³ Pendekatan ini berperan penting dalam menjaga kredibilitas pemberitaan, tetapi pada saat yang sama membentuk citra berita sebagai tayangan yang menuntut konsentrasi tinggi dan minim unsur hiburan. Akibatnya, program berita kerap dipersepsikan kurang menarik bagi sebagian masyarakat,

¹ Musriana Menungsa, Abdul Sarlan, Mahdar, Mustamin, “Transformasi Media Cetak Ke Media Digital,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 1.

² Marhamah Fauzi, “Jurnalisme Di Era Digital,” *Journal of Islamic Communication and Media Studies* 1, no. 1 (2021): 16–37.

³ Vonny Wibawanti, Tiara, “Punchlines Dalam Berita: Analisis Wacana Humor Satire Dalam Program Berita Meet Nite Live Metro TV,” *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)* 8, no. 1 (2025): 480–81.

khususnya generasi muda yang memiliki preferensi terhadap konten yang lebih dinamis, visual, dan komunikatif.⁴

Persepsi tersebut berkontribusi pada terbatasnya segmentasi penonton program berita yang umumnya didominasi oleh kelompok dengan minat khusus terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Tantangan ini semakin menguat seiring dengan perkembangan teknologi digital dan hadirnya berbagai media alternatif seperti media sosial, platform streaming, dan YouTube, yang menawarkan format konten lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan pola konsumsi informasi masyarakat kontemporer. Pergeseran ini mendorong perubahan signifikan dalam cara khalayak mengakses dan memaknai berita, sekaligus menuntut industri media untuk melakukan inovasi dalam penyajian program berita agar tetap relevan dan kompetitif di tengah ekosistem media yang semakin kompleks.⁵

Dinamika perubahan pola konsumsi berita dan meningkatnya persaingan dengan media digital menuntut lembaga penyiaran untuk menegaskan diferensiasi serta memperkuat karakter editorialnya. Tantangan dalam menarik perhatian khalayak, khususnya generasi muda, mendorong media televisi berita untuk tidak hanya mengandalkan penyajian informasi faktual, tetapi juga menghadirkan nilai tambah melalui pendalaman isu dan analisis yang komprehensif.⁶ Konteks ini menjadi landasan penting bagi pemahaman terhadap strategi yang ditempuh oleh media berita dalam mempertahankan relevansi dan kepercayaan publik.

Metro TV muncul sebagai salah satu media yang secara konsisten mengembangkan pendekatan jurnalistik berbasis analisis dan kualitas konten. Posisi ini menempatkan Metro TV tidak sekadar sebagai saluran distribusi informasi, tetapi

⁴ Pratama Ardi Prayoga Wibawa Agung, Sarohmawati Siti, "Preferensi Acara Dan Kepuasan Gen Z Bandar Lampung Terhadap Siaran Televisi Terestrial," *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 6, no. April (2026): 778–93.

⁵ Anwar Iskandar, "Gaya Komunikasi Humor Satire Host Valentinus Resa Pada Program Meet Nite Live Metro TV," 2025, 5.

⁶ Zulaikha Rahman, Arif and Didik Sugeng Widiarto, "Inovasi Konten Televisi Untuk Generasi Muda : Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Keterlibatan Pemirsa Muda," *Jurnal Media Informatika [JUMIN]* 6, no. 3 (2025): 709–13.

juga sebagai media yang menghadirkan berbagai inovasi dalam penyampaian berita agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam perspektif komunikasi Islam, keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh isi informasi, tetapi juga oleh cara penyampaian sehingga mampu dipahami, diterima, dan memberikan pengaruh positif kepada audiens. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *qaulan baligha* yang dijelaskan Allah Swt. dalam Surah An-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Terjemahannya:

*“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”*⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penyampaian pesan hendaknya dilakukan dengan menggunakan *qaulan baligha*, yaitu perkataan yang jelas, tepat sasaran, mudah dipahami, serta mampu memberikan pengaruh kepada penerima pesan. Konsep *qaulan baligha* menekankan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh teknik penyampaian sehingga pesan dapat diterima, dipahami, dan membekas dalam diri audiens. Dalam konteks komunikasi massa, prinsip ini relevan dengan penyampaian informasi yang memadukan unsur edukatif, persuasif, dan komunikatif agar pesan yang disampaikan mampu menarik perhatian serta membangun pemahaman masyarakat.⁸

Penerapan prinsip penyampaian pesan yang efektif tersebut tercermin dalam berbagai inovasi program yang dikembangkan oleh Metro TV, salah satunya melalui

⁷ “Bahasa Tabligh Yang Efektif Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Maudhu’i Qaulan Baligha Q.S An-Nisa Ayat 63),” *Urnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11, no. 1 (2020): 68–87.

⁸ Nur Hidayat Afdal and Ansar Akil, “Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Qaulan Baligha Ustadz Abdul Somad Di Media Sosial Youtube,” *Sociology of Communication Journal* 1, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.64271/w9v0tc97>.

program *Meet Nite Live*. Program ini menghadirkan format penyampaian berita yang memadukan unsur informasi, humor, dan kritik sosial sehingga isu-isu publik dapat disampaikan dengan cara yang lebih ringan, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat.⁹

Karakter inovatif program *Meet Nite Live* tidak dapat dilepaskan dari peran Valentinus Resa sebagai pembawa acara utama. Berbeda dari figur pembawa berita pada umumnya yang mengedepankan formalitas dan gaya penyampaian yang kaku, Valentinus Resa menghadirkan pendekatan komunikatif yang memadukan informasi jurnalistik dengan bahasa satir dan humor. Gaya ini menyerupai teknik *stand-up comedy*, namun tetap berfungsi sebagai medium kritik sosial, dan politik yang relevan dengan konteks pemberitaan. Pendekatan tersebut memungkinkan pesan-pesan kritis disampaikan secara lebih ringan, sehingga mudah diterima oleh khalayak yang lebih luas tanpa menghilangkan substansi isu yang dibahas.¹⁰

Latar belakang pendidikan Valentinus Resa yang merupakan lulusan Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta jurusan Jurnalistik memberikan landasan profesional terhadap gaya penyampaian yang digunakan dalam program tersebut.¹¹ Kompetensi jurnalistik yang dimiliki memastikan bahwa konten yang disajikan tetap berpegang pada prinsip akurasi, konteks, dan tanggung jawab etis dalam pemberitaan. Perpaduan antara kapasitas jurnalistik dan teknik komunikasi humoristik menjadikan *Meet Nite Live* sebagai representasi strategi adaptif Metro TV dalam merespons perubahan preferensi audiens, sekaligus menunjukkan bahwa inovasi format penyajian berita dapat dilakukan tanpa mengorbankan kredibilitas jurnalistik.

⁹ Suhartini, "Gaya Bahasa Satire Dalam Program Meet Nite Live Di Metro TV," *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra Ke-5*, 2025, 454–61.

¹⁰ Wibawanti, Tiara, "Punchlines Dalam Berita: Analisis Wacana Humor Satire Dalam Program Berita Meet Nite Live Metro TV."

¹¹ Matatula Imanuel R, "Profil Valentinus Resa, Host Meet Nite Live Di Metro TV Yang Viral," medcom.id, 2025, https://www.medcom.id/hiburan/montase/yNLBzxgk-profil-valentinus-resa-host-meet-nite-live-di-metro-tv-yang-viral?utm_source=chatgpt.com.

Transformasi format penyajian berita yang dilakukan Metro TV melalui program *Meet Nite Live* menunjukkan pergeseran penting dalam praktik komunikasi jurnalistik, khususnya dalam cara makna berita dikonstruksi dan disampaikan kepada khalayak. Gaya penyampaian Valentinus Resa yang memadukan unsur jurnalistik dengan bahasa satir, humor, dan teknik komunikasi menyerupai *stand-up comedy* menghadirkan bentuk komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga simbolik dan representasional. Pola penyampaian ini membentuk rangkaian tanda yang bekerja secara simultan melalui pilihan kata serta ekspresi wajah dalam mengkritisi isu-isu sosial, dan politik, sehingga membuka ruang interpretasi yang beragam di kalangan audiens.¹²

Berdasarkan perspektif semiotika, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai proses pemaknaan yang dibangun melalui sistem tanda dalam praktik komunikasi media. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis teknik penyampaian host dalam program *Meet Nite Live* sebagai bentuk konstruksi makna berita. Peirce memandang tanda sebagai relasi triadik yang melibatkan representamen, objek, dan interpretan, serta mengklasifikasikannya ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Kerangka analisis ini memungkinkan peneliti mengungkap makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, ekspresi wajah, serta kata-kata Valentinus Resa sebagai tanda-tanda komunikasi yang berfungsi menyampaikan sekaligus mengkritisi isu-isu publik secara kontekstual dan reflektif.¹³

Inovasi penyampaian berita melalui program *Meet Nite Live* mencerminkan respons adaptif Metro TV terhadap perubahan preferensi audiens di tengah kompetisi media yang semakin kompleks. Meskipun demikian, teknik penyampaian host yang memadukan humor, satir, dan gaya komunikasi menyerupai *stand-up comedy* belum

¹² Iskandar, "Gaya Komunikasi Humor Satire Host Valentinus Resa Pada Program Meet Nite Live Metro TV."

¹³ Gabriella Angeline, Nina Kusumawati, and Chepi Nurdiansyah, "Representasi 'Cancel Culture' Dalam Film Budi Pekerti," *Jurnal Media Penyiaran* 4 (2024): 40–50.

banyak dikaji secara mendalam dalam ranah akademik, khususnya dari perspektif semiotika. Kajian media yang ada umumnya lebih menitikberatkan pada analisis isi atau dampak pemberitaan, sementara proses pembentukan makna melalui tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam praktik penyampaian berita masih relatif terabaikan.¹⁴

Kesenjangan kajian tersebut membuka ruang bagi penelitian yang menelaah bagaimana kata-kata dan ekspresi wajah Valentinus Resa berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol dalam mengonstruksi makna kritik terhadap isu-isu publik. Penelitian berjudul “Analisis Semiotika terhadap Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live* di Metro TV” ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian semiotika media, sekaligus kontribusi praktis bagi dunia jurnalistik dalam merumuskan strategi penyampaian berita yang inovatif, komunikatif, dan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip profesionalisme jurnalistik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini ditulis dengan judul “Analisis Semiotika terhadap Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live* di Metro TV” berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tanda dalam teknik penyampaian host pada program *Meet Nite Live* di Metro TV berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce?
2. Bagaimana pola penandaan dalam teknik penyampaian host pada program *Meet Nite Live* di Metro TV dalam membentuk makna?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi tanda dalam teknik penyampaian host pada program *Meet Nite Live* di Metro TV berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.
2. Menganalisis pola penandaan dalam teknik penyampaian host pada program *Meet Nite Live* di Metro TV dalam membentuk makna.

¹⁴ Wibawanti, Tiara, “Punchlines Dalam Berita: Analisis Wacana Humor Satire Dalam Program Berita *Meet Nite Live* Metro TV.”

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam penerapan teori semiotika pada studi media. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi akademis mengenai analisis tanda-tanda komunikasi verbal maupun nonverbal dalam program televisi, sekaligus memperkaya literatur tentang peran host sebagai komunikator utama dalam sebuah acara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Media

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi host dan pengelola program televisi dalam mengelola teknik penyampaian pesan, dengan memahami pentingnya penggunaan tanda-tanda komunikasi yang tepat, host dapat meningkatkan kualitas penyajian program sehingga tetap menarik, informatif, serta sesuai dengan etika penyiaran.

b. Bagi Program Studi Jurnalistik Islam

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran dan bahan diskusi dalam kajian komunikasi, khususnya mata kuliah yang berkaitan dengan penyiaran, *public speaking*, dan analisis media. Hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman mahasiswa tentang praktik komunikasi di media massa serta penerapan teori semiotika dalam penelitian komunikasi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan literasi media, khususnya dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui program wicara malam. Melalui hasil penelitian ini, masyarakat diharapkan mampu bersikap lebih kritis dalam menafsirkan tanda-tanda komunikasi

verbal maupun nonverbal yang digunakan oleh host, sehingga tidak menerima informasi media secara pasif.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan digunakan sebagai rujukan untuk melihat posisi dan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fahman Alkafhi, Zuyyinatul Mushoffaq, Nanda Fatimatus Zahro, Paramita Kusuma Wardani, Falah Jauhari, Anindha Naila Shofa, dan Asep Puwo Yudi Utomo yang berjudul “*Tuturan Ilokusi dalam Berita Meet Nite Live Bertema Politik di Metro TV*” pada tahun 2025.

Penelitian ini secara khusus mengkaji tuturan yang digunakan oleh Valentinus Resa dalam acara *Meet Nite Live* pada segmen berita politik. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Valentinus Resa sering menggunakan tuturan ekspresif berupa sindiran, kritik, dan humor untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Gaya komunikasinya yang satir membuat isu politik yang berat terasa lebih ringan untuk ditonton.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama mengkaji program *Meet Nite Live* di Metro TV dengan fokus pada penyampaian pesan oleh host Valentinus Resa. Selain itu, kedua penelitian juga membahas penggunaan humor, sindiran, dan kritik sosial dalam penyampaian informasi kepada audiens.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada aspek kajian. Penelitian terdahulu mengkaji tuturan ilokusi dalam *Meet Nite Live* dengan fokus pada jenis tindak tutur, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada analisis semiotika terhadap teknik penyampaian Valentinus Resa sebagai host,

¹⁵ Fahman Kahfi et al., “Tuturan Ilokusi Dalam Berita Meet Nite Live Bertema Politik Di Metro TV,” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 4, no. 1 (2025): 448–74, <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4934>.

sehingga aspek verbal dan nonverbalnya dapat dilihat dalam konteks tanda yang membentuk makna komunikasi.

2. Penelitian lain dilakukan oleh Ni Putu Limarandani, A. A. Ketut Patera, A. A. Aditya Kusuma Patera dan Tuty Mutiah pada tahun 2025, dengan judul “*Optimalisasi Host dalam Membangun Interaksi pada Siaran Live YouTube Bincang Online Inspiratif*”.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana host berperan dalam membangun interaksi dengan audiens pada siaran daring. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melalui observasi langsung, wawancara, serta analisis isi siaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa host mampu menjaga ritme acara, menciptakan suasana akrab, serta membangun kedekatan emosional dengan audiens melalui humor, bahasa yang sederhana, ekspresi nonverbal, dan improvisasi.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan mengenai peran host dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Kedua penelitian sama-sama mengkaji teknik penyampaian yang melibatkan unsur komunikasi verbal dan nonverbal, seperti humor, ekspresi wajah, serta gaya komunikasi yang digunakan untuk menarik perhatian audiens.

Perbedaannya terletak pada objek dan kerangka analisis. Penelitian Limarandani dkk. menekankan optimalisasi host dalam membangun interaksi pada siaran *live* YouTube secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada teknik penyampaian Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* Metro TV dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Ariffina yang berjudul “*Analisis Gaya Komunikasi Najwa Shihab pada Program Shihab & Shihab*”. Pada tahun 2020.

¹⁶ Ni Putu Limarandani et al., “Optimalisasi Host Dalam Membangun Interaksi Pada Siaran Live YouTube Bincang Online Inspiratif,” *Warta ISKI* 8, no. 1 (2025): 146–59, <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.345>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi Najwa Shihab sebagai host dalam menyampaikan pesan melalui verbal maupun nonverbal di program *talkshow* yang ia pandu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Najwa Shihab menggunakan gaya komunikasi yang tegas, santai, dan *animated expressive*, yang ditandai dengan intonasi suara, kontak mata, ekspresi wajah, gestur, serta humor yang sesekali diselipkan. Gaya komunikasinya membuat interaksi dengan narasumber menjadi lebih hidup dan menarik perhatian audiens.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas teknik atau gaya penyampaian host melalui aspek komunikasi verbal dan nonverbal. Kedua penelitian juga berupaya memahami bagaimana teknik penyampaian tersebut memengaruhi efektivitas penyampaian pesan kepada audiens.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada objek dan fokus kajian. Jika penelitian Fatma Ariffina menyoroti gaya komunikasi Najwa Shihab secara umum, maka penelitian penulis lebih berfokus pada teknik penyampaian host Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Ketiga penelitian relevan di atas menunjukkan bahwa kajian mengenai teknik penyampaian host, gaya komunikasi, maupun penggunaan humor dan kritik sosial telah banyak dilakukan. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis teknik penyampaian Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis tanda-tanda verbal dan nonverbal melalui klasifikasi ikon, indeks, dan simbol untuk memahami pola

¹⁷ Fatma Ariffina, "Analisis Gaya Komunikasi Najwa Shihab Pada Program Shihab & Shihab," 2023.

penandaan yang membentuk makna dalam teknik penyampaian host pada program *Meet Nite Live* Metro TV.

B. Tinjauan Teori

Tinjauan teori adalah sesuatu yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti terkait teori apa yang digunakan peneliti, sehingga memberikan gambaran dasar untuk mengembangkan atau mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.¹⁸ Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang “Analisis Semiotika terhadap Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live* di Metro TV” menggunakan teori:

1. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan cabang keilmuan yang berfokus pada kajian tanda serta mekanisme pembentukan makna. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Berdasarkan konteks keilmuan, semiotika digunakan sebagai pendekatan analitis untuk menelaah cara tanda berfungsi dan dimaknai dalam kehidupan manusia.¹⁹ Menurut Alex Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* 2013, menyatakan bahwa semiotika berperan sebagai metode analisis yang bertujuan memahami bagaimana tanda-tanda bekerja, saling berinteraksi, dan menghasilkan makna dalam realitas sosial.

Perkembangan semiotika sebagai suatu disiplin ilmu tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang mengembangkan teori tanda dari sudut pandang yang berbeda.²⁰ Namun, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce karena menawarkan klasifikasi tanda yang lebih operasional melalui kategori ikon, indeks, dan simbol. Klasifikasi tersebut dinilai lebih sesuai untuk menganalisis teknik

¹⁸ Sofyan Herminarto Surahman Ence, Satrio Adri, “Kajian Teori Dalam Penelitian [Http://journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jktp/Index](http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/index),” *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 49–58.

¹⁹ Junita Friska, “Kajian Semiotika,” *Jurnal Bahasa FBS-UNIMED*, 2016.

²⁰ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, 2020.

penyampaian host yang melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal dalam membentuk makna.

Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf dan ahli logika asal Amerika Serikat yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori semiotika. Peirce memandang semiotika sebagai studi tentang tanda dan proses pemaknaan yang terjadi melalui tanda tersebut. Tanda tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan objek yang diwakilinya serta penafsiran subjek. Pemikiran Peirce menekankan bahwa makna bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan penggunaan tanda dalam konteks tertentu. Pandangan ini menjadikan semiotika Peirce bersifat pragmatis dan kontekstual.²¹

Semiotika merupakan kajian yang mempelajari tanda sebagai sarana pembentukan makna dalam kehidupan manusia. Kajian ini digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung di balik suatu tanda sehingga objek, bahasa, maupun simbol dapat dipahami melalui proses pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat. Proses pemaknaan tersebut memungkinkan suatu pesan dipahami berdasarkan hubungan antara tanda dengan makna yang diwakilinya sesuai dengan konteks tertentu.²²

Peirce mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam suatu situasi tertentu. Proses pemaknaan tanda disebut sebagai *semiosis*, yaitu proses mental yang berlangsung ketika individu menafsirkan tanda. *Semiosis* tidak berhenti pada satu tahap pemaknaan, melainkan dapat terus berlanjut melalui interpretasi-interpretasi baru. Pemahaman ini menunjukkan bahwa makna

²¹ Sanders Peirce and Dan Contohnya, "Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 81–91.

²² Sari Hidayati et al., "Menelusuri Makna Penamaan Dan Bentuk Kaddoq Minnyaq Bugis Dalam Perspektif Semiologi," *Jurnal LINGUA SUSASTRA* 3, no. 3 (2022): 95–105, <https://doi.org/10.24036/ls.v3i2.115>.

tidak bersifat tetap dan final, melainkan selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran.²³

Semiotika Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadik dan konsep trikotominya, yaitu representamen, object, dan interpretant. Representamen atau *ground* merupakan bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Object merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant adalah makna atau pemahaman yang muncul dalam benak seseorang terhadap objek yang dirujuk oleh tanda tersebut.²⁴ Hubungan ketiganya menunjukkan bahwa makna terbentuk melalui proses interpretasi.

Berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya, Peirce membagi tanda ke dalam tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol:

a. Ikon

Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Hubungan tersebut dapat berupa kesamaan bentuk, sifat, atau kualitas tertentu.²⁵ Ikon dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu imaji, diagramatis, dan metaforis:

1. Ikon Imaji

Ikon imaji merupakan tanda yang memiliki kemiripan fisik secara langsung dengan objek yang diwakilinya. Kemiripan tersebut dapat berupa bentuk visual yang menyerupai objek aslinya sehingga mudah dikenali oleh penafsir.

2. Ikon Diagramatis

Ikon diagramatis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui hubungan struktur, susunan, atau pola tertentu dengan objek yang diwakilinya.

²³ Elsa Widia Kartika and Ahmad Supena, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel 'Pasung Jiwa' Karya Okky Madasari," *Pena Literasi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2024, 94–101.

²⁴ Reski Aripai and Nahrul Hayat, "Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Meme Tikus Berkepala Puan Maharani," *Journal of Communication Research* 2 (2024): 1–7.

²⁵ Aart van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993).

Kemiripan tidak terletak pada bentuk fisik, melainkan pada hubungan atau sistem yang ditampilkan.

3. Ikon Metaforis

Ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan, analogi, atau metafora terhadap suatu kondisi tertentu. Kemiripan tersebut dibangun melalui kesamaan sifat, karakteristik, atau makna yang dimiliki antara tanda dan objek.²⁶

b. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan faktual atau kedekatan eksistensial dengan objeknya. Hubungan tersebut dapat berupa sebab-akibat maupun hubungan nyata yang menunjukkan keberadaan objek tertentu.²⁷ Indeks dibedakan menjadi indeks ruang, temporal, dan persona:

1. Indeks Ruang

Indeks ruang merupakan tanda yang menunjukkan hubungan lokasi, tempat, atau posisi tertentu dengan objek yang dirujuknya. Makna tanda terbentuk melalui kedekatan spasial antara tanda dan objek.

2. Indeks Temporal

Indeks temporal merupakan tanda yang menunjukkan hubungan waktu dengan suatu peristiwa, aktivitas, atau kondisi tertentu. Tanda berfungsi sebagai penunjuk berlangsungnya suatu kejadian dalam dimensi waktu.

3. Indeks Persona

Indeks persona merupakan tanda yang berkaitan dengan identitas, keberadaan, sikap, tindakan, atau karakteristik individu tertentu. Tanda ini menunjukkan

²⁶ Hidayati, Sari, Rapi Tang, Muhammad, Agussalim Aj, "Refleksi Budaya Dalam Sastra Bugis Klasik Meongpalo Karellae (Kajian Struktural-Semiotik)," *Universitas Negeri Makassar*, no. 3 (2020): 1–16.

²⁷ Haris Sari, Ratna, Nining Tri, Supratno, "Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Novel Saga Dari Samudra Karya Ratih Kumala: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce" 11, no. 2 (2024).

hubungan langsung dengan subjek yang menjadi sumber atau pelaku suatu tindakan.²⁸

c. Simbol

Simbol merupakan tanda yang hubungannya dengan objek ditentukan melalui kesepakatan sosial dan konvensi budaya. Hubungan simbol tidak bersifat alamiah, melainkan dipelajari dan dipahami bersama dalam masyarakat.²⁹ Simbol dibedakan menjadi simbol universal, simbol kultural, dan simbol individual:

1. Simbol Universal

Simbol universal merupakan tanda yang maknanya dipahami secara luas oleh masyarakat karena telah menjadi bagian dari pemahaman umum yang bersifat relatif universal.

2. Simbol Kultural

Simbol kultural merupakan tanda yang maknanya dibentuk oleh latar budaya, nilai, tradisi, maupun kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu.

3. Simbol Individual

Simbol individual merupakan tanda yang maknanya terbentuk berdasarkan pengalaman, kreativitas, atau interpretasi individu tertentu sehingga pemahamannya sangat dipengaruhi oleh konteks personal.³⁰

Berdasarkan klasifikasi tanda Charles Sanders Peirce tersebut, penelitian ini menggunakan pengembangan kategori ikon, indeks, dan simbol sebagai dasar dalam mengidentifikasi data penelitian. Pengembangan kategori tersebut meliputi ikon imaji, ikon diagramatis, ikon metaforis, indeks ruang, indeks temporal, indeks persona, simbol universal, simbol kultural, dan simbol individual. Kategori tersebut menjadi dasar dalam proses pengkodean dan pengelompokan data penelitian. Bentuk

²⁸ Hidayati, Sari, Rapi Tang, Muhammad, Agussalim Aj, “Refleksi Budaya Dalam Sastra Bugis Klasik Meongpalo Karellae (Kajian Struktural-Semiotik).”

²⁹ Michael Jibrael Rorong, *Semiotika* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024).

³⁰ Hidayati, Sari, Rapi Tang, Muhammad, Agussalim Aj, “Refleksi Budaya Dalam Sastra Bugis Klasik Meongpalo Karellae (Kajian Struktural-Semiotik).”

operasional pengategorian data disajikan secara rinci pada instrumen penelitian yang terdapat pada lampiran 2.

C. Kerangka Konseptual

1. *Meet Nite Live*

Meet Nite Live merupakan program *late night talk show* produksi Metro TV yang mengusung format *newstainment*, yaitu perpaduan antara penyampaian berita dan unsur hiburan. Program ini membahas berbagai isu aktual, seperti politik, dan sosial, dengan gaya penyajian yang santai, humoris, satir, dan komunikatif. Berbeda dengan program berita konvensional yang cenderung formal dan serius, *Meet Nite Live* menghadirkan pendekatan penyampaian yang lebih ringan sehingga isu-isu publik dapat diterima oleh audiens secara lebih menarik dan mudah dipahami.³¹

Program ini dipandu oleh Valentinus Resa sebagai host utama yang dikenal memiliki gaya komunikasi khas melalui penggunaan humor, satir, kritik sosial, serta teknik penyampaian yang menyerupai *stand-up comedy*. Pendekatan tersebut menjadikan *Meet Nite Live* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang menghadirkan hiburan sekaligus refleksi sosial terhadap berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat.³²

Meet Nite Live ditayangkan setiap hari Jumat pukul 21.05 WIB di Metro TV dan juga didistribusikan melalui platform digital seperti YouTube Metro TV. *Meet Nite Live* dipahami sebagai teks media audio-visual yang memuat berbagai tanda komunikasi verbal dan nonverbal.³³ Program ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakter penyajian yang berbeda dibandingkan program berita pada umumnya, khususnya melalui penggunaan humor, satir, dan kritik sosial dalam

³¹ Iskandar, "Gaya Komunikasi Humor Satire Host Valentinus Resa Pada Program Meet Nite Live Metro TV."

³² Rifky Chrystian et al., "Analisis Gaya Komunikasi Presenter Metro TV Melalui Roasting," *Journal of Media and Communication* 2, no. 1 (2025): 6–9.

³³ Ariya Kamandanu, "Gaya Komunikasi Presenter Berita 'Meet Nite Live' Di Metro TV," 2025.

membahas isu-isu publik. Karakteristik tersebut menjadikan *Meet Nite Live* relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam melihat bagaimana makna dibangun melalui tanda-tanda komunikasi yang ditampilkan host.

2. Host

Host merupakan individu yang berperan memandu jalannya program, menyampaikan informasi, membangun suasana komunikasi, serta menjaga interaksi dengan audiens maupun narasumber. Dalam program televisi, host tidak hanya berfungsi sebagai pembaca informasi, tetapi juga menjadi representasi utama yang membentuk karakter dan identitas program melalui gaya komunikasi yang digunakan. Cara host menyampaikan pesan dapat memengaruhi perhatian, pemahaman, serta respons audiens terhadap isi tayangan.³⁴

Valentinus Resa tampil sebagai host utama dalam program *Meet Nite Live* di Metro TV dengan karakter penyampaian yang khas, yaitu jenaka, satir, komunikatif, dan kritis terhadap isu-isu yang dibahas. Gaya komunikasi tersebut menjadi pembeda antara *Meet Nite Live* dengan program berita konvensional yang umumnya menggunakan pendekatan formal dan serius.³⁵ Valentinus Resa memadukan unsur jurnalistik dengan humor dan kritik sosial sehingga penyampaian informasi terasa lebih ringan namun tetap memuat pesan yang reflektif dan kontekstual.

Valentinus Resa tidak hanya menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga menggunakan berbagai bentuk komunikasi nonverbal dalam membangun makna. Ekspresi wajah dan pilihan kata yang digunakan host menjadi bagian penting dalam memperkuat pesan serta menghadirkan makna kepada audiens. Cara penyampaian tersebut menunjukkan bahwa host memiliki peran strategis dalam membangun

³⁴ Mochammad Sinung Restendy and Mishbahu Rahmah, "Gaya Penyampaian Presenter Program Acara ' Tonight Show ' Dalam Menarik Minat Penonton," *Journal of Communication Studies* 1, no. 02 (2021): 115–35.

³⁵ Ayu Andini Azizah, "Analisis Framing Pemberitaan Korupsi Dalam Program Meet Nite Live Episode 'Timah VS Pertamina' Di Channel YouTube Metro TV," 2025.

hubungan komunikasi dengan audiens sekaligus membentuk interpretasi terhadap isu yang dibahas dalam program.

Host dipahami sebagai komunikator utama yang memproduksi dan menyampaikan tanda-tanda komunikasi kepada audiens.³⁶ Keberadaan host menjadi penting karena teknik penyampaian yang digunakan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna melalui penggunaan kata-kata dan ekspresi wajah.

3. Teknik Penyampaian

Teknik penyampaian merupakan cara yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada audiens, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Teknik penyampaian berperan penting dalam menentukan bagaimana pesan dipahami, diterima, dan dimaknai oleh penerima pesan.³⁷ Dalam konteks media televisi, teknik penyampaian tidak hanya berkaitan dengan isi informasi, tetapi juga mencakup pilihan kata serta ekspresi wajah, yang digunakan oleh host dalam membangun interaksi dengan audiens.

Teknik penyampaian dalam program *Meet Nite Live* memiliki karakter yang berbeda dibandingkan program berita pada umumnya. Penyampaian pesan dilakukan dengan memadukan unsur humor, satir, kritik sosial, dan gaya komunikasi yang komunikatif sehingga informasi yang disampaikan terasa lebih ringan dan menarik. Teknik tersebut digunakan untuk membangun kedekatan dengan audiens sekaligus menyampaikan kritik terhadap isu-isu sosial, dan politik.³⁸

Fokus teknik penyampaian diarahkan pada penggunaan kata-kata dan ekspresi wajah host sebagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Pilihan kata yang

³⁶ Maulida Ismawati Lestari, Agung Raharjo, and Hermawan Yulianto, "Media Komunikasi Efektif Gaya Komunikasi Host Terhadap Interaksi Konsumen Di Platform Media Sosial Tiktok @ Johnsonsbaby . Id Media Komunikasi Efektif," *Jurnal Media Komunikasi Efektif* 2 (2025): 15–21.

³⁷ Alwi Ihza Hanafiah, "Teknik Komunikasi Trainer Kepada Audiens Di PT . Indah Kiat Pulp & Paper," 2022.

³⁸ Dila Pratiwi, Intan Leliana, and Laurensia Retno Hariatiningsih, "Analisis Naratif Gaya Satir Dalam Program Meet Nite Live Televisi Berita Metro TV," *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 10 (2025): 17299.

digunakan host dapat mengandung makna satir, sindiran, maupun kritik sosial yang memerlukan interpretasi audiens untuk dipahami secara mendalam. Sementara itu, ekspresi wajah digunakan untuk memperkuat pesan, menunjukkan emosi tertentu, serta membangun penekanan terhadap informasi yang disampaikan. Kedua unsur tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan makna dalam komunikasi media.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, teknik penyampaian host dipahami sebagai rangkaian tanda yang memuat ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda tersebut bekerja melalui hubungan antara bentuk tanda, objek yang dirujuk, serta interpretasi yang muncul di benak audiens.³⁹ Dengan demikian, teknik penyampaian host tidak hanya dipahami sebagai cara berbicara di depan kamera, tetapi juga sebagai proses produksi makna dalam praktik komunikasi media.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari kecenderungan program berita televisi yang disajikan secara formal, serius, dan cenderung kaku sehingga kurang menarik bagi sebagian audiens, khususnya generasi muda. Penyajian berita yang terlalu menekankan unsur formalitas menyebabkan masyarakat lebih tertarik pada konten digital yang ringan, interaktif, dan menghibur. Kondisi tersebut mendorong media televisi untuk melakukan inovasi dalam penyampaian berita agar tetap relevan dan mampu menarik perhatian audiens di tengah perkembangan media digital.⁴⁰

Metro TV menghadirkan program *Meet Nite Live* sebagai bentuk inovasi penyampaian berita yang memadukan unsur informasi dengan humor, satir, dan kritik sosial. Program ini dipandu oleh Valentinus Resa sebagai host utama yang memiliki gaya komunikasi khas melalui penggunaan humor, sindiran, serta teknik

³⁹ Nursiah Hutapea, Liana, Fatma Nasution, Siti Auliza, Alif Ghani, Muhammad Fikri, "Analisis Semiotika Logo UIN Sumatera Utara : Pendekatan Tanda Dan Makna Menurut Teori Charles Sanders Peirce," *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 2, no. 2 (2025).

⁴⁰ Wibawanti, Tiara, "Punchlines Dalam Berita: Analisis Wacana Humor Satire Dalam Program Berita Meet Nite Live Metro TV."

penyampaian yang menyerupai *stand-up comedy*. Kehadiran *Meet Nite Live* menunjukkan adanya perubahan pendekatan dalam penyampaian berita, yaitu dari gaya penyampaian yang formal menuju komunikasi yang lebih santai, komunikatif, dan menghibur tanpa menghilangkan substansi informasi yang disampaikan.⁴¹

Fokus penelitian diarahkan pada teknik penyampaian host dalam program *Meet Nite Live*, khususnya penggunaan kata-kata dan ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Teknik penyampaian tersebut dipahami sebagai rangkaian tanda yang digunakan host dalam menyampaikan pesan, kritik sosial, serta membangun hubungan komunikasi dengan audiens. Pilihan kata yang digunakan host dapat mengandung makna satir, humor, maupun sindiran terhadap isu-isu publik, sedangkan ekspresi wajah berfungsi memperkuat pesan dan penekanan makna yang disampaikan kepada audiens.⁴²

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis untuk memahami proses pembentukan makna dalam teknik penyampaian host. Analisis dilakukan melalui klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Ikon digunakan untuk melihat tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakili, indeks digunakan untuk memahami hubungan sebab-akibat atau kedekatan makna dengan realitas sosial, sedangkan simbol digunakan untuk mengidentifikasi tanda yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya.⁴³ Pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkap bagaimana teknik penyampaian host membangun makna kritik sosial dan komunikasi dalam program *Meet Nite Live*.

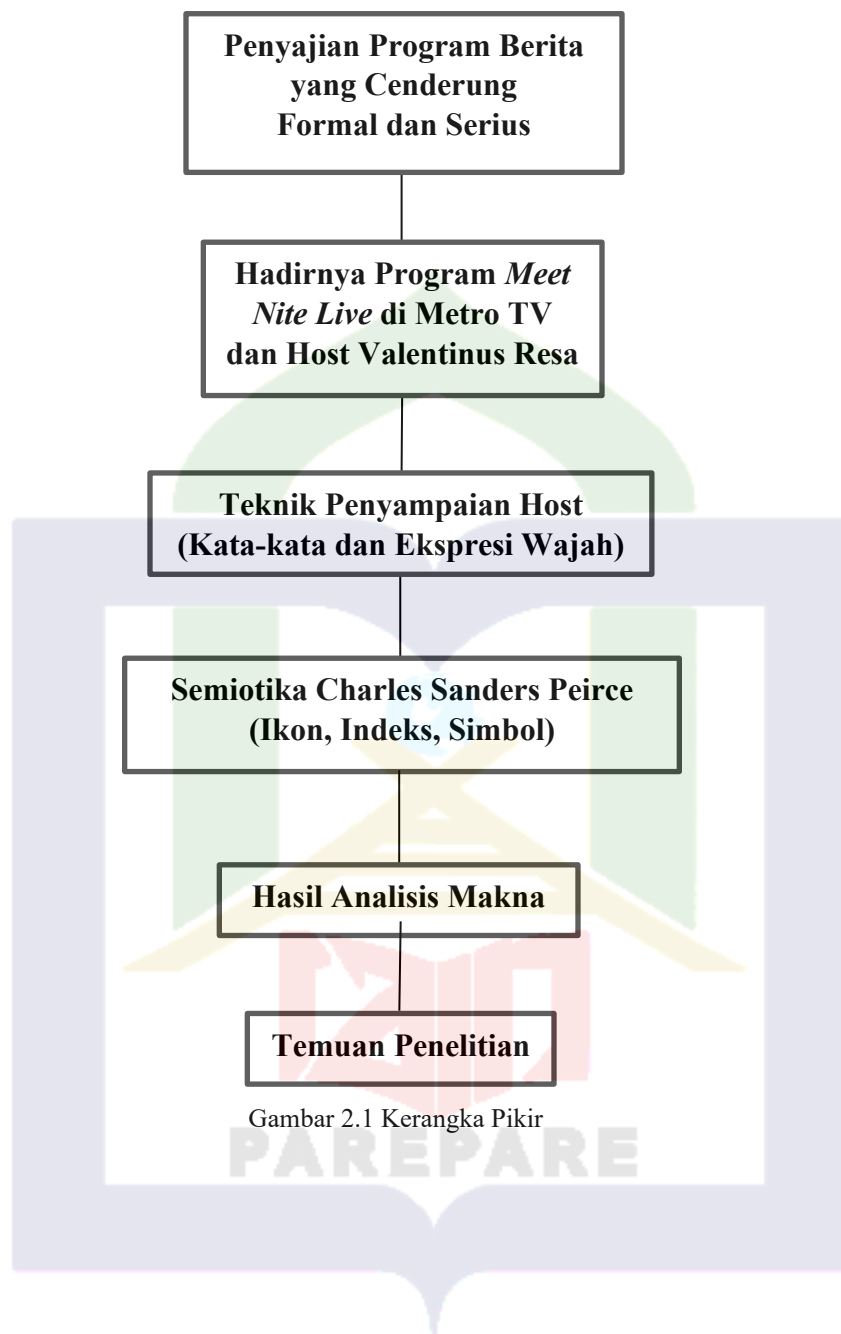
⁴¹ Risna Mufidah, Sarwatul and Abdul Haliq, "Critical Discourse Analysis of the 'Indonesia Gelap' Issue on the Meet Nite Live TikTok Account: Dissecting Political Narratives in the Social Media Era," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 5 (2025): 1116.

⁴² Chrystian et al., "Analisis Gaya Komunikasi Presenter Metro TV Melalui Roasting."

⁴³ Juanda Jaya, Ahmad Alif, Amir Johar, "Makna Tanda Dalam Iklan Kecantikan : Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 11, no. 3 (2025): 3035–51.

Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan pola penandaan dalam teknik penyampaian host serta menjelaskan bagaimana tanda-tanda verbal dan nonverbal membentuk makna dalam program *Meet Nite Live*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika media, khususnya dalam memahami inovasi penyampaian berita melalui pendekatan humor dan satir dalam program televisi.





Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda komunikasi verbal dan nonverbal dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol pada teknik penyampaian host program *Meet Nite Live* di Metro TV. Penelitian ini memfokuskan pada teknik penyampaian host Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* di Metro TV. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna bagi audiens.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini tidak terbatas pada satu tempat tertentu karena objek penelitian berupa tayangan program *Meet Nite Live* di kanal YouTube Metro TV. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan pengumpulan data melalui rekaman tayangan yang tersedia untuk kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada teknik penyampaian host Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* di Metro TV, khususnya melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis difokuskan pada tanda-tanda komunikasi verbal maupun nonverbal yang digunakan host, seperti pilihan kata dan ekspresi wajah sebagai strategi dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

Objek kajian dalam penelitian ini dibatasi pada dua episode program *Meet Nite Live* di kanal YouTube Metro TV, yaitu:

Tabel 3.1 Data Episode Penelitian

No	Judul Episode	Tanggal Tayang	Isu yang Dibahas	Alasan Pemilihan
1.	Valentinus Resa Memasak "Jagoan Oposisi" Eh "Jago Nambah Posisi" Deh	Jumat, 4 April 2025	Politik dan kritik terhadap perilaku elite politik	Episode ini dipilih karena menampilkan permainan bahasa satir dan kritik politik melalui teknik penyampaian host. Penggunaan humor, sindiran, serta ekspresi nonverbal Valentinus Resa menjadikan episode ini relevan untuk dianalisis sebagai bentuk tanda komunikasi verbal dan nonverbal.
2.	'Aparatur Suka Nyantai' ke Solo Pakai Private Jet, Rakyat: ESDM Enak Sekali Duit Melimpah	Jumat, 11 April 2025	Gaya hidup pejabat, kesenjangan sosial, dan kritik publik	Episode ini dipilih karena membahas isu sosial dan politik terkait gaya hidup pejabat serta respons masyarakat terhadap penggunaan fasilitas mewah. Teknik penyampaian host menampilkan humor, satir, kritik sosial, serta ekspresi wajah yang kuat dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

Sumber: Kanal YouTube Metro TV

Pemilihan episode dilakukan secara purposive berdasarkan tingginya interaksi audiens yang terlihat dari jumlah penonton, *like*, dan komentar pada video episode di kanal YouTube Metro TV, serta relevansi isu sosial dan politik yang dibahas dalam tayangan. Kedua episode tersebut juga dipilih karena menampilkan gaya penyampaian khas Valentinus Resa yang memadukan humor, satir, kritik sosial, serta penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan oleh host Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* berupa potongan kalimat. Terdapat pula data berupa gambar yang diambil dari beberapa *scene* video. Setiap penelitian

memerlukan data yang relevan dan akurat untuk menjawab rumusan masalah. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber utama oleh peneliti.⁴⁴ Pada penelitian ini, data primer berupa tayangan program *Meet Nite Live* di Metro TV dengan host Valentinus Resa. Data dikumpulkan melalui dokumentasi tayangan yang tersedia di kanal YouTube Metro TV. Episode yang dianalisis dibatasi pada dua tayangan, yaitu:

- a. *Meet Nite Live* episode Valentinus Resa Memasak "Jagoan Oposisi" Eh "Jago Nambah Posisi" Deh, ditayangkan pada Jumat, 4 April 2025
- b. *Meet Nite Live* episode 'Aparatur Suka Nyantai' ke Solo Pakai Private Jet, Rakyat: ESDM Enak Sekali Duit Melimpah, ditayangkan pada Jumat, 11 April 2025

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan digunakan untuk memperkuat analisis penelitian.⁴⁵ Berdasarkan penelitian ini, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, buku, berita daring, dan literatur yang membahas mengenai televisi, *talkshow*, peran host, teknik komunikasi verbal dan nonverbal, serta kajian semiotika. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis tanda-tanda komunikasi host Valentinus Resa dalam *Meet Nite Live* dan untuk memperkuat kerangka teori penelitian.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Dokumentasi

⁴⁴ Muspawi Mohamad Sulung Undari, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5 (2024): 121–25, https://doi.org/10.1163/9789004263925_015.

⁴⁵ Sulung Undari.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa tayangan *Meet Nite Live* di Metro TV yang menampilkan host Valentinus Resa. Tayangan diperoleh melalui kanal resmi Metro TV di YouTube. Setiap tayangan yang relevan kemudian ditranskrip untuk memperoleh data verbal meliputi kata-kata serta data nonverbal berupa ekspresi wajah yang muncul selama acara berlangsung. Data ini menjadi sumber primer dalam analisis semiotika.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh referensi yang mendukung kerangka teori dan analisis penelitian. Literatur yang dikaji meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu⁴⁶ yang relevan dengan kajian semiotika, komunikasi massa, teknik penyampaian host, humor, serta analisis program televisi. Hasil studi literatur ini berfungsi untuk memperkuat landasan teori dan membantu peneliti dalam menafsirkan tanda-tanda komunikasi yang ditemukan.

3. Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis sebagai berikut:

a. Penentuan Objek Penelitian

Peneliti menetapkan program *Meet Nite Live* di Metro TV sebagai objek penelitian, dengan fokus pada teknik penyampaian host Valentinus Resa. Penentuan objek didasarkan pada karakteristik program yang memadukan unsur jurnalistik, humor, dan satir.

b. Pemilihan Episode Penelitian

Peneliti menyeleksi dua episode program *Meet Nite Live* di kanal YouTube Metro TV sebagai objek penelitian. Pemilihan episode dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi isu sosial dan politik yang dibahas, penggunaan humor dan

⁴⁶ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51, <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>.

satir dalam teknik penyampaian host, serta tingginya interaksi audiens yang terlihat dari jumlah penonton, *like*, dan komentar pada video episode yang dipilih.

c. Pengunduhan dan Pengarsipan Tayangan

Tayangan *Meet Nite Live* yang telah ditentukan diunduh melalui kanal resmi Metro TV di YouTube. Seluruh video disimpan dan diarsipkan secara sistematis untuk memudahkan proses pengamatan berulang dan analisis data.

d. Pengamatan Berulang terhadap Tayangan

Peneliti menonton setiap episode secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks penyampaian pesan, alur pembahasan, serta penggunaan tanda-tanda komunikasi verbal dan nonverbal oleh host.

e. Transkripsi Data Verbal

Setiap tuturan host Valentinus Resa yang relevan dengan fokus penelitian ditranskrip secara utuh sesuai dengan tuturan asli. Transkripsi ini mencakup pilihan kata, kalimat, serta ungkapan humor dan satir yang digunakan dalam menyampaikan isu-isu publik.

f. Identifikasi Data Nonverbal

Peneliti mengidentifikasi dan mencatat data nonverbal berupa ekspresi wajah host yang muncul pada momen-momen tertentu. Data nonverbal ini diperlakukan sebagai bagian dari tanda komunikasi dalam analisis semiotika.

g. Pengelompokan dan Klasifikasi Data

Data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan kategori tanda semiotika Charles Sanders Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol. Proses ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis dan interpretasi makna.

h. Pencatatan dan Penyusunan Data Awal

Seluruh data verbal, nonverbal, dan kontekstual disusun dalam bentuk tabel atau catatan analisis awal sebagai bahan dasar untuk mengidentifikasi tanda-tanda komunikasi berupa ikon, indeks, dan simbol berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan hal yang penting untuk memastikan bahwa data yang terkumpul benar-benar mencerminkan realitas objek yang diteliti. Validitas dalam penelitian kualitatif tidak mengacu pada keandalan instrumen sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan pada ketepatan dan konsistensi peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, peneliti mengacu pada konsep keabsahan data dari *Lincoln dan Guba* dengan memfokuskan pada aspek kredibilitas. Aspek ini digunakan untuk memastikan bahwa data dan hasil penelitian dapat dipercaya serta sesuai dengan realitas objek yang diteliti.⁴⁷

1. Kredibilitas

Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana data dan hasil penelitian dapat dipercaya. Untuk mencapai kredibilitas, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Triangulasi, yakni membandingkan data dari berbagai sumber seperti tayangan *Meet Nite Live* Metro TV (melalui kanal resmi YouTube), dan literatur akademik tentang komunikasi host. Triangulasi juga dilakukan pada teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, studi literatur, dan data pendukung daring.⁴⁸
- b. Perpanjangan pengamatan, yaitu dengan menonton berulang-ulang tayangan *Meet Nite Live* agar peneliti dapat memahami secara lebih mendalam tanda-tanda verbal maupun nonverbal yang digunakan oleh Valentinus Resa.
- c. Diskusi dengan pembimbing dan teman, dilakukan untuk menguji kembali hasil interpretasi tanda (ikon, indeks, simbol) agar analisis tidak hanya bersifat subjektif dari peneliti.

⁴⁷ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 3, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

⁴⁸ Mariyani Alfansyur, Andarusni., "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, no. 2 (2020): 146–50.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika. Analisis semiotika dipilih karena pendekatan ini menekankan pada kajian tanda-tanda komunikasi baik verbal maupun nonverbal, yang digunakan host dalam menyampaikan pesan. Semiotika menjadi kerangka analisis untuk peneliti menelusuri bagaimana tanda-tanda yang ditampilkan host membentuk makna tertentu bagi audiens, baik secara eksplisit maupun implisit.

Model semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Charles Sanders Peirce yang membagi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Analisis semiotika Peirce digunakan untuk membaca pesan yang muncul dalam teknik penyampaian host Valentinus Resa, baik dalam bentuk kata-kata dan ekspresi wajah.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ikon (*Icon*)

Ikon adalah tanda yang memiliki keserupaan langsung dengan objek yang diwakilinya. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana ekspresi wajah Valentinus Resa mencerminkan langsung makna tertentu. Misalnya, ekspresi wajah serius yang menandakan kritik, atau tawa lepas yang menandakan humor.

2. Indeks (*Index*)

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan realitas. Penelitian ini menelusuri tanda-tanda yang muncul sebagai penunjuk atau indikator tertentu. Misalnya, nada suara meninggi sebagai penanda kemarahan atau sindiran, atau tepukan meja sebagai penanda penekanan terhadap isu yang dibahas.

3. Simbol (*Symbol*)

Simbol adalah tanda yang maknanya dipahami berdasarkan konvensi sosial atau budaya. Pada konteks penelitian ini, simbol bisa berupa penggunaan istilah politik, peribahasa, atau ungkapan populer yang dipahami masyarakat sebagai representasi

makna tertentu. Misalnya, penggunaan istilah “*raja tega*” atau “*maling berdasi*” yang merupakan simbol kritik sosial terhadap korupsi.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai teknik penyampaian host pada program *Meet Nite Live* di Metro TV berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Data penelitian diperoleh dari dua episode *Meet Nite Live* yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi isu sosial dan politik yang dibahas serta tingginya interaksi audiens pada kanal YouTube Metro TV.

Analisis penelitian difokuskan pada tanda-tanda komunikasi verbal dan nonverbal yang ditampilkan Valentinus Resa sebagai host melalui penggunaan kata-kata, humor, satir, dan ekspresi wajah dalam menyampaikan berbagai isu publik. Tanda-tanda tersebut diidentifikasi berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol beserta instrumen turunannya, yaitu ikon imaji, ikon diagramatis, ikon metaforis, indeks ruang, indeks temporal, indeks persona, simbol universal, simbol kultural, dan simbol individual, untuk melihat pola penandaan yang membentuk makna dalam teknik penyampaian host.

Penyajian hasil penelitian dilakukan secara sistematis melalui tabel, dokumentasi, dan narasi analisis agar dapat memberikan gambaran mengenai teknik penyampaian host dalam membangun kritik sosial dan politik pada program *Meet Nite Live*. Uraian hasil penelitian disusun berdasarkan episode dan segmen pembahasan untuk mempermudah identifikasi tanda serta melihat kecenderungan pola penandaan yang digunakan host dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

1. Teknik Penyampaian Host pada Episode Valentinus Resa Memasak “Jagoan Oposisi” Eh “Jago Nambah Posisi” Deh

a. Analisis Tanda Verbal (Kata-Kata)

Episode Valentinus Resa Memasak “Jagoan Oposisi” Eh “Jago Nambah Posisi” Deh terdiri atas empat segmen pembahasan, yaitu Garuda Indonesia: Terbang Tinggi tapi Merugi, IHSG “Hijau” Usai Lebaran: Cuan, Cuan, Cuan!, “Promo” Kabinet: Menteri dan Wamen Gratis Komisaris, serta Lebaran 2025: Koruptor Dapat “Diskon”

Masa Tahanan. Keempat segmen tersebut membahas isu ekonomi, politik, dan sosial yang disampaikan melalui pendekatan humor satir serta kritik terhadap fenomena publik.

1) Garuda Indonesia: Terbang Tinggi tapi Merugi

Segmen Garuda Indonesia: Terbang Tinggi tapi Merugi membahas kondisi finansial Garuda Indonesia yang mengalami kerugian meskipun perusahaan mencatat peningkatan pendapatan. Penyampaian isu dilakukan melalui penggunaan humor, metafora, dan analogi kehidupan sehari-hari sehingga persoalan ekonomi yang kompleks disampaikan dengan pendekatan yang lebih ringan. Analisis terhadap tanda verbal pada segmen ini menunjukkan adanya penggunaan ikon metaforis, indeks temporal, dan simbol kultural dalam membentuk makna.

**Tabel 4.1 Analisis Tanda Verbal pada Segmen Garuda Indonesia:
Terbang Tinggi tapi Merugi**

No	Kode Data	Kutipan Dialog	Jenis Tanda	Penjelasan
1.	IM.1	“Ngomongin pesawat dan utang, jadi ingat maskapai kebanggaan negara kita Garuda Indonesia yang terbang makin tinggi tinggi tinggi, lalu kena turbulensi keuangan.”	Ikon Metaforis	Kondisi finansial perusahaan dianalogikan seperti pesawat yang mengalami turbulensi.
2.	IT.2	“Berdasarkan keterangan pers per 28 Maret lalu, Garuda Indonesia mencatatkan kenaikan pendapatan 56,7 triliun rupiah sepanjang tahun 2024, tapi kerugiannya masih tetap kokoh di 1,15 triliun rupiah.”	Indeks Temporal	Informasi ekonomi dikaitkan dengan periode waktu tertentu.
3.	SK.3	“Bagaimanapun juga kita patut	Simbol	Istilah naturalisasi

		angkat topi untuk Garuda di 34olusi kerugian ini. Garuda berhasil keluar dari PKPU penundaan kewajiban pembayaran utang, nah udah ketutup lobangnya jangan sampai rugi lagi, nanti ada yang dinaturalisasi, ambil dari Singapura.”	Kultural	digunakan sebagai sindiran terhadap pencarian 34 olusi dari pihak luar.
4.	IM.4	“Tentu kita enggak mau maskapai kebanggaan bangsa ini tinggal kenangan, kayak mantan yang sudah pergi tapi masih ninggalin cicilan <i>skincare</i> di <i>paylater</i> , mana buat dipakai ramai-ramai lagi sama temennya.”	Ikon Metaforis	Kondisi ekonomi dianalogikan dengan hubungan pribadi yang meninggalkan beban.

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 4 April 2025

Interpretasi Data IM.1

Garuda Indonesia merupakan maskapai penerbangan nasional Indonesia yang berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan ini melayani penerbangan domestik maupun internasional serta sering dipandang sebagai simbol kebanggaan nasional dalam industri penerbangan Indonesia. Segmen Garuda Indonesia: Terbang Tinggi tapi Merugi membahas kondisi finansial Garuda Indonesia sebagai maskapai penerbangan nasional yang masih mengalami kerugian meskipun mencatat peningkatan pendapatan pada periode tertentu. Kondisi tersebut menjadi bahan kritik dan satir host dalam menyampaikan isu ekonomi melalui humor dan analogi kehidupan sehari-hari.

Kutipan:

“Ngomongin pesawat dan utang, jadi ingat maskapai kebanggaan negara kita Garuda Indonesia yang terbang makin tinggi tinggi tinggi, lalu kena turbulensi keuangan” (Sumber: *Meet Nite Live*, 02:16-02:26).

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan metafora dalam menggambarkan kondisi finansial Garuda Indonesia. Frasa *“turbulensi keuangan”* digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan yang mengalami ketidakstabilan.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada kutipan tersebut berupa frasa *“turbulensi keuangan”*. Objek merujuk pada kondisi finansial Garuda Indonesia yang mengalami tekanan ekonomi. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi tidak stabil sebagaimana pesawat yang mengalami turbulensi ketika terbang.

Hubungan antara tanda dan objek pada kutipan tersebut tergolong ikon metaforis, karena makna dibentuk melalui kemiripan karakteristik antara turbulensi penerbangan dan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Penggunaan metafora memperlihatkan kecenderungan host menyampaikan isu ekonomi melalui pendekatan humor satir agar lebih mudah dipahami audiens. Dominasi metafora pada kutipan ini menunjukkan teknik penyampaian host yang berupaya menyederhanakan persoalan ekonomi kompleks menjadi bentuk yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat.

Interpretasi Data IT.2

Kutipan:

“Berdasarkan keterangan pers per 28 Maret lalu, Garuda Indonesia mencatatkan kenaikan pendapatan 56,7 triliun rupiah sepanjang tahun 2024, tapi kerugiannya masih tetap kokoh di 1,15 triliun rupiah” (Sumber: Meet Nite Live, 02:30-02:45).

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan informasi ekonomi berdasarkan periode waktu tertentu. Penyebutan *“per 28 Maret lalu”* dan *“sepanjang tahun 2024”* menunjukkan hubungan antara data dengan dimensi waktu. Representamen pada kutipan ini berupa, *“per 28 Maret lalu”* dan *“sepanjang tahun 2024”* Objek merujuk pada kondisi finansial Garuda Indonesia berdasarkan periode tertentu.

Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens mengenai perkembangan kondisi ekonomi perusahaan dalam rentang waktu tertentu.

Hubungan tanda dan objek tersebut tergolong indeks temporal, karena terdapat keterkaitan langsung antara informasi dan waktu. Kutipan ini juga memuat unsur satir melalui frasa *“kerugiannya masih tetap kokoh”*. Kata *kokoh* umumnya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang kuat atau stabil. Penggunaan kata tersebut pada konteks kerugian membentuk ironi sehingga memperkuat kritik terhadap kondisi ekonomi perusahaan. Teknik penyampaian host pada kutipan ini menunjukkan perpaduan antara data faktual dan humor satir untuk membangun kritik ekonomi.

Interpretasi Data SK.3

Kutipan:

“Bagaimanapun juga kita patut angkat topi untuk Garuda di tengah kerugian ini. Garuda berhasil keluar dari PKPU penundaan kewajiban pembayaran utang, nah udah ketutup lobangnya jangan sampai rugi lagi, nanti ada yang dinaturalisasi, ambil dari Singapura” (Sumber: *Meet Nite Live*, 03:11-03:31).

Kutipan tersebut memuat sindiran terhadap upaya mencari solusi ketika menghadapi persoalan tertentu. Frasa *“nanti ada yang dinaturalisasi, ambil dari Singapura”* digunakan sebagai bentuk humor satir untuk menggambarkan kemungkinan mencari solusi dari pihak luar apabila kondisi internal mengalami permasalahan. Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada kutipan tersebut berupa frasa *“nanti ada yang dinaturalisasi, ambil dari Singapura”*. Objek merujuk pada upaya mencari solusi atau alternatif dari luar ketika menghadapi persoalan internal. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan sindiran mengenai kecenderungan menggunakan pihak luar sebagai jalan keluar atas suatu masalah.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong simbol kultural, karena makna istilah *naturalisasi* dipahami berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sosial masyarakat. Makna tanda tersebut tidak terbentuk secara alami, tetapi muncul melalui

kesepakatan sosial mengenai penggunaan istilah *naturalisasi* dalam konteks tertentu. Penyampaian kritik melalui simbol kultural menunjukkan kecenderungan host menggunakan referensi sosial yang dekat dengan audiens sehingga kritik terhadap kondisi ekonomi menjadi lebih ringan dan mudah dipahami.

Kutipan tersebut juga memperlihatkan adanya humor satir yang digunakan untuk mengurangi kesan formal dalam pembahasan isu ekonomi. Teknik penyampaian seperti ini menunjukkan bahwa host tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan dengan audiens melalui penggunaan bahasa yang komunikatif.

Interpretasi Data IM.4

Kutipan:

“Tentu kita enggak mau maskapai kebanggaan bangsa ini tinggal kenangan, kayak mantan yang sudah pergi tapi masih ninggalin cicilan skincare di paylater, mana buat dipakai ramai-ramai lagi sama temennya” (Sumber: Meet Nite Live, 04:08-04:22).

Kutipan tersebut menggunakan analogi hubungan pribadi untuk menggambarkan dampak kerugian atau persoalan ekonomi yang meninggalkan beban berkepanjangan. Representamen pada kutipan ini berupa frasa *“kayak mantan yang sudah pergi tapi masih ninggalin cicilan skincare di paylater”* Objek merujuk pada persoalan ekonomi atau kerugian yang masih menyisakan dampak meskipun kondisi utama telah berlalu. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa persoalan ekonomi dapat meninggalkan konsekuensi jangka panjang sebagaimana hubungan pribadi yang telah berakhir tetapi masih menyisakan beban.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong ikon metaforis, karena makna dibentuk melalui kemiripan karakteristik antara pengalaman hubungan pribadi dan kondisi ekonomi perusahaan. Analogi tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa suatu persoalan dapat tetap memberi dampak meskipun situasi utamanya telah berubah. Penggunaan pengalaman sehari-hari seperti hubungan asmara dan *paylater* menunjukkan teknik penyampaian host yang dekat dengan realitas audiens,

khususnya generasi muda. Pemilihan analogi tersebut membuat isu ekonomi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami melalui pengalaman yang familiar dalam kehidupan masyarakat. Humor satir pada kutipan ini juga memperlihatkan pola penyampaian host yang cenderung menggabungkan kritik sosial dengan pengalaman personal sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih ringan tanpa menghilangkan makna utama.

Berdasarkan hasil analisis, tanda verbal pada segmen Garuda Indonesia: Terbang Tinggi tapi Merugi didominasi ikon metaforis, terutama melalui penggunaan analogi penerbangan dan pengalaman pribadi untuk menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan. Penggunaan indeks temporal ditemukan pada penyebutan data ekonomi berdasarkan periode waktu tertentu, sedangkan simbol kultural muncul melalui referensi sosial yang digunakan dalam humor satir. Dominasi ikon metaforis menunjukkan bahwa teknik penyampaian host cenderung menyederhanakan persoalan ekonomi kompleks melalui pengalaman sehari-hari sehingga kritik lebih mudah dipahami audiens.

2) IHSG “Hijau” Usai Lebaran: Cuan, Cuan, Cuan!

Segmen IHSG “Hijau” Usai Lebaran: Cuan, Cuan, Cuan! membahas kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) setelah periode penurunan sebelumnya serta optimisme terhadap kondisi ekonomi pasca libur lebaran. Penyampaian isu dilakukan melalui penggunaan metafora, analogi kehidupan sehari-hari, serta referensi budaya populer untuk membangun kritik terhadap persepsi masyarakat mengenai kondisi ekonomi. Analisis tanda verbal pada segmen ini menunjukkan adanya penggunaan ikon metaforis, simbol kultural, simbol universal, dan indeks temporal dalam pembentukan makna.

**Tabel 4.2 Analisis Tanda Verbal pada Segmen IHSG “Hijau” Usai
Lebaran: Cuan, Cuan, Cuan!**

No	Kode Data	Kutipan Dialog	Jenis Tanda	Penjelasan
1.	SK.1	“IHSG pemirsa IHSG kita naik, seperti mukjizat di penghujung Ramadan usai anjlok, IHSG tiba-tiba menghijau jelang lebaran.”	Simbol Kultural	Kenaikan IHSG dibandingkan dengan mukjizat sebagai sesuatu yang tidak biasa.
2.	IM.2	“Wakil Ketua DPR Sufmi Dasco optimis setelah lebaran, IHSG bakal tetap hijau, katanya habis libur naik, positif. Mantap pak optimis banget, seperti kata-kata caleg yang masih magang, kita optimis daerah ini pasti maju, mirip emak-emak yakin bakal dapat arisan bulan ini padahal belum pasti.”	Ikon Metaforis	Optimisme ekonomi dianalogikan dengan keyakinan yang belum tentu terjadi.
3.	SU.3	“Kenapa IHSG bisa naik? Apakah ekonomi kita mendadak sekuat Avengers? Apakah investor tiba-tiba sadar kalau Indonesia ini surga investasi? Atau jangan-jangan ini Cuma permainan bandar saham yang ingin kita percaya kalau semuanya baik-baik saja.”	Simbol Universal	Tokoh budaya populer digunakan menggambarkan kekuatan ekonomi.
4.	IM.4	“Pak Presiden enggak ngira kalau turunnya lebih curam dari tanjakan	Ikon Metaforis	Penurunan ekonomi dianalogikan dengan

		Emen atau Sitinjau Lauik. Nah sekarang panik panggil investor biar IHSG enggak terus-terusan menukik mirip kayak drama <i>relationship</i>. Para remaja pas pacaran bilang ngapain bucin, pacaran <i>slow</i> aja kita <i>open relationship</i> yang penting <i>happy</i>, giliran diputusin langsung <i>overthinking</i>.”		hubungan pribadi yang tidak stabil.
5.	IM.5	“Kalau Cuma panggil investor tanpa perbaikan regulasi dan fundamental ekonomi yang kuat ya percuma. Sama kayak ngajak tamu ke rumah tapi rumahnya bocor, listriknya mati, baunya enggak sedap, enggak disuguhi minum, tamunya jadi enggak betah.”	Ikon Metaforis	Kondisi ekonomi dianalogikan seperti rumah yang tidak layak.
6.	IT.6	“Jika IHSG hijau, apakah secara langsung bisa diartikan ekonomi kita sehat? Belum tentu karena bisa jadi IHSG naik tapi sembako tetap naik, angka PHK naik, gaji kita aja nih enggak naik-naik.”	Indeks Temporal	Hubungan antara indikator ekonomi dengan kondisi masyarakat.

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 4 April 2025

Interpretasi Data SK.1

Kutipan:

“IHSG pemirsa IHSG kita naik, seperti mukjizat di penghujung Ramadan usai anjlok, IHSG tiba-tiba menghijau jelang lebaran” (Sumber: Meet Nite Live, 04:56-05:07).

Kutipan tersebut menggunakan istilah *mukjizat* untuk menggambarkan kenaikan IHSG setelah mengalami penurunan sebelumnya. Kata *mukjizat* umumnya dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang terjadi di luar perkiraan. Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan.

Representamen pada kutipan ini berupa *“seperti mukjizat”* Objek merujuk pada kenaikan IHSG yang terjadi setelah mengalami penurunan. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa kenaikan tersebut dianggap tidak biasa atau berada di luar ekspektasi. Hubungan antara tanda dan objek tergolong simbol kultural, karena makna mukjizat dipahami berdasarkan pemahaman sosial dan budaya masyarakat. Makna tersebut terbentuk melalui kesepakatan bersama mengenai sesuatu yang dianggap luar biasa. Penggunaan simbol kultural menunjukkan kecenderungan host menggunakan istilah yang dekat dengan kehidupan masyarakat untuk membangun humor sekaligus kritik terhadap persepsi kondisi ekonomi.

Interpretasi Data IM.2

Kutipan:

“Wakil Ketua DPR Sufmi Dasco optimis setelah lebaran, IHSG bakal tetap hijau, katanya habis libur naik, positif. Mantap pak optimis banget, seperti kata-kata caleg yang masih magang, kita optimis daerah ini pasti maju, mirip emak-emak yakin bakal dapat arisan bulan ini padahal belum pasti” (Sumber: Meet Nite Live, 05:12-05:32).

Kutipan tersebut menggunakan analogi sosial untuk menggambarkan optimisme yang belum tentu sesuai kenyataan. Representamen pada kutipan ini berupa *“mirip emak-emak yakin bakal dapat arisan bulan ini padahal belum pasti”*

Objek merujuk pada optimisme terhadap kondisi ekonomi. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa keyakinan terhadap kondisi ekonomi belum tentu berbanding lurus dengan realitas. Hubungan tanda dan objek tergolong ikon metaforis, karena makna dibentuk melalui kemiripan antara optimisme ekonomi dengan keyakinan memperoleh arisan. Penggunaan pengalaman sehari-hari memperlihatkan teknik penyampaian host yang dekat dengan realitas masyarakat sehingga kritik ekonomi lebih mudah dipahami.

Interpretasi Data SU.3

Kutipan:

“Kenapa IHSG bisa naik? Apakah ekonomi kita mendadak sekuat Avengers? Apakah investor tiba-tiba sadar kalau Indonesia ini surga investasi? Atau jangan-jangan ini cuma permainan bandar saham yang ingin kita percaya kalau semuanya baik-baik saja” (Sumber: Meet Nite Live, 05:37-05:53).

Kutipan tersebut menggunakan referensi budaya populer *“sekuat Avengers”* untuk menggambarkan kondisi ekonomi yang dianggap sangat kuat. Representamen berupa *“ekonomi kita mendadak sekuat Avengers”* Objek merujuk pada asumsi mengenai kondisi ekonomi yang sangat kuat. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyindir persepsi berlebihan terhadap kenaikan IHSG. Hubungan tanda dan objek tergolong simbol universal, karena tokoh *Avengers* dipahami luas oleh masyarakat lintas kelompok. Penggunaan simbol universal memperlihatkan kecenderungan host memanfaatkan budaya populer agar kritik ekonomi terasa lebih dekat dengan audiens.

Interpretasi Data IM.4

Kutipan:

“Pak Presiden enggak ngira kalau turunnya lebih curam dari tanjakan Emen atau Sitinjau Lauik. Nah sekarang panik panggil investor biar IHSG enggak terus-terusan menukik mirip kayak drama relationship” (Sumber: Meet Nite Live, 06:27-06:43).

Kutipan tersebut menggunakan dua analogi sekaligus, yaitu kondisi jalan curam dan hubungan pribadi. Representamen berupa *“lebih curam dari tanjakan Emen”* dan *“mirip kayak drama relationship”*. Objek merujuk pada penurunan kondisi ekonomi. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa kondisi ekonomi digambarkan penuh ketidakstabilan. Hubungan tanda dan objek termasuk ikon metaforis, karena makna dibentuk melalui kemiripan karakteristik. Penggunaan analogi memperlihatkan teknik penyampaian host yang cenderung mengubah persoalan ekonomi menjadi pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Interpretasi Data IM.5

Kutipan:

“Kalau cuma panggil investor tanpa perbaikan regulasi dan fundamental ekonomi yang kuat ya percuma. Sama kayak ngajak tamu ke rumah tapi rumahnya bocor, listriknya mati, baunya enggak sedap, enggak disuguhi minum, tamunya jadi enggak betah” (Sumber: Meet Nite Live, 07:43-07:56).

Kutipan tersebut menggunakan analogi rumah sebagai representasi kondisi ekonomi. Representamen *“rumah bocor, listrik mati”*. Objek, kondisi regulasi dan fundamental ekonomi. Interpretan, audiens memahami bahwa investor tidak akan tertarik apabila kondisi ekonomi belum mendukung. Hubungan tanda dan objek tergolong ikon metaforis, karena ekonomi dianalogikan dengan kondisi rumah. Analogi tersebut menunjukkan upaya host menyederhanakan persoalan ekonomi menjadi pengalaman sehari-hari.

Interpretasi Data IT.6

Kutipan:

“Jika IHSG hijau, apakah secara langsung bisa diartikan ekonomi kita sehat? Belum tentu karena bisa jadi IHSG naik tapi sembako tetap naik, angka PHK naik, gaji kita aja nih enggak naik-naik” (Sumber: Meet Nite Live, 08:11-08:24).

Kutipan tersebut memperlihatkan hubungan antara indikator ekonomi dan kondisi masyarakat. Representamen berupa *“IHSG naik tapi sembako tetap naik,*

angka PHK naik, gaji enggak naik”. Objek, Kondisi ekonomi masyarakat. Interpretan, audiens memahami bahwa kenaikan IHSG belum tentu mencerminkan kesejahteraan masyarakat secara langsung. Hubungan tanda dan objek tergolong indeks temporal, karena menunjukkan keterkaitan antara indikator ekonomi dan fenomena sosial yang terjadi pada periode tertentu. Kritik pada kutipan ini memperlihatkan kecenderungan host mempertanyakan pemaknaan indikator ekonomi makro terhadap realitas masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis, tanda verbal pada segmen IHSG “Hijau” Usai Lebaran: Cuan, Cuan, Cuan! didominasi ikon metaforis, terutama melalui penggunaan analogi kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan kondisi ekonomi. Penggunaan simbol kultural dan simbol universal ditemukan melalui referensi budaya dan tokoh populer, sedangkan indeks temporal muncul pada hubungan antara indikator ekonomi dan kondisi masyarakat. Dominasi ikon metaforis menunjukkan bahwa teknik penyampaian host cenderung membentuk makna melalui humor satir dan pengalaman sosial sehingga isu ekonomi lebih mudah dipahami audiens.

3) “Promo” Kabinet: Menteri dan Wamen Gratis Komisaris

Segmen ini membahas fenomena rangkap jabatan pejabat publik, khususnya posisi menteri dan wakil menteri yang juga menduduki jabatan komisaris. Penyampaian dilakukan melalui satir politik, permainan kata, analogi budaya populer, dan humor yang dekat dengan pengalaman sosial masyarakat. Analisis terhadap tanda verbal pada segmen ini menunjukkan dominasi simbol kultural dan ikon metaforis dalam membentuk makna kritik terhadap relasi kekuasaan dan praktik rangkap jabatan.

**Tabel 4.3 Analisis Tanda Verbal pada Segmen “Promo” Kabinet:
Menteri dan Wamen Gratis Komisaris**

No	Kode Data	Kutipan Dialog	Jenis Tanda	Penjelasan
1.	IM.1	“Fenomena unik rangkap jabatan dan aktor utamanya siapa lagi kalau bukan Fahri Hamzah yang dulu dikenal jagoan oposisi sekarang jago nambah posisi.”	Ikon Metaforis	Perubahan posisi politik digambarkan melalui permainan kata.
2.	SK.2	“Mungkin sekarang ada promo di kabinet Pak Prabowo, jabat Wamen gratis komisaris.”	Simbol Kultural	Praktik rangkap jabatan disindir menggunakan istilah promosi.
3.	SK.3	“Tapi tenang, Menteri BUMN Erick Thohir mengatakan penunjukan tersebut merupakan strategi meningkatkan efisiensi transparansi dan sinergi program pemerintah dengan kebijakan perbankan BUMN. Cie satu <i>circle</i> rangkap jabatan, saling <i>backup</i> nih ya.”	Simbol Kultural	Istilah <i>circle</i> digunakan untuk menyindir relasi kekuasaan.
4.	IM.4	“Ini pejabat bos bukan rakyat enggak relate kita, pejabat rangkap jabatan itu udah kayak Thanos satu jentikan jari duit dari segala penjuror masuk ke rekening.”	Ikon Metaforis	Dominasi kekuasaan dianalogikan dengan karakter Thanos.
5.	SK.5	“Kalau rakyat cuma bisa gacha skin Mobile Legends, pejabat gacha	Simbol Kultural	Istilah budaya digital digunakan

		jabatan di BUMN.”		untuk menyindir perolehan jabatan.
6.	SK.6	“Biarpun pejabat rangkap jabatan, mereka kan tetap mikirin rakyat ya, mikirin gimana caranya biar rakyat enggak protes.”	Simbol Kultural	Sindiran terhadap relasi pejabat dan masyarakat.
7.	SK.7	“Jangan putus asa, semua bisa jadi pejabat, enggak perlu banyak pengalaman tapi perlu kedekatan, juga enggak perlu banyak kemampuan, cukup satu aja, enggak perlu diputar dan dicelupin langsung jilat aja.”	Simbol Kultural	Istilah <i>menjilat</i> digunakan sebagai simbol kedekatan dengan kekuasaan.

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 4 April 2025

Interpretasi Data IM.1

Kutipan:

“Fenomena unik rangkap jabatan dan aktor utamanya siapa lagi kalau bukan Fahri Hamzah yang dulu dikenal jagoan oposisi sekarang jago nambah posisi”
(Sumber: Meet Nite Live, 09:21-09:37).

Kutipan tersebut menunjukkan permainan kata “*jagoan oposisi*” dan “*jago nambah posisi*”. Permainan kata digunakan untuk membentuk humor sekaligus kritik terhadap perubahan posisi politik. Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan.

Representamen pada kutipan tersebut berupa “*jago nambah posisi*”. Objek merujuk pada fenomena rangkap jabatan atau penambahan posisi dalam lingkup kekuasaan. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan sindiran terhadap perubahan posisi politik seseorang yang sebelumnya dikenal sebagai oposisi. Hubungan antara tanda dan objek tergolong ikon metaforis, karena makna dibentuk melalui kemiripan karakteristik antara penambahan

posisi dan perubahan peran politik. Permainan kata memperlihatkan teknik penyampaian host yang menggunakan humor satir untuk menyampaikan kritik politik sehingga pesan lebih ringan diterima audiens.

Interpretasi Data SK.2

Kutipan:

“Mungkin sekarang ada promo di kabinet Pak Prabowo, jabat Wamen gratis komisariss” (Sumber: *Meet Nite Live*, 09:58-10:03).

Kutipan tersebut menggunakan istilah *“promo”* yang umumnya ditemukan dalam kegiatan pemasaran atau perdagangan. Representamen pada kutipan ini berupa *“promo”*. Objek merujuk pada fenomena rangkap jabatan. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyindir praktik memperoleh jabatan tambahan seolah menjadi bonus atau penawaran khusus. Hubungan antara tanda dan objek tergolong simbol kultural, karena makna *promo* dipahami berdasarkan kebiasaan sosial masyarakat dalam aktivitas konsumsi. Penggunaan istilah tersebut memperlihatkan kecenderungan host menghubungkan isu politik dengan pengalaman sehari-hari sehingga kritik lebih mudah dipahami audiens.

Interpretasi Data SK.3

Kutipan:

“Tapi tenang, Menteri BUMN Erick Thohir mengatakan penunjukan tersebut merupakan strategi meningkatkan efisiensi transparansi dan sinergi program pemerintah dengan kebijakan perbankan BUMN. Cie satu circle rangkap jabatan, saling backup nih ya” (Sumber: *Meet Nite Live*, 10:39-10:56).

Kutipan tersebut menggunakan istilah *“satu circle”* dan *“saling backup”* untuk menggambarkan relasi antar kelompok. Representamen berupa *“satu circle rangkap jabatan”*. Objek merujuk pada kedekatan hubungan antar individu dalam lingkup kekuasaan. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan sindiran terhadap relasi kekuasaan yang saling mendukung. Hubungan antara tanda dan objek termasuk simbol kultural, karena makna istilah *circle* dipahami melalui penggunaan bahasa populer dalam kehidupan sosial.

Penggunaan simbol kultural memperlihatkan teknik penyampaian host yang dekat dengan bahasa generasi muda sehingga kritik politik terasa lebih komunikatif.

Interpretasi Data IM.4

Kutipan:

“Ini pejabat bos bukan rakyat enggak relate kita, pejabat rangkap jabatan itu udah kayak Thanos satu jentikan jari duit dari segala penjurur masuk ke rekening” (Sumber: *Meet Nite Live*, 11:34-11:45).

Kutipan tersebut menggunakan karakter *Thanos* sebagai analogi kekuasaan. Representamen berupa *“udah kayak Thanos satu jentikan jari”*. Objek merujuk pada dominasi kekuasaan serta keuntungan yang diperoleh melalui banyak jabatan. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa pejabat dengan banyak jabatan digambarkan memiliki pengaruh besar. Hubungan antara tanda dan objek tergolong ikon metaforis, karena makna dibentuk melalui kemiripan karakteristik antara dominasi kekuasaan dan karakter fiksi. Penggunaan budaya populer menunjukkan teknik penyampaian host yang memanfaatkan referensi umum agar kritik politik lebih mudah dipahami.

Interpretasi Data SK.5

Kutipan:

“Kalau rakyat cuma bisa gacha skin Mobile Legends, pejabat gacha jabatan di BUMN” (Sumber: *Meet Nite Live*, 11:55-12:00).

Kutipan tersebut menggunakan istilah *“gacha”* yang umum dipahami dalam budaya permainan digital. Representamen *“gacha jabatan”*. Objek, proses memperoleh jabatan dalam lingkup kekuasaan. Interpretan, audiens memahami sindiran bahwa jabatan diperoleh dengan mudah seperti sistem permainan. Hubungan tanda dan objek tergolong simbol kultural, karena maknanya dibentuk melalui budaya digital yang dipahami masyarakat. Penggunaan simbol tersebut memperlihatkan strategi host menggunakan bahasa populer agar kritik terasa dekat dengan audiens muda.

Interpretasi Data SK.6

Kutipan:

“Biarpun pejabat rangkap jabatan, mereka kan tetap mikirin rakyat ya, mikirin gimana caranya biar rakyat enggak protes” (Sumber: Meet Nite Live, 12:03-12:10).

Kutipan tersebut memuat ironi. Representamen berupa *“mikirin gimana caranya biar rakyat enggak protes”*. Objek merujuk pada relasi antara pejabat dan masyarakat. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa pernyataan tersebut merupakan sindiran terhadap kebijakan yang lebih berorientasi pada respons publik dibanding penyelesaian persoalan. Hubungan tanda dan objek termasuk simbol kultural, karena makna dibentuk berdasarkan pemahaman sosial terhadap praktik kekuasaan. Penggunaan ironi menunjukkan teknik penyampaian host yang cenderung menyampaikan kritik secara tidak langsung.

Interpretasi Data SK.7

Kutipan:

“Jangan putus asa, semua bisa jadi pejabat, enggak perlu banyak pengalaman tapi perlu kedekatan, juga enggak perlu banyak kemampuan, cukup satu aja, enggak perlu diputar dan dicelupin langsung jilat aja” (Sumber: Meet Nite Live, 12:48-13:01).

Kutipan tersebut menggunakan istilah *“langsung jilat aja”* sebagai simbol. Representamen *“langsung jilat aja”*. Objek, upaya memperoleh posisi melalui kedekatan dengan pihak berkuasa. Interpretan, audiens memahami adanya sindiran terhadap budaya menjilat dalam relasi kekuasaan. Hubungan tanda dan objek tergolong simbol kultural, karena makna dipahami melalui kebiasaan sosial masyarakat. Penggunaan simbol tersebut memperlihatkan bahwa host memanfaatkan humor satir untuk mengkritik praktik politik dan birokrasi.

Berdasarkan hasil analisis, tanda verbal pada segmen “Promo” Kabinet: Menteri dan Wamen Gratis Komisaris didominasi simbol kultural, terutama melalui penggunaan istilah populer, budaya digital, dan pengalaman sosial untuk menggambarkan praktik rangkap jabatan. Penggunaan ikon metaforis ditemukan pada

analogi tokoh populer dan permainan kata. Dominasi simbol kultural menunjukkan bahwa teknik penyampaian host cenderung membangun kritik politik melalui referensi yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga makna lebih mudah dipahami audiens.

4) Lebaran 2025: Koruptor Dapat “Diskon” Masa Tahanan

Segmen ini membahas pemberian remisi atau pengurangan masa tahanan bagi narapidana korupsi pada momen lebaran. Penyampaian dilakukan melalui satir hukum, analogi kehidupan sehari-hari, serta humor yang mengkritik persepsi keadilan dalam penegakan hukum. Analisis tanda verbal pada segmen ini menunjukkan dominasi simbol kultural dan ikon metaforis dalam membentuk makna kritik terhadap korupsi dan kebijakan remisi.

**Tabel 4.4 Analisis Tanda Verbal pada Segmen Lebaran 2025:
Koruptor Dapat “Diskon” Masa Tahanan**

No	Kode Data	Kutipan Dialog	Jenis Tanda	Penjelasan
1.	SK.1	“Selalu ada yang ditunggu setiap lebaran, pekerja nunggu THR segera dicairkan, orang tua nunggu anak pulang ke rumah halaman, nah kalau koruptor nunggu potongan masa tahanan.”	Simbol Kultural	Remisi diposisikan sejajar dengan tradisi menunggu momen lebaran.
2.	IM.2	“Potongan masa tahanan beragam, mulai dari 15 hari hingga 60 hari, ini masa tahanan apa masa tenggang.”	Ikon Metaforis	Masa tahanan dianalogikan dengan masa tenggang pembayaran atau keringanan.
3.	SK.3	“Pemerintah bilang remisi itu hak	Simbol	Sindiran terhadap

		asasi manusia, 51 yste untuk maling ayam mungkin masuk akal. Ini koruptor loh ya, yang pas lakukan korupsi enggak mikirin hak asasi rakyat, cita-cita mau bersih dari korupsi tapi koruptor dapat remisi, penjara dikasih fasilitas VIP.”	Kultural	perlakuan khusus bagi koruptor dalam 51 ystem hukum.
4.	IM.4	“Ini negara apa toko online, banyak banget promonya buat koruptor.”	Ikon Metaforis	Remisi dianalogikan dengan promosi atau diskon pada toko daring.
5.	SK.5	“Jadi kalau hukum kita terus kasih diskon buat kejahatan kelas kakap, jangan heran kalau nanti ada usulan korupsi jadi mata pelajaran di sekolah, PPKN: Pengantar Praktik Korupsi Nasional.”	Simbol Kultural	Istilah pendidikan diubah menjadi satir terhadap normalisasi korupsi.

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 4 April 2025

Interpretasi Data SK.1

Kutipan:

“Selalu ada yang ditunggu setiap lebaran, pekerja nunggu THR segera dicairkan, orang tua nunggu anak pulang ke rumah halaman, nah kalau koruptor nunggu potongan masa tahanan” (Sumber: Meet Nite Live, 13:24-13:36).

Kutipan tersebut membandingkan tradisi yang identik dengan lebaran dengan pemberian remisi kepada narapidana korupsi. Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada kutipan tersebut berupa *“kalau koruptor nunggu potongan masa tahanan”*. Objek merujuk pada pemberian remisi bagi narapidana

korupsi. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa remisi digambarkan sebagai sesuatu yang dinantikan seperti tradisi atau keuntungan saat lebaran.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong simbol kultural, karena makna dibentuk melalui pemahaman sosial masyarakat mengenai tradisi lebaran, THR, dan momen berkumpul bersama keluarga. Penggunaan simbol budaya menunjukkan teknik penyampaian host yang menghubungkan isu hukum dengan pengalaman sosial masyarakat sehingga kritik terasa lebih dekat dengan audiens.

Interpretasi Data IM.2

Kutipan:

“Potongan masa tahanan beragam, mulai dari 15 hari hingga 60 hari, ini masa tahanan apa masa tenggang” (Sumber: *Meet Nite Live*, 13:50-13:57).

Kutipan tersebut menggunakan analogi *“masa tenggang”* untuk menggambarkan pemberian remisi. Representamen berupa *“ini masa tahanan apa masa tenggang”*. Objek merujuk pada kebijakan pengurangan masa tahanan. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa pemberian remisi dipersepsikan terlalu longgar sehingga menyerupai bentuk keringanan. Hubungan antara tanda dan objek tergolong ikon metaforis, karena makna dibentuk melalui kemiripan antara masa tahanan dan masa tenggang. Penggunaan metafora memperlihatkan teknik penyampaian host yang mengkritik kebijakan melalui humor satir.

Interpretasi Data SK.3

Kutipan:

“Pemerintah bilang remisi itu hak asasi manusia, kalau untuk maling ayam mungkin masuk akal. Ini koruptor loh ya, yang pas lakukan korupsi enggak mikirin hak asasi rakyat, cita-cita mau bersih dari korupsi tapi koruptor dapat remisi, penjara dikasih fasilitas VIP” (Sumber: *Meet Nite Live*, 14:23-14:44).

Kutipan tersebut memuat kritik terhadap perlakuan hukum terhadap pelaku korupsi. Representamen berupa *“penjara dikasih fasilitas VIP”*. Objek merujuk pada

persepsi perlakuan khusus terhadap koruptor. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa terdapat ketimpangan dalam penerapan hukum. Hubungan antara tanda dan objek tergolong simbol kultural, karena istilah *VIP* dipahami sebagai simbol fasilitas khusus atau perlakuan istimewa. Penggunaan simbol tersebut memperlihatkan kritik host terhadap ketidaksetaraan dalam sistem hukum melalui bahasa yang mudah dipahami masyarakat.

Interpretasi Data IM.4

Kutipan:

“Ini negara apa toko online, banyak banget promonya buat koruptor”
(Sumber: *Meet Nite Live*, 15:03-15:06).

Kutipan tersebut menggunakan analogi *“negara apa toko online”* untuk menggambarkan kebijakan remisi. Representamen *“banyak promonya buat koruptor”*. Objek, kebijakan remisi terhadap pelaku korupsi. Interpretan, audiens memahami sindiran bahwa sistem hukum dianggap terlalu banyak memberikan keringanan. Hubungan antara tanda dan objek tergolong ikon metaforis, karena negara dianalogikan dengan toko daring yang menawarkan promosi. Analogi tersebut memperlihatkan teknik penyampaian host yang menyederhanakan kritik hukum menjadi pengalaman konsumsi sehari-hari.

Interpretasi Data SK.5

Kutipan:

“Jadi kalau hukum kita terus kasih diskon buat kejahatan kelas kakap, jangan heran kalau nanti ada usulan korupsi jadi mata pelajaran di sekolah, PPKN: Pengantar Praktik Korupsi Nasional” (Sumber: *Meet Nite Live*, 15:34-15:46).

Kutipan tersebut menggunakan permainan istilah pendidikan *“PPKN: Pengantar Praktik Korupsi Nasional”* untuk membentuk satir. Representamen berupa, *“PPKN: Pengantar Praktik Korupsi Nasional”*. Objek merujuk pada normalisasi korupsi dalam masyarakat apabila penegakan hukum dianggap lemah. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan kritik terhadap kemungkinan korupsi dianggap biasa apabila kebijakan hukum terlalu

longgar. Hubungan antara tanda dan objek tergolong simbol kultural, karena istilah *PPKN* dipahami masyarakat sebagai mata pelajaran pendidikan. Permainan istilah memperlihatkan teknik penyampaian host yang menggabungkan humor dan kritik sosial untuk memperkuat pesan.

Berdasarkan hasil analisis, tanda verbal pada segmen Lebaran 2025: Koruptor Dapat “Diskon” Masa Tahanan didominasi simbol kultural, terutama melalui penggunaan istilah yang berkaitan dengan budaya lebaran, pendidikan, dan persepsi sosial terhadap hukum. Penggunaan ikon metaforis ditemukan pada analogi remisi dengan diskon, promosi, dan masa tenggang. Dominasi simbol kultural menunjukkan bahwa teknik penyampaian host cenderung membangun kritik terhadap korupsi dan kebijakan hukum melalui pengalaman sosial yang dekat dengan masyarakat sehingga makna lebih mudah dipahami audiens.

b. Analisis Tanda Nonverbal (Ekspresi Wajah)

Analisis tanda nonverbal pada penelitian ini difokuskan pada ekspresi wajah host selama menyampaikan isu sosial, ekonomi, dan politik dalam program *Meet Nite Live*. Ekspresi wajah dipilih karena memperlihatkan penekanan makna, respons emosional, serta sikap host terhadap isu yang dibahas. Penggunaan ekspresi wajah berperan dalam memperkuat interpretasi audiens terhadap pesan verbal sehingga makna yang dibentuk tidak hanya berasal dari kata-kata, tetapi juga dari unsur nonverbal.

Identifikasi tanda nonverbal dilakukan terhadap ekspresi wajah yang muncul pada momen tertentu ketika host menyampaikan humor satir, kritik sosial, maupun informasi faktual. Analisis dilakukan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan untuk melihat bagaimana ekspresi wajah membentuk makna dalam teknik penyampaian host. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan urutan segmen pembahasan dalam episode Valentinus Resa Memasak “Jagoan Oposisi” Eh “Jago Nambah Posisi” Deh agar analisis mengikuti alur penyampaian host pada program *Meet Nite Live*. Fokus

analisis diarahkan pada ekspresi wajah yang menunjukkan penekanan, sindiran, ironi, dan respons emosional terhadap isu yang dibahas.

1) Garuda Indonesia: Terbang Tinggi tapi Merugi

Segmen Garuda Indonesia: Terbang Tinggi tapi Merugi memperlihatkan penggunaan ekspresi wajah sebagai penguat humor satir dan kritik terhadap kondisi finansial Garuda Indonesia. Ekspresi wajah host berfungsi mempertegas makna verbal sehingga membantu audiens memahami nada sindiran maupun penekanan pesan yang disampaikan.

**Tabel 4.5 Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen Garuda Indonesia:
Terbang Tinggi tapi Merugi**

No	Kode Data	Dokumentasi	Waktu	Ekspresi Wajah	Jenis Tanda
1.	IP.1	 Gambar 4.1 Dokumentasi Data 1	[00:02:24]	Ekspresi wajah tampak memberi penekanan melalui tatapan fokus, alis sedikit terangkat, dan gerakan tangan sejajar kepala. Ketika mengucapkan frasa “ <i>tinggi tinggi tinggi</i> ”. Ekspresi menunjukkan upaya	Indeks Persona

				memperkuat ironi terhadap kondisi Garuda Indonesia yang digambarkan meningkat sebelum mengalami persoalan keuangan.	
2.	IP.2	 Gambar 4.2 Dokumentasi Data 2	[00:02:46]	Ekspresi wajah tampak serius dengan bibir mengatup, tatapan fokus ke depan, dan kedua tangan saling menggenggam ketika menyampaikan frasa “kerugiannya masih tetap kokoh”. Ekspresi menunjukkan ironi terhadap	Indeks Persona

				kondisi kerugian Garuda Indonesia yang digambarkan tetap besar meskipun pendapatan mengalami peningkatan.	
3.	IP.3	 Gambar 4.3 Dokumentasi Data 3	[00:03:31]	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir sedikit mengatup dan tatapan fokus ke depan setelah mengucapkan frasa “ambil dari Singapura”. Ekspresi menunjukkan penekanan humor satir sekaligus ironi terhadap kemungkinan	Indeks Persona

				mencari solusi dari pihak luar untuk persoalan internal.	
4.	IP.4	 Gambar 4.4 Dokumentasi Data 4	[00:04:10]	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan fokus dan gestur tangan terbuka ketika mengucapkan frasa “<i>maskapai kebanggaan bangsa ini</i>”. Ekspresi menunjukkan penekanan terhadap pentingnya Garuda Indonesia sebagai simbol nasional yang memiliki nilai emosional bagi masyarakat.	Indeks Persona

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 4 April 2025

Interpretasi Data IP.1

Ekspresi wajah pada saat host mengucapkan “*ngomongin pesawat dan utang, jadi ingat maskapai kebanggaan negara kita Garuda Indonesia yang terbang makin tinggi tinggi tinggi, lalu kena turbulensi keuangan.*” Menunjukkan adanya penekanan melalui perubahan mimik wajah ketika kata *tinggi* diucapkan berulang. Penekanan tersebut memperlihatkan upaya host menggambarkan kondisi yang meningkat sebelum kemudian dikontraskan dengan frasa *turbulensi keuangan*. Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah yang memperlihatkan penekanan saat pengulangan kata *tinggi*. Objek merujuk pada gambaran peningkatan atau kondisi yang digambarkan bergerak naik. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang memberi tekanan makna terhadap situasi yang dibahas sebelum menyampaikan kritik mengenai kondisi finansial Garuda Indonesia.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah memiliki hubungan langsung dengan sikap dan penekanan emosional host saat menyampaikan pesan. Makna ekspresi tidak terbentuk melalui kesepakatan sosial seperti simbol, tetapi muncul dari keterkaitan langsung antara ekspresi dan kondisi penyampaian. Ekspresi wajah tersebut memperkuat unsur humor satir pada kalimat verbal. Pengulangan kata *tinggi* yang disertai ekspresi penekanan menghasilkan efek dramatis sehingga audiens lebih mudah menangkap ironi antara kondisi yang tampak meningkat dengan persoalan finansial yang justru mengalami tekanan. Teknik penyampaian seperti ini menunjukkan bahwa host tidak hanya menggunakan kata-kata sebagai pembentuk makna, tetapi juga memanfaatkan ekspresi wajah untuk mempertegas pesan kritik yang disampaikan.

Interpretasi Data IP.2

Ekspresi wajah pada saat host mengucapkan “*berdasarkan keterangan pers per 28 Maret lalu, Garuda Indonesia mencatatkan kenaikan pendapatan 56,7 triliun rupiah sepanjang tahun 2024, tapi kerugiannya masih tetap kokoh di 1,15 triliun*”

rupiah.” Menunjukkan ekspresi serius yang disertai nuansa ironi ketika menyampaikan frasa “*kerugiannya masih tetap kokoh*”. Ekspresi tersebut muncul bersamaan dengan penyampaian informasi faktual mengenai kondisi finansial Garuda Indonesia sehingga memperkuat kesan sindiran terhadap kata *kokoh* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang kuat atau stabil. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah serius ketika menyampaikan data kerugian. Objek merujuk pada kondisi finansial perusahaan yang masih mengalami kerugian. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan ironi terhadap fakta ekonomi yang dianggap bertolak belakang dengan peningkatan pendapatan.

Hubungan tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah menunjukkan hubungan langsung dengan sikap host terhadap informasi yang disampaikan. Ekspresi tersebut memperlihatkan teknik penyampaian yang menggabungkan informasi faktual dengan satir sehingga kritik ekonomi tidak hanya dibentuk melalui kata-kata, tetapi juga diperkuat oleh unsur nonverbal.

Interpretasi Data IP.3

Ekspresi wajah pada saat host mengucapkan “*bagaimanapun juga kita patut angkat topi untuk Garuda di tengah kerugian ini. Garuda berhasil keluar dari PKPU penundaan kewajiban pembayaran utang, nah udah ketutup lobangnya jangan sampai rugi lagi, nanti ada yang dinaturalisasi, ambil dari Singapura.*” Ekspresi yang ditampilkan muncul sesaat setelah host menyampaikan frasa “*ambil dari Singapura*”. Pada momen tersebut, ekspresi wajah memperlihatkan respons yang mengarah pada penekanan humor satir setelah penyampaian sindiran. Ekspresi tersebut tidak muncul secara netral, melainkan berfungsi memperkuat kesan ironi terhadap kalimat yang telah disampaikan sebelumnya. Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan.

Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah host setelah menyampaikan sindiran mengenai *naturalisasi*. Objek merujuk pada sindiran terhadap

kecenderungan mencari alternatif atau solusi eksternal ketika menghadapi persoalan internal perusahaan. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang memperkuat nuansa humor sekaligus sindiran terhadap kondisi yang dibahas. Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah menunjukkan keterkaitan langsung dengan sikap dan respons emosional host saat menyampaikan pesan.

Makna ekspresi muncul dari hubungan sebab-akibat antara penyampaian sindiran dengan perubahan ekspresi wajah. Ekspresi tersebut memperlihatkan teknik penyampaian host yang memanfaatkan unsur nonverbal untuk mempertajam humor satir. Kritik yang disampaikan tidak hanya dibangun melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi setelah penyampaian sindiran sehingga audiens lebih mudah menangkap nuansa ironi yang dimaksud. Pemanfaatan ekspresi seperti ini menunjukkan bahwa penyampaian kritik dalam program *Meet Nite Live* cenderung menggunakan kombinasi antara bahasa verbal dan nonverbal untuk membentuk makna secara lebih kuat.

Interpretasi Data IP.4

Ekspresi wajah pada saat host mengucapkan “*tentu kita enggak mau maskapai kebanggaan bangsa ini tinggal kenangan.*” Menunjukkan adanya penekanan pada frasa “*maskapai kebanggaan bangsa ini*”. Ekspresi tersebut memperlihatkan perubahan mimik wajah yang menegaskan makna penting atau nilai simbolik Garuda Indonesia sebagai maskapai nasional. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, representamen pada data ini berupa ekspresi wajah yang menunjukkan penekanan ketika membahas *maskapai kebanggaan bangsa*. Objek merujuk pada posisi Garuda Indonesia sebagai simbol kebanggaan nasional. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang memberikan penekanan terhadap pentingnya keberadaan Garuda Indonesia sehingga persoalan ekonomi perusahaan dipandang bukan sekadar masalah bisnis, tetapi juga berkaitan dengan simbol nasional.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah menunjukkan hubungan langsung dengan sikap host saat memberi penekanan terhadap isu yang dibahas. Ekspresi tersebut memperkuat makna verbal yang terkandung dalam frasa *“kebanggaan bangsa”*. Penekanan nonverbal membantu audiens memahami bahwa kritik yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan kerugian perusahaan, tetapi juga menyangkut citra simbolik yang melekat pada Garuda Indonesia sebagai maskapai nasional. Teknik penyampaian seperti ini memperlihatkan bahwa host memanfaatkan ekspresi wajah untuk memperkuat nilai emosional pada pesan yang disampaikan. Penggunaan unsur nonverbal tersebut membantu membangun kedekatan emosional antara isu yang dibahas dengan pemahaman audiens.

Berdasarkan hasil analisis, tanda nonverbal pada segmen Garuda Indonesia: Terbang Tinggi tapi Merugi didominasi indeks persona melalui ekspresi wajah yang menunjukkan penekanan, ironi, dan respons emosional terhadap isu yang dibahas. Ekspresi wajah berfungsi memperkuat humor satir dan kritik ekonomi yang disampaikan host sehingga makna tidak hanya dibentuk melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui unsur nonverbal. Dominasi indeks persona menunjukkan bahwa teknik penyampaian host cenderung memanfaatkan ekspresi wajah sebagai penguat interpretasi audiens terhadap pesan kritik yang disampaikan.

2) IHSG “Hijau” Usai Lebaran: Cuan, Cuan, Cuan!

Segmen IHSG “Hijau” Usai Lebaran: Cuan, Cuan, Cuan! membahas kenaikan IHSG, optimisme terhadap kondisi ekonomi, serta hubungan antara indikator ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penyampaian isu dilakukan menggunakan humor satir dan analogi kehidupan sehari-hari. Analisis tanda nonverbal pada segmen ini difokuskan pada ekspresi wajah yang memperkuat penekanan dan ironi terhadap isu ekonomi yang dibahas.

Tabel 4.6 Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen IHSG “Hijau” Usai Lebaran: Cuan, Cuan, Cuan!

No	Kode Data	Dokumentasi	Waktu	Ekspresi Wajah	Jenis Tanda
1.	IP.1	 Gambar 4.5 Dokumentasi Data 5	[00:05:01]	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan fokus dan kedua tangan saling menggenggam ketika mengucapkan kata <i>mukjizat</i>. Ekspresi menunjukkan ironi terhadap kenaikan IHSG yang dipersepsikan terlalu cepat dianggap sebagai tanda pemulihan ekonomi.	Indeks Persona

2.	IP.2	 Gambar 4.6 Dokumentasi Data 6	[00:05:31]	Ekspresi wajah tampak senyum dengan tatapan mengarah ke penonton dan kedua tangan saling menggenggam ketika mengucapkan frasa “<i>padahal belum pasti</i>”. Ekspresi menunjukkan ironi terhadap optimisme kenaikan IHSG yang dipersepsikan terlalu cepat diyakini akan terus berlanjut.	Indeks Persona
3.	IP.3	 Gambar 4.7 Dokumentasi Data 7	[00:05:47]	Ekspresi wajah tampak datar dengan bibir mengatup dan tatapan fokus setelah	Indeks Persona

				mengucapkan frasa “<i>surga investasi</i>”. Ekspresi menunjukkan keraguan sekaligus ironi terhadap asumsi bahwa kenaikan IHSG terjadi karena Indonesia dipersepsikan sebagai kondisi investasi yang ideal.	
4.	IP.4	 Gambar 4.8 Dokumentasi Data 8	[00:06:34]	Ekspresi wajah menunjukkan bibir dikatupkan dengan tatapan fokus setelah menyampaikan analogi “<i>lebih curam dari Tanjakan Emen atau Tinjau Lawik</i>”. Ekspresi memperlihatkan sindiran halus	Indeks Persona

				dan ironi terhadap kondisi penurunan IHSG yang dipersepsikan lebih buruk dari perkiraan sebelumnya.	
--	--	--	--	---	--

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 4 April 2025

Interpretasi Data IP.1

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan “*IHSG pemirsa, IHSG kita naik, seperti mukjizat di penghujung Ramadan.*” Ekspresi wajah muncul bersamaan dengan penyebutan kata “*mukjizat*”. Pada momen tersebut, host memperlihatkan ekspresi serius dengan tatapan fokus dan kedua tangan saling menggenggam ketika menyampaikan pernyataan. Ekspresi tersebut tidak menunjukkan kekaguman atau rasa takjub secara harfiah terhadap kenaikan IHSG, melainkan mengarah pada ironi terhadap kondisi yang dipersepsikan terlalu cepat dianggap sebagai tanda pemulihan ekonomi. Penggunaan kata *mukjizat* diposisikan sebagai bentuk satir untuk menggambarkan optimisme terhadap kenaikan IHSG yang dipandang terjadi secara mengejutkan sehingga memunculkan pertanyaan mengenai keberlanjutan kondisi tersebut.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah host yang tampak serius disertai tatapan fokus ketika mengucapkan kata “*mukjizat*”. Objek merujuk pada kenaikan IHSG yang dipersepsikan sebagai kondisi positif dan berpotensi dimaknai sebagai tanda pemulihan ekonomi. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host tidak menggunakan istilah *mukjizat* dalam makna sebenarnya, melainkan sebagai

bentuk ironi untuk mempertanyakan optimisme terhadap kenaikan IHSG yang dianggap terlalu cepat dipahami sebagai indikator membaiknya kondisi ekonomi.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah menunjukkan keterkaitan langsung dengan respons host ketika menyampaikan pernyataan tersebut. Ekspresi muncul sebagai akibat dari makna yang ingin ditekankan melalui kata *mukjizat*, sehingga terdapat hubungan sebab-akibat antara pesan verbal dan perubahan ekspresi nonverbal. Makna ekspresi tidak terbentuk berdasarkan kesepakatan sosial sebagaimana simbol, tetapi muncul dari hubungan langsung antara sikap host dengan konteks penyampaian pesan.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya sindiran terhadap kecenderungan menafsirkan kenaikan IHSG sebagai indikator bahwa kondisi ekonomi telah mengalami pemulihan. Dalam konteks pembahasan, host mempertanyakan apakah kenaikan IHSG secara otomatis dapat diartikan sebagai kondisi ekonomi yang semakin kuat. Keraguan tersebut diperkuat melalui penggunaan istilah *mukjizat*, sehingga kenaikan IHSG diposisikan bukan semata sebagai kabar baik, tetapi sebagai fenomena yang perlu dipahami secara lebih kritis.

Pemanfaatan ekspresi wajah memperkuat unsur ironi dalam penyampaian kritik ekonomi. Teknik penyampaian host memperlihatkan kecenderungan menggunakan humor satir untuk membahas isu ekonomi yang kompleks agar lebih mudah dipahami audiens. Humor dibangun melalui pilihan kata yang bersifat hiperbolis, sementara ekspresi nonverbal berfungsi mempertegas makna kritik yang disampaikan. Kombinasi antara bahasa verbal dan ekspresi wajah menunjukkan bahwa penyampaian kritik dalam program *Meet Nite Live* tidak hanya mengandalkan isi pesan, tetapi juga memanfaatkan unsur nonverbal untuk membentuk interpretasi audiens terhadap isu yang dibahas.

Interpretasi Data IP.2

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan *“Wakil Ketua DPR Sufmi Dasco optimis setelah lebaran IHSG bakal tetap hijau katanya, habis libur naik positif. Mantap pak optimis banget,*

seperti kata-kata caleg yang masih magang, kita optimis daerah ini pasti maju. Mirip emak-emak yakin bakal dapat arisan bulan ini padahal belum pasti.” Ekspresi wajah muncul ketika host mengucapkan frasa “*padahal belum pasti*”. Pada momen tersebut, host memperlihatkan ekspresi senyum dengan tatapan mengarah ke penonton serta kedua tangan saling menggenggam di depan tubuh. Ekspresi tersebut tidak menunjukkan kegembiraan secara harfiah, melainkan mengarah pada ironi terhadap optimisme yang dipandang terlalu cepat diyakini sebelum terdapat kepastian mengenai kondisi yang sesungguhnya. Penggunaan analogi *emak-emak yakin mendapat arisan* diposisikan sebagai bentuk humor satir untuk menggambarkan optimisme terhadap kenaikan IHSG yang masih belum dapat dipastikan keberlanjutannya.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah host yang tampak menahan senyum ketika mengucapkan frasa “*padahal belum pasti*”. Objek merujuk pada optimisme terhadap kondisi IHSG setelah lebaran yang dipersepsikan akan terus berada pada tren positif. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan keraguan terhadap optimisme tersebut dan mempertanyakan keyakinan bahwa kenaikan IHSG secara otomatis akan berlanjut atau mencerminkan kondisi ekonomi yang membaik.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah menunjukkan keterkaitan langsung dengan respons host terhadap makna yang sedang disampaikan. Ekspresi tersebut muncul sebagai akibat dari sindiran terhadap optimisme yang dianggap belum memiliki dasar kepastian. Hubungan sebab-akibat antara pesan verbal dan perubahan ekspresi memperlihatkan bahwa ekspresi nonverbal berfungsi memperkuat makna ironi yang dibangun melalui analogi sehari-hari.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya kritik terhadap kecenderungan membangun optimisme ekonomi berdasarkan harapan sebelum terdapat indikator

yang benar-benar menunjukkan kondisi stabil. Analogi mengenai *emak-emak yakin mendapat arisan* menggambarkan keyakinan terhadap hasil yang belum pasti terjadi. Optimisme terhadap IHSG diposisikan serupa dengan ekspektasi yang masih bersifat dugaan sehingga perlu dipahami secara lebih kritis.

Pemanfaatan ekspresi wajah memperkuat unsur satir dalam penyampaian kritik ekonomi. Teknik penyampaian host memperlihatkan kecenderungan menggunakan analogi kehidupan sehari-hari untuk menyederhanakan isu ekonomi agar lebih mudah dipahami audiens. Humor dibangun melalui perbandingan sosial yang dekat dengan pengalaman masyarakat, sedangkan ekspresi nonverbal berfungsi mempertegas ironi terhadap optimisme yang dianggap terlalu cepat muncul. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa makna kritik dalam program *Meet Nite Live* dibentuk melalui kombinasi antara bahasa verbal dan ekspresi nonverbal sehingga pesan lebih mudah diterima audiens tanpa menghilangkan substansi kritik yang ingin disampaikan.

Interpretasi Data IP.3

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan “*kenapa IHSG bisa naik? Apakah ekonomi kita mendadak sekuat Avengers? Apakah investor tiba-tiba sadar kalau Indonesia ini surga investasi?*” Ekspresi wajah muncul setelah host selesai mengucapkan frasa “*surga investasi*”. Pada momen tersebut, host memperlihatkan ekspresi datar dengan bibir mengatup, tatapan fokus ke depan, serta kedua tangan yang tetap saling menggenggam. Ekspresi tersebut tidak menunjukkan keyakinan terhadap pernyataan yang disampaikan, tetapi mengarah pada keraguan dan ironi terhadap asumsi bahwa kenaikan IHSG terjadi karena Indonesia dipandang memiliki kondisi investasi yang ideal. Penggunaan frasa *surga investasi* diposisikan sebagai bentuk satir untuk mempertanyakan alasan di balik kenaikan IHSG yang terjadi.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah host setelah mengucapkan frasa “*surga investasi*”. Objek merujuk pada anggapan bahwa kenaikan IHSG dipengaruhi oleh meningkatnya

kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi dan investasi di Indonesia. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang mempertanyakan asumsi tersebut dan menyampaikan keraguan terhadap kemungkinan bahwa kenaikan IHSG sepenuhnya disebabkan oleh kondisi ekonomi yang membaik.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah menunjukkan hubungan langsung dengan respons host terhadap makna yang sedang dibangun. Bibir yang mengatup setelah penyampaian pernyataan memperlihatkan adanya penekanan terhadap ironi yang terkandung dalam kalimat sebelumnya. Ekspresi muncul sebagai akibat dari sikap skeptis terhadap asumsi bahwa kondisi pasar saham yang membaik secara otomatis menunjukkan ekonomi nasional berada dalam situasi ideal.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya kritik terhadap kecenderungan menyederhanakan kenaikan IHSG sebagai indikator keberhasilan ekonomi atau meningkatnya daya tarik investasi Indonesia. Melalui pertanyaan retorik mengenai *surga investasi*, host mengarahkan audiens untuk melihat bahwa kenaikan pasar saham belum tentu mencerminkan kondisi ekonomi yang sepenuhnya kuat. Keraguan tersebut dibangun melalui humor dan hiperbola sehingga kritik ekonomi dapat disampaikan dengan cara yang lebih ringan namun tetap mempertahankan substansi.

Pemanfaatan ekspresi wajah memperkuat unsur satir dalam penyampaian pesan. Teknik penyampaian host memperlihatkan kecenderungan menggunakan pertanyaan retorik dan analogi hiperbolis untuk membangun keraguan terhadap asumsi yang berkembang di masyarakat. Ekspresi nonverbal berfungsi mempertegas bahwa pernyataan mengenai *surga investasi* tidak dimaksudkan sebagai klaim, melainkan sebagai sindiran terhadap optimisme yang dipandang terlalu sederhana dalam memahami kondisi ekonomi. Kombinasi antara bahasa verbal dan ekspresi wajah tersebut memperlihatkan bagaimana kritik dalam program *Meet Nite Live* dibentuk melalui penguatan makna secara verbal dan nonverbal agar lebih mudah dipahami audiens.

Interpretasi Data IP.4

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan *“Presiden Prabowo berencana mengumpulkan investor setelah lebaran, padahal sebelumnya saat IHSG anjlok kita semua tahu kalau Presiden bilang enggak masalah pasar saham naik turun asal pangan aman. Bisa jadi waktu bilang harga saham naik turun enggak masalah, Pak Presiden enggak ngira kalau turunnya lebih curam dari Tanjakan Emen atau si Tinjau Lawik.”* Ekspresi wajah muncul setelah host selesai mengucapkan frasa *“lebih curam dari Tanjakan Emen atau si Tinjau Lawik”*. Pada momen tersebut, host memperlihatkan bibir dikatupkan dengan tatapan fokus serta kedua tangan yang tetap saling menggenggam di depan tubuh. Ekspresi tersebut tidak menunjukkan respons netral, melainkan mengarah pada sindiran halus dan ironi terhadap kondisi penurunan IHSG yang dipersepsikan lebih buruk dari perkiraan sebelumnya. Penggunaan analogi *Tanjakan Emen* dan *Tinjau Lawik* diposisikan sebagai bentuk hiperbola untuk menggambarkan tingkat penurunan yang dianggap cukup tajam sehingga menghasilkan efek humor satir.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah host setelah menyampaikan analogi mengenai *Tanjakan Emen* dan *Tinjau Lawik*. Objek merujuk pada kondisi penurunan IHSG yang dipersepsikan mengalami pelemahan cukup signifikan hingga memunculkan respons dari pemerintah untuk kembali menarik minat investor. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan sindiran terhadap anggapan bahwa fluktuasi pasar saham sebelumnya bukan persoalan serius, sementara kondisi yang terjadi justru menunjukkan penurunan yang lebih besar dari perkiraan.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah memiliki keterkaitan langsung dengan respons host terhadap makna yang sedang dibangun. Bibir yang dikatupkan setelah penyampaian analogi memperlihatkan adanya penekanan ironi terhadap situasi yang dibahas. Ekspresi

tersebut muncul sebagai akibat dari sikap skeptis terhadap pandangan bahwa penurunan pasar saham dapat dipandang sebagai kondisi yang tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Hubungan sebab-akibat antara pesan verbal dan perubahan ekspresi nonverbal menunjukkan bahwa makna ekspresi terbentuk melalui respons langsung host terhadap isu yang sedang disampaikan.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya kritik terhadap kecenderungan meremehkan dampak penurunan pasar saham. Analogi mengenai *Tanjakan Emen* dan *Tinjau Lawik* digunakan untuk memperbesar gambaran mengenai tajamnya penurunan sehingga audiens lebih mudah memahami konteks yang dibahas. Penggunaan hiperbola tersebut tidak semata bertujuan menghasilkan humor, tetapi juga memperkuat sindiran terhadap kondisi ekonomi yang dipersepsikan mengalami tekanan lebih besar dibandingkan perkiraan sebelumnya.

Pemanfaatan ekspresi wajah memperkuat unsur satir dalam penyampaian kritik ekonomi. Teknik penyampaian host memperlihatkan kecenderungan menggunakan analogi yang dekat dengan pengalaman masyarakat untuk menyederhanakan isu ekonomi agar lebih mudah dipahami audiens. Ekspresi nonverbal berfungsi mempertegas makna ironi yang muncul setelah penyampaian analogi, sehingga kritik tidak hanya dibentuk melalui pilihan kata, tetapi juga melalui respons visual yang ditampilkan host. Kombinasi antara bahasa verbal dan ekspresi wajah tersebut menunjukkan bahwa penyampaian kritik dalam program *Meet Nite Live* memanfaatkan unsur verbal dan nonverbal secara bersamaan untuk membangun interpretasi audiens terhadap isu ekonomi yang dibahas.

Berdasarkan hasil analisis, tanda nonverbal pada segmen IHSG “Hijau” Usai Lebaran: Cuan, Cuan, Cuan! didominasi oleh indeks persona melalui ekspresi wajah yang menunjukkan ironi, skeptisisme, serta penekanan terhadap isu ekonomi yang dibahas. Ekspresi nonverbal berfungsi memperkuat humor satir yang digunakan host ketika mempertanyakan optimisme terhadap kenaikan IHSG maupun asumsi mengenai kondisi ekonomi nasional. Pola penandaan tersebut menunjukkan bahwa teknik penyampaian host tidak hanya mengandalkan bahasa verbal, tetapi juga

memanfaatkan ekspresi wajah untuk mempertegas interpretasi audiens terhadap kritik ekonomi yang disampaikan. Penggunaan unsur nonverbal membantu membangun makna secara lebih kuat sehingga pesan kritik lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan unsur humor yang menjadi ciri khas program *Meet Nite Live*.

3) “Promo” Kabinet: Menteri dan Wamen Gratis Komisaris

Segmen “Promo” Kabinet: Menteri dan Wamen Gratis Komisaris membahas fenomena rangkap jabatan pejabat publik, perubahan posisi politik, serta keterkaitan antara jabatan, kekuasaan, dan privilese dalam struktur pemerintahan. Penyampaian isu dilakukan menggunakan humor satir, permainan kata, hiperbola, dan analogi kehidupan sehari-hari untuk membangun kritik terhadap fenomena politik yang dibahas. Analisis tanda nonverbal pada segmen ini difokuskan pada ekspresi wajah yang memperkuat penekanan, ironi, dan sindiran terhadap praktik rangkap jabatan serta dinamika kekuasaan yang muncul dalam penyampaian host.

**Tabel 4.7 Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen “Promo” Kabinet:
Menteri dan Wamen Gratis Komisaris**

No	Kode Data	Dokumentasi	Waktu	Ekspresi Wajah	Jenis Tanda
1.	IP.1	 Gambar 4.9 Dokumentasi Data 9	[00:09:37]	Ekspresi wajah menunjukkan bibir dikatupkan dengan tatapan fokus setelah menyampaikan frasa “ <i>jago nambah posisi</i> ”. Ekspresi memperlihatkan ironi dan	Indeks Persona

				sindiran halus terhadap perubahan posisi politik yang dipersepsikan bertolak belakang dengan citra sebelumnya sebagai oposisi.	
2.	IP.2	 Gambar 4.10 Dokumentasi Data 10	[00:10:03]	Ekspresi wajah menunjukkan bibir dikatupkan dengan tatapan fokus setelah menyampaikan frasa “<i>jabat Wamen gratis Komisaris</i>”. Ekspresi memperlihatkan ironi dan sindiran halus terhadap fenomena rangkap jabatan yang dipersepsikan sebagai bentuk	Indeks Persona

				privilese dalam struktur kekuasaan.	
3.	IP.3	 Gambar 4.11 Dokumentasi Data 11	[00:10:37]	Ekspresi wajah tampak tersenyum dengan mulut terbuka disertai gerakan tangan dan pundak ketika menyanyikan analogi “gerbong kereta”. Ekspresi memperlihatkan humor satir dan hiperbola terhadap banyaknya jabatan yang dimiliki tokoh yang dibahas.	Indeks Persona

4.	IP.4	 Gambar 4.12 Dokumentasi Data 12	[00:10:55]	Ekspresi wajah tampak tersenyum dengan tatapan fokus setelah mengucapkan frasa “<i>cie satu circle rangkap jabatan saling backup nih ya</i>”. Ekspresi memperlihatkan ironi dan sindiran halus terhadap kedekatan dalam lingkaran kekuasaan yang dipersepsikan saling mendukung melalui rangkap jabatan.	Indeks Persona
----	------	--	------------	---	-----------------------

5.	IP.5	 Gambar 4.13 Dokumentasi Data 13	[00:12:11]	Ekspresi wajah menunjukkan bibir dikatupkan dengan tatapan fokus setelah menyampaikan frasa “<i>mikirin gimana caranya biar rakyat enggak protes</i>”. Ekspresi memperlihatkan ironi dan sindiran halus terhadap anggapan bahwa perhatian pejabat kepada rakyat lebih diarahkan pada upaya meredam kritik atau protes publik.	Indeks Persona
----	------	--	------------	--	----------------

6.	IP.6	 Gambar 4.14 Dokumentasi Data 14	[00:13:01]	Ekspresi wajah tampak dramatis dengan mulut terbuka disertai gerakan menunjuk ketika mengucapkan “auuuu”. Ekspresi memperlihatkan penegasan humor satir terhadap sindiran mengenai kedekatan dan budaya menjilat dalam memperoleh jabatan.	Indeks Persona
----	------	--	------------	--	----------------

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 4 April 2025

Interpretasi Data IP.1

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan *“Fahri Hamzah yang dulu dikenal jagoan oposisi sekarang jago nambah posisi.”* Ekspresi wajah muncul setelah host selesai mengucapkan frasa *“jago nambah posisi”*. Pada momen tersebut, host memperlihatkan bibir dikatupkan dengan tatapan fokus serta kedua tangan yang saling menggenggam di depan tubuh. Ekspresi tersebut tidak menunjukkan respons netral, melainkan mengarah pada ironi dan sindiran halus terhadap perubahan posisi politik yang dipersepsikan bertolak belakang dengan citra sebelumnya sebagai tokoh

oposisi. Penggunaan frasa *jago nambah posisi* diposisikan sebagai bentuk satir untuk menggambarkan penambahan jabatan atau posisi yang diperoleh setelah sebelumnya dikenal kritis terhadap kekuasaan.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah host setelah menyampaikan frasa "*jago nambah posisi*". Objek merujuk pada fenomena perubahan posisi politik atau penambahan jabatan yang melekat pada tokoh yang dibahas. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan kritik terhadap perubahan peran politik yang dipersepsikan tidak sepenuhnya sejalan dengan citra atau sikap yang sebelumnya ditampilkan kepada publik.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah memiliki keterkaitan langsung dengan respons host terhadap makna yang sedang dibangun. Bibir yang dikatupkan setelah penyampaian sindiran menunjukkan adanya penekanan terhadap ironi yang terkandung dalam kalimat tersebut. Ekspresi muncul sebagai akibat dari sikap skeptis terhadap perubahan posisi yang dibahas sehingga membentuk hubungan sebab-akibat antara pesan verbal dan ekspresi nonverbal yang ditampilkan.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya kritik terhadap fenomena perubahan posisi politik yang dipersepsikan menghasilkan penambahan jabatan atau kedekatan dengan struktur kekuasaan. Frasa *jago nambah posisi* digunakan sebagai permainan kata dari *jagoan oposisi* sehingga menghasilkan ironi terhadap perubahan peran politik. Kritik tersebut tidak disampaikan secara langsung, tetapi dibangun melalui humor satir agar lebih mudah diterima audiens.

Pemanfaatan ekspresi wajah memperkuat unsur satir dalam penyampaian kritik politik. Teknik penyampaian host memperlihatkan kecenderungan menggunakan permainan kata dan ironi untuk membahas fenomena politik sehingga isu yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami audiens. Ekspresi nonverbal berfungsi mempertegas sindiran yang terkandung dalam pesan verbal, sehingga makna kritik

tidak hanya dibentuk melalui pilihan kata, tetapi juga melalui respons visual yang ditampilkan host. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian kritik dalam program *Meet Nite Live* memanfaatkan kombinasi antara unsur verbal dan nonverbal untuk membangun interpretasi audiens terhadap fenomena politik yang dibahas.

Interpretasi Data IP.2

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan “ *mungkin sekarang ada promo di kabinet Pak Prabowo, jabat Wamen gratis Komisaris.*” Ekspresi wajah muncul setelah host selesai mengucapkan frasa “*jabat Wamen gratis Komisaris*”. Pada momen tersebut, host memperlihatkan bibir dikatupkan dengan tatapan fokus serta kedua tangan yang saling menggenggam di depan tubuh. Ekspresi tersebut tidak menunjukkan respons netral, melainkan mengarah pada ironi dan sindiran halus terhadap fenomena rangkap jabatan yang dipersepsikan sebagai bentuk privilese dalam struktur kekuasaan. Penggunaan istilah *promo* diposisikan sebagai bentuk humor satir yang menggambarkan penambahan jabatan layaknya keuntungan tambahan atau bonus yang diperoleh dalam suatu penawaran.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah host setelah menyampaikan frasa “*jabat Wamen gratis Komisaris*”. Objek merujuk pada fenomena rangkap jabatan pejabat publik yang dikaitkan dengan penambahan posisi dalam struktur pemerintahan atau lembaga tertentu. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan kritik terhadap kondisi ketika satu individu memiliki lebih dari satu posisi jabatan yang dipersepsikan membawa keuntungan tambahan.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah menunjukkan keterkaitan langsung dengan respons host terhadap pesan yang sedang disampaikan. Bibir yang dikatupkan setelah penyampaian sindiran memperlihatkan adanya penekanan terhadap ironi yang terkandung dalam analogi

promo jabatan. Ekspresi muncul sebagai akibat dari sikap kritis host terhadap fenomena rangkap jabatan sehingga membentuk hubungan sebab-akibat antara pesan verbal dan respons nonverbal.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya kritik terhadap persepsi mengenai rangkap jabatan yang dipandang sebagai sesuatu yang lumrah atau bahkan menguntungkan bagi pihak tertentu. Analogi *jabat Wamen gratis Komisaris* digunakan untuk menggambarkan penambahan jabatan seperti memperoleh bonus tambahan. Kritik tersebut dibangun melalui humor satir sehingga isu politik dapat disampaikan dengan cara yang lebih ringan tanpa menghilangkan substansi kritik yang ingin disampaikan.

Pemanfaatan ekspresi wajah memperkuat unsur satir dalam penyampaian kritik politik. Teknik penyampaian host memperlihatkan kecenderungan menggunakan permainan kata dan analogi keseharian untuk membahas fenomena kekuasaan agar lebih mudah dipahami audiens. Ekspresi nonverbal berfungsi mempertegas sindiran yang dibangun melalui bahasa verbal sehingga makna kritik tidak hanya terbentuk melalui pilihan kata, tetapi juga melalui respons visual yang ditampilkan host. Kombinasi antara unsur verbal dan nonverbal tersebut menunjukkan bahwa penyampaian kritik dalam program *Meet Nite Live* memanfaatkan humor satir sebagai strategi komunikasi terhadap isu politik yang dibahas.

Interpretasi Data IP.3

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan “*kalau ditanya pekerjaannya apa, jawabannya macam-macam. Saya ini Wamen, saya politisi juga, saya komisaris juga, saya aktivis juga, banyak dah. Kalah gerbong kereta malam, juk ijak ijuk ijak ijuk kereta berangkat.*” Ekspresi nonverbal muncul ketika host menyanyikan analogi “*juk ijak ijuk ijak ijuk kereta berangkat*” sambil melakukan gerakan ringan pada pundak dan tangan. Pada momen tersebut, host memperlihatkan ekspresi tersenyum dengan mulut terbuka disertai gerakan tubuh yang mengikuti irama nyanyian. Ekspresi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiburan, tetapi juga memperkuat humor satir terhadap

banyaknya jabatan yang dikaitkan dengan tokoh yang sedang dibahas. Analogi *gerbong kereta* digunakan untuk menggambarkan jumlah jabatan yang dipersepsikan berderet atau bertambah banyak sehingga menghasilkan efek hiperbola dalam penyampaian pesan.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah tersenyum dan gerakan tubuh host ketika menyampaikan analogi *gerbong kereta*. Objek merujuk pada fenomena rangkap jabatan atau banyaknya posisi yang dimiliki dalam struktur kekuasaan. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan sindiran terhadap akumulasi jabatan melalui cara yang humoris dan dilebih-lebihkan.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah dan gerakan tubuh memiliki keterkaitan langsung dengan respons host terhadap pesan yang disampaikan. Gerakan ringan pada pundak dan tangan muncul sebagai akibat dari penggunaan analogi nyanyian untuk memperkuat hiperbola mengenai banyaknya jabatan. Hubungan sebab-akibat tersebut menunjukkan bahwa makna ekspresi tidak terbentuk secara acak, tetapi berkaitan langsung dengan konteks kritik yang sedang dibangun.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya sindiran terhadap fenomena akumulasi jabatan yang dipersepsikan semakin bertambah atau mencakup berbagai posisi sekaligus. Analogi *gerbong kereta* digunakan sebagai gambaran mengenai sesuatu yang panjang atau banyak sehingga memperkuat kesan hiperbola terhadap jumlah jabatan yang disebutkan sebelumnya. Kritik tersebut dibangun melalui humor dan permainan analogi sehingga isu politik dapat disampaikan dengan cara yang lebih ringan tanpa menghilangkan substansi kritik.

Pemanfaatan ekspresi wajah dan gerakan tubuh memperlihatkan bahwa teknik penyampaian host tidak hanya mengandalkan mimik wajah, tetapi juga unsur kinesik sebagai penguat pesan. Humor dibangun melalui kombinasi antara nyanyian singkat, gerakan tubuh, dan analogi verbal sehingga menghasilkan efek satir yang lebih kuat.

Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa kritik dalam program *Meet Nite Live* dibentuk melalui perpaduan unsur verbal dan nonverbal untuk membangun interpretasi audiens terhadap fenomena politik yang dibahas.

Interpretasi Data IP.4

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan *“tapi tenang, Menteri BUMN Erik Thohir mengatakan penunjukan tersebut merupakan strategi meningkatkan efisiensi, transparansi, dan sinergi program pemerintah dengan kebijakan perbankan BUMN. Cie satu circle rangkap jabatan saling backup nih ye.”* Ekspresi wajah muncul setelah host selesai menyampaikan penjelasan formal mengenai alasan penunjukan jabatan dan beralih pada frasa *“cie satu circle rangkap jabatan saling backup nih ye”*. Pada momen tersebut, ekspresi wajah berubah dari serius menjadi tersenyum dengan tatapan fokus serta kedua tangan yang tetap saling menggenggam di depan tubuh. Perubahan ekspresi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari penyampaian informasi menuju penyampaian satir. Senyum yang ditampilkan tidak mengarah pada ekspresi kebahagiaan secara harfiah, tetapi memperlihatkan ironi terhadap kedekatan atau hubungan dalam lingkaran kekuasaan yang dipersepsikan saling mendukung.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah tersenyum setelah penyampaian frasa *“satu circle rangkap jabatan saling backup”*. Objek merujuk pada persepsi mengenai hubungan antarpejabat atau kedekatan dalam struktur kekuasaan yang dikaitkan dengan fenomena rangkap jabatan. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan sindiran terhadap adanya pola kedekatan atau dukungan antarpihak dalam lingkaran jabatan tertentu.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah memiliki keterkaitan langsung dengan respons host terhadap makna yang sedang dibangun. Perubahan dari ekspresi serius menuju senyum menunjukkan hubungan sebab-akibat antara isi pesan dan respons nonverbal yang ditampilkan.

Ekspresi tersebut muncul sebagai bentuk penekanan ironi terhadap fenomena yang dibahas sehingga membantu memperkuat makna sindiran.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya kritik terhadap persepsi bahwa hubungan dalam lingkaran kekuasaan dapat menghasilkan dukungan atau keterhubungan tertentu dalam distribusi jabatan. Penggunaan istilah *circle* dan *saling backup* membangun gambaran mengenai kedekatan antaraktor politik melalui bahasa populer yang dekat dengan audiens. Kritik disampaikan melalui humor satir sehingga isu politik yang kompleks menjadi lebih ringan dipahami tanpa menghilangkan substansi yang ingin dikritik.

Pemanfaatan perubahan ekspresi wajah dari serius menjadi tersenyum memperlihatkan teknik penyampaian host dalam membangun transisi antara informasi faktual dan satir politik. Strategi tersebut menunjukkan bahwa ekspresi nonverbal berfungsi sebagai penanda perubahan nada komunikasi dari informatif menuju kritis. Penggunaan unsur verbal dan nonverbal secara bersamaan membantu memperkuat interpretasi audiens terhadap kritik politik yang disampaikan dalam program *Meet Nite Live*.

Interpretasi Data IP.5

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan *“biarpun pejabat rangkap jabatan, mereka kan tetap mikirin rakyat. Mikirin gimana caranya biar rakyat enggak protes”* Ekspresi wajah muncul setelah host selesai mengucapkan frasa *“mikirin gimana caranya biar rakyat enggak protes”*. Pada momen tersebut, host memperlihatkan bibir dikatupkan dengan tatapan fokus serta kedua tangan yang menyatu di depan tubuh. Ekspresi tersebut tidak menunjukkan respons netral, melainkan mengarah pada ironi dan sindiran halus terhadap anggapan bahwa perhatian pejabat kepada masyarakat diwujudkan melalui upaya menghindari munculnya protes publik. Perubahan makna dari pernyataan awal yang terdengar positif menuju kalimat lanjutan yang bersifat satir diperkuat melalui ekspresi nonverbal yang ditampilkan host.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah host setelah menyampaikan frasa *“biar rakyat enggak protes”*. Objek merujuk pada persepsi mengenai hubungan antara pejabat dan masyarakat dalam konteks respons terhadap kritik publik. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan sindiran terhadap kemungkinan perhatian kepada masyarakat yang lebih berorientasi pada menjaga stabilitas respons publik daripada menyelesaikan persoalan yang mendasari kritik tersebut.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah menunjukkan keterkaitan langsung dengan respons host terhadap makna yang sedang dibangun. Bibir yang dikatupkan setelah penyampaian sindiran memperlihatkan adanya penekanan terhadap ironi yang terkandung dalam pesan verbal. Ekspresi tersebut muncul sebagai akibat dari sikap kritis host terhadap fenomena yang dibahas sehingga membentuk hubungan sebab-akibat antara pesan verbal dan ekspresi nonverbal.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya kritik terhadap relasi antara kekuasaan dan respons masyarakat. Kalimat *“mikirin gimana caranya biar rakyat enggak protes”* digunakan sebagai bentuk satir untuk mempertanyakan orientasi perhatian terhadap masyarakat. Kritik tidak disampaikan secara langsung, tetapi dibangun melalui humor ironi sehingga lebih mudah diterima audiens tanpa menghilangkan substansi pesan yang ingin disampaikan.

Pemanfaatan ekspresi wajah memperkuat unsur satir dalam penyampaian kritik politik. Teknik penyampaian host memperlihatkan kecenderungan menggunakan pembalikan makna dalam satu rangkaian kalimat, yaitu dari pernyataan yang tampak positif menuju sindiran kritis. Ekspresi nonverbal berfungsi mempertegas perubahan makna tersebut sehingga audiens lebih mudah menangkap ironi yang dibangun. Kombinasi antara bahasa verbal dan ekspresi wajah menunjukkan bahwa

penyampaian kritik dalam program *Meet Nite Live* memanfaatkan unsur nonverbal sebagai penguat interpretasi terhadap isu politik yang dibahas.

Interpretasi Data IP.6

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan *“jangan putus asa semua bisa jadi pejabat. Gak perlu banyak pengalaman tapi perlu kedekatan juga, gak perlu banyak kemampuan. Cukup satu aja, gak perlu diputar dan dicelupin langsung jilat aja... auuuu.”* Ekspresi nonverbal muncul ketika host mengucapkan *“auuuu”* pada akhir penyampaian kalimat. Pada momen tersebut, host memperlihatkan ekspresi dramatis dengan mulut terbuka disertai gerakan menunjuk menggunakan tangan. Ekspresi tersebut muncul setelah penyampaian sindiran mengenai kedekatan dan budaya menjilat dalam memperoleh posisi atau jabatan. Pengucapan *“auuuu”* tidak berdiri sebagai respons spontan semata, tetapi menjadi bagian dari gaya komunikasi khas host dalam program *Meet Nite Live* untuk mempertegas unsur humor dan satir setelah kritik disampaikan.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi dramatis dan gerakan menunjuk ketika host mengucapkan *“auuuu”*. Objek merujuk pada kritik terhadap persepsi bahwa akses terhadap jabatan lebih dipengaruhi kedekatan atau loyalitas tertentu daripada kemampuan dan pengalaman. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang memperkuat sindiran terhadap praktik yang dipersepsikan mengutamakan hubungan personal dalam distribusi jabatan.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi dan gerakan tubuh menunjukkan hubungan langsung dengan sikap host terhadap pesan yang sedang dibangun. Ekspresi dramatis muncul sebagai respons terhadap kalimat sindiran yang sebelumnya disampaikan sehingga membentuk hubungan sebab-akibat antara pesan verbal dan ekspresi nonverbal.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya kritik terhadap persepsi mengenai mekanisme memperoleh jabatan yang dipandang tidak selalu ditentukan oleh

kompetensi. Kalimat “*langsung jilat aja*” digunakan sebagai bentuk hiperbola dan satir terhadap budaya kedekatan dalam lingkungan kekuasaan. Penggunaan ekspresi “*auuuu*” memperkuat efek humor sehingga kritik yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima audiens tanpa kehilangan makna sindirannya.

Pemanfaatan ekspresi khas seperti “*auuuu*” memperlihatkan teknik penyampaian host yang menggabungkan identitas personal, humor satir, dan kritik politik dalam satu rangkaian komunikasi. Ekspresi tersebut berfungsi sebagai penutup sindiran sekaligus penegas makna yang ingin disampaikan. Penggunaan ciri khas komunikasi ini menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam program *Meet Nite Live* tidak hanya berasal dari pilihan kata, tetapi juga dari ekspresi nonverbal yang konsisten digunakan host sebagai penguat interpretasi audiens terhadap kritik sosial dan politik.

Berdasarkan hasil analisis, tanda nonverbal pada segmen “Promo” Kabinet: Menteri dan Wamen Gratis Komisaris didominasi oleh indeks persona yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah, perubahan mimik, dan respons nonverbal host dalam menyampaikan kritik politik. Ekspresi nonverbal muncul dalam bentuk senyum ironi, bibir dikatupkan, tatapan fokus, serta pada beberapa data disertai gestur tubuh yang berfungsi memperkuat humor satir dan hiperbola terhadap fenomena rangkap jabatan serta kedekatan dalam lingkaran kekuasaan.

Ekspresi nonverbal tidak hanya berperan sebagai pelengkap bahasa verbal, tetapi juga membentuk penekanan makna terhadap kritik yang disampaikan. Humor satir dibangun melalui kombinasi antara pilihan kata, analogi kehidupan sehari-hari, perubahan ekspresi wajah, dan pada beberapa bagian diperkuat melalui gestur tubuh sehingga isu politik yang kompleks dapat dipahami audiens dengan cara yang lebih ringan. Dominasi indeks persona menunjukkan bahwa teknik penyampaian host cenderung memanfaatkan respons emosional dan ekspresi spontan sebagai penguat interpretasi audiens terhadap pesan kritik politik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian kritik dalam program *Meet Nite Live* tidak hanya mengandalkan unsur verbal, tetapi juga menggunakan

tanda nonverbal secara konsisten untuk membangun ironi, hiperbola, dan sindiran terhadap fenomena sosial-politik yang dibahas. Pemanfaatan ekspresi wajah sebagai unsur nonverbal dominan, yang pada beberapa bagian didukung oleh gestur tubuh, menjadi bagian dari strategi komunikasi host dalam memperkuat daya tarik sekaligus memperjelas makna kritik yang ingin disampaikan kepada audiens.

4) Lebaran 2025: Koruptor Dapat “Diskon” Masa Tahanan

Segmen “Lebaran 2025: Koruptor Dapat ‘Diskon’ Masa Tahanan” membahas fenomena pemberian remisi dan wacana amnesti bagi narapidana kasus korupsi di Indonesia. Isu tersebut disampaikan melalui gaya komunikasi satir dengan memanfaatkan humor, hiperbola, permainan kata, dan analogi kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kritik terhadap perlakuan hukum yang dipersepsikan terlalu ringan terhadap koruptor. Penyampaian kritik tidak dilakukan secara langsung, tetapi dibangun melalui ironi terhadap remisi, potongan masa tahanan, serta berbagai kebijakan yang dianggap memberikan keuntungan bagi pelaku korupsi.

Analisis tanda nonverbal pada segmen ini difokuskan pada ekspresi wajah host yang memperkuat unsur sindiran, ironi, dan kritik terhadap isu hukum yang dibahas. Ekspresi nonverbal digunakan untuk menegaskan humor satir yang muncul dalam penyampaian pesan sehingga membantu membentuk interpretasi audiens terhadap kritik sosial dan hukum yang disampaikan dalam program *Meet Nite Live*.

Tabel 4.8 Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen “Lebaran 2025: Koruptor Dapat ‘Diskon’ Masa Tahanan”

No	Kode Data	Dokumentasi	Waktu	Ekspresi Wajah	Jenis Tanda
1.	IP.1	 Gambar 4.15 Dokumentasi Data 15	[00:13:36]	Ekspresi wajah tampak tersenyum tipis dengan bibir dikatupkan dan tatapan fokus setelah mengucapkan frasa “<i>koruptor nunggu potongan masa tahanan</i>”. Ekspresi memperlihatkan ironi dan sindiran halus terhadap fenomena remisi yang dipersepsikan menjadi hal yang dinantikan oleh narapidana kasus korupsi saat	Indeks Persona

				momen lebaran.	
2.	IP.2	 Gambar 4.16 Dokumentasi Data 16	[00:13:57]	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan fokus dan kepala sedikit dimiringkan setelah mengucapkan frasa “<i>masa tahanan apa masa tenggang</i>”. Ekspresi memperlihatkan ironi terhadap potongan masa tahanan yang dipersepsikan memiliki banyak keringanan layaknya fasilitas atau masa tenggang tertentu.	Indeks Persona

3.	IP.3	 Gambar 4.17 Dokumentasi Data 17	[00:14:44]	Ekspresi wajah disertai gestur menunjuk dengan jari telunjuk setelah mengucapkan frasa “<i>koruptor dapat remisi penjara dikasih fasilitas VIP aaaaa</i>”. Ekspresi memperlihatkan penekanan satir dan sindiran terhadap perlakuan istimewa yang diterima koruptor dalam sistem hukum.	Indeks Persona
4.	IP.4	 Gambar 4.18 Dokumentasi Data 18	[00:15:06]	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir sedikit dikatupkan dan tatapan fokus setelah mengucapkan	Indeks Persona

				frasa “ <i>Negara apa toko online banyak banget promonya buat koruptor</i> ”. Ekspresi memperlihatkan ironi dan sindiran terhadap wacana pemberian amnesti bagi koruptor yang dianalogikan seperti promo dalam toko online.	
--	--	--	--	--	--

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 4 April 2025

Interpretasi Data IP.1

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan “*selalu ada yang ditunggu setiap lebaran, pekerja nunggu THR segera dicairkan, orang tua nunggu anak pulang ke rumah halaman. Nah kalau koruptor nunggu potongan masa tahanan.*” Ekspresi nonverbal muncul setelah host mengucapkan frasa “*koruptor nunggu potongan masa tahanan*”. Pada momen tersebut, host memperlihatkan senyum tipis dengan bibir dikatupkan disertai tatapan fokus dan kedua tangan yang saling menggenggam di depan tubuh. Ekspresi tersebut menunjukkan adanya ironi terhadap perbandingan yang dibangun antara tradisi masyarakat saat lebaran dengan remisi yang diterima narapidana kasus korupsi. Senyum tipis yang ditampilkan tidak mengarah pada ekspresi kebahagiaan,

melainkan berfungsi memperkuat sindiran terhadap fenomena potongan masa tahanan yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang dinantikan oleh koruptor pada momen tertentu.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah host setelah menyampaikan frasa "*potongan masa tahanan*". Objek merujuk pada fenomena pemberian remisi bagi narapidana kasus korupsi saat momen Idulfitri. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan kritik terhadap remisi yang dipersepsikan terlalu biasa atau dianggap seperti bagian dari tradisi tahunan bagi koruptor.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah memiliki keterkaitan langsung dengan respons host terhadap pesan yang sedang disampaikan. Senyum tipis yang muncul setelah penyampaian punchline menunjukkan hubungan sebab-akibat antara isi kritik verbal dengan respons nonverbal host. Ekspresi tersebut memperkuat nuansa satir sehingga audiens lebih mudah menangkap ironi yang dibangun melalui perbandingan antara masyarakat umum dan koruptor.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya kritik terhadap persepsi perlakuan hukum yang dianggap memberikan keuntungan tertentu bagi pelaku korupsi. Kalimat "*koruptor nunggu potongan masa tahanan*" digunakan sebagai bentuk humor satir untuk menggambarkan remisi seolah menjadi sesuatu yang rutin dan dinantikan layaknya tradisi lebaran lainnya. Penggunaan kontras antara rakyat dan koruptor memperkuat efek ironi dalam penyampaian pesan.

Pemanfaatan ekspresi wajah dalam data ini memperlihatkan teknik penyampaian host yang menggabungkan humor, ironi, dan kritik hukum melalui unsur verbal dan nonverbal secara bersamaan. Ekspresi nonverbal berfungsi mempertegas sindiran yang disampaikan sehingga kritik terhadap isu remisi koruptor dapat diterima audiens dengan cara yang lebih ringan, namun tetap mempertahankan makna kritis yang ingin dibangun dalam program *Meet Nite Live*.

Interpretasi Data IP.2

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan *“potongan masa tahanan beragam mulai dari 15 hari hingga 60 hari, ini masa tahanan apa masa tenggang.”* Ekspresi nonverbal muncul setelah host selesai mengucapkan frasa *“masa tahanan apa masa tenggang”*. Pada momen tersebut, host memperlihatkan ekspresi serius dengan tatapan fokus, kepala sedikit dimiringkan, dan kedua tangan yang saling menggenggam di depan tubuh. Ekspresi tersebut menunjukkan adanya ironi terhadap pemberian potongan masa tahanan yang digambarkan seolah memiliki banyak keringanan atau kemudahan. Penggunaan istilah *masa tenggang* membangun analogi terhadap sistem layanan atau fasilitas tertentu sehingga memperkuat nuansa satir dalam penyampaian kritik.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah serius setelah penyampaian frasa *“masa tahanan apa masa tenggang”*. Objek merujuk pada fenomena pemberian remisi atau potongan masa tahanan bagi narapidana kasus korupsi. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan sindiran terhadap sistem hukuman yang dipersepsikan memberikan berbagai bentuk keringanan bagi pelaku korupsi.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah memiliki hubungan langsung dengan sikap host terhadap pesan yang sedang disampaikan. Kepala yang sedikit dimiringkan dan tatapan fokus memperlihatkan respons nonverbal terhadap ironi yang dibangun melalui permainan kata *masa tahanan* dan *masa tenggang*. Hubungan sebab-akibat tersebut memperlihatkan bahwa ekspresi muncul sebagai penegasan terhadap kritik yang terkandung dalam pesan verbal.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya kritik terhadap perlakuan hukum yang dipersepsikan terlalu longgar bagi pelaku korupsi. Penggunaan analogi *masa tenggang* memperlihatkan upaya host membandingkan remisi dengan bentuk toleransi atau kelonggaran yang biasanya ditemukan dalam layanan tertentu. Humor

satir dibangun melalui permainan istilah sehingga kritik terhadap sistem hukum dapat disampaikan dengan cara yang lebih ringan, namun tetap mempertahankan makna sindiran.

Pemanfaatan ekspresi wajah dalam data ini memperlihatkan teknik penyampaian host yang mengombinasikan bahasa verbal dan nonverbal untuk memperkuat ironi terhadap isu hukum yang dibahas. Ekspresi serius yang ditampilkan membantu menegaskan bahwa humor yang digunakan tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga membangun kritik terhadap fenomena sosial dan hukum yang dipersepsikan problematis dalam masyarakat.

Interpretasi Data IP.3

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan *“cita-cita mau bersih dari korupsi tapi koruptor dapat remisi penjara dikasih fasilitas VIP aaaaa.”* Ekspresi nonverbal muncul setelah host selesai mengucapkan frasa *“fasilitas VIP aaaaa”*. Pada momen tersebut, host memperlihatkan ekspresi wajah yang disertai gestur menunjuk menggunakan jari telunjuk serta posisi tubuh yang sedikit menyamping. Ekspresi tersebut menunjukkan adanya penekanan satir terhadap perlakuan istimewa yang dipersepsikan diterima oleh pelaku korupsi. Penggunaan istilah *VIP* membangun ironi karena narapidana korupsi digambarkan seolah memperoleh fasilitas khusus layaknya tamu penting atau kelompok eksklusif.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah dan gestur menunjuk yang muncul setelah penyampaian frasa *“fasilitas VIP”*. Objek merujuk pada fenomena pemberian remisi dan berbagai bentuk perlakuan khusus terhadap narapidana kasus korupsi. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan kritik terhadap sistem hukum yang dipersepsikan memberikan keistimewaan bagi koruptor dibandingkan pelaku kejahatan lain maupun masyarakat umum.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona, karena ekspresi wajah dan gestur tubuh memiliki hubungan langsung dengan sikap host terhadap isu yang dibahas. Gestur menunjuk berfungsi sebagai penegasan nonverbal terhadap kritik yang disampaikan secara verbal. Hubungan sebab-akibat terlihat dari munculnya gestur dan perubahan ekspresi sesaat setelah penyampaian sindiran mengenai *fasilitas VIP*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tanda nonverbal digunakan untuk memperkuat penekanan terhadap pesan satir.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya kritik terhadap ketimpangan dalam praktik hukum dan perlakuan terhadap koruptor. Penggunaan istilah *VIP* menciptakan humor satir karena koruptor diposisikan seolah memperoleh kenyamanan atau privilese tertentu meskipun sedang menjalani hukuman pidana. Penyampaian kritik dilakukan melalui kombinasi humor, ironi, dan ekspresi nonverbal sehingga pesan menjadi lebih mudah dipahami audiens.

Pemanfaatan ekspresi wajah dan gestur tubuh pada data ini memperlihatkan teknik penyampaian host yang tidak hanya mengandalkan bahasa verbal, tetapi juga unsur nonverbal sebagai penguat makna kritik sosial. Gestur menunjuk dan ekspresi penekanan membantu membangun kesan sindiran yang lebih tajam terhadap fenomena remisi bagi koruptor dalam sistem hukum Indonesia.

Interpretasi Data IP.4

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan *“kalau remisi belum cukup pemerintah punya wacana baru yaitu amnesti. Jadi kalau ketahuan korupsi tinggal balikin minta maaf selesai. Ini negara apa toko online banyak banget promonya buat koruptor.”* Ekspresi nonverbal muncul setelah host selesai menyampaikan analogi mengenai *“promo buat koruptor”*. Pada momen tersebut, host memperlihatkan ekspresi menahan senyum dengan bibir sedikit dikatupkan serta tatapan fokus ke arah kamera. Ekspresi tersebut memperlihatkan adanya penekanan satir terhadap wacana pemberian amnesti bagi koruptor. Analogi negara sebagai *toko online* digunakan untuk menggambarkan

bahwa pelaku korupsi dipersepsikan memperoleh terlalu banyak keringanan atau keuntungan dalam sistem hukum.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini berupa ekspresi wajah host yang menunjukkan senyum tipis bernuansa ironi setelah penyampaian analogi “*promo buat koruptor*”. Objek merujuk pada wacana pemberian amnesti dan berbagai bentuk keringanan hukum terhadap pelaku korupsi. Interpretan yang terbentuk yaitu pemahaman audiens bahwa host sedang mengkritik kebijakan yang dianggap terlalu mempermudah koruptor melalui penyampaian humor satir.

Hubungan antara tanda dan objek tergolong indeks persona karena ekspresi wajah memiliki hubungan langsung dengan sikap host terhadap isu yang dibahas. Senyum tipis yang muncul bukan menunjukkan kegembiraan, melainkan sindiran halus terhadap fenomena yang dipersepsikan tidak sesuai dengan semangat pemberantasan korupsi. Hubungan sebab-akibat terlihat dari perubahan ekspresi setelah penyampaian analogi mengenai *promo* dan *toko online*.

Makna yang terbentuk menunjukkan adanya kritik terhadap kecenderungan pemberian keringanan hukum bagi pelaku korupsi. Penggunaan analogi *toko online* memperkuat unsur humor karena istilah *promo* identik dengan potongan harga atau keuntungan bagi konsumen, sedangkan dalam konteks ini digunakan untuk menyindir berbagai bentuk pengurangan hukuman bagi koruptor. Ekspresi wajah yang menahan senyum membantu memperkuat nuansa ironi sehingga pesan kritik terasa lebih tajam namun tetap dibungkus humor. Penggunaan unsur nonverbal pada data ini memperlihatkan bahwa host memanfaatkan ekspresi wajah sebagai penguat interpretasi audiens terhadap pesan satir yang disampaikan. Kritik sosial tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui perubahan mimik wajah yang memperjelas sikap sindiran terhadap isu hukum dan korupsi yang sedang dibahas.

Berdasarkan hasil analisis, tanda nonverbal pada segmen Lebaran 2025: Koruptor Dapat “Diskon” Masa Tahanan didominasi oleh indeks persona melalui

ekspresi wajah, perubahan mimik, serta gestur tubuh host dalam menyampaikan kritik terhadap fenomena remisi dan wacana amnesti bagi koruptor. Ekspresi yang muncul memperlihatkan penekanan ironi, satir, dan sindiran terhadap sistem hukum yang dipersepsikan memberikan berbagai keringanan kepada pelaku korupsi. Unsur nonverbal digunakan untuk memperkuat humor kritik sosial sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih tajam dan mudah dipahami audiens.

Ekspresi wajah seperti senyum tipis, bibir dikatupkan, tatapan fokus, hingga gestur menunjuk menunjukkan hubungan langsung antara sikap host dan isu yang sedang dibahas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa makna tanda tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui respons emosional dan penekanan nonverbal yang menyertai penyampaian pesan. Penggunaan analogi seperti “promo buat koruptor”, “masa tenggang”, dan “fasilitas VIP” semakin diperkuat oleh ekspresi nonverbal sehingga menghasilkan efek satir yang lebih kuat.

Dominasi indeks persona pada segmen ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan ekspresi wajah dan gestur tubuh sebagai strategi komunikasi untuk mempertegas kritik terhadap praktik hukum dan perlakuan terhadap koruptor di Indonesia. Teknik penyampaian tersebut membentuk kombinasi antara humor, ironi, dan kritik sosial yang menjadi ciri khas program *Meet Nite Live* dalam menyampaikan isu-isu publik kepada audiens.

2. Teknik Penyampaian Host pada Episode 'Aparatur Suka Nyantai' ke Solo Pakai Private Jet, Rakyat: ESDM Enak Sekali Duit Melimpah

a. Analisis Tanda Verbal (Kata-Kata)

Episode ‘Aparatur Suka Nyantai’ ke Solo Pakai Private Jet, Rakyat: ESDM Enak Sekali Duit Melimpah terdiri atas empat segmen pembahasan, yaitu Sudah Masuk Kerja, Absensi ASN Masih Bolong-Bolong Udah Dapat Cuti Resmi, Masih Tambah Lagi, Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing, Aset Koruptor Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita, serta Esemka: Katanya Siap Pesan, Nyatanya Cuma Angan. Keempat segmen tersebut membahas isu birokrasi, gaya hidup pejabat,

korupsi, dan industri otomotif nasional yang disampaikan melalui pendekatan humor satir serta kritik terhadap berbagai fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.

1) Masuk Kerja, Absensi ASN Masih Bolong-Bolong Udah Dapat Cuti Resmi, Masih Tambah Lagi

Segmen Sudah Masuk Kerja, Absensi ASN Masih Bolong-Bolong Udah Dapat Cuti Resmi, Masih Tambah Lagi membahas kedisiplinan aparatur sipil negara (ASN) setelah libur Lebaran. Host menyoroti masih banyaknya ASN yang tidak hadir pada hari pertama kerja meskipun masa cuti bersama telah berakhir. Selain itu, segmen ini juga menyinggung penggunaan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi serta respons pemerintah terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh ASN. Penyampaian isu dilakukan melalui humor satir, analogi kehidupan sehari-hari, dan berbagai bentuk sindiran yang mengkritik rendahnya kedisiplinan aparatur negara dalam menjalankan tugas pelayanan publik.

Tabel 4.9 Analisis Tanda Verbal pada Segmen Sudah Masuk Kerja, Absensi ASN Masih Bolong-Bolong Udah Dapat Cuti Resmi, Masih Tambah Lagi

No	Kode Data	Kutipan Dialog	Jenis Tanda	Penjelasan
1.	IM.1	“Bukan Cuma fisik, tapi juga niat kerjanya masih mudik.”	Ikon Metaforis	Frasa “ <i>niat kerjanya masih mudik</i> ” digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan ASN yang telah kembali secara fisik setelah libur Lebaran, tetapi belum menunjukkan kesiapan dan kedisiplinan dalam bekerja.
2.	SI.2	“WFA kan <i>work from anywhere</i> , dipikirkannya malah	Simbol Individual	Istilah WFA digunakan sebagai sindiran terhadap ASN yang dianggap menyalahartikan fleksibilitas kerja

		<i>work from anytime.</i>		sehingga terkesan bebas bekerja kapan saja tanpa memperhatikan tanggung jawab.
3.	SI.3	“Mungkin sekarang sudah berevolusi jadi aparatur suka nyantai.”	Simbol Individual	Frasa “ <i>aparatur suka nyantai</i> ” merupakan plesetan dari singkatan ASN yang digunakan host untuk menyindir rendahnya kedisiplinan sebagian aparatur sipil negara.
4.	IM.4	“Kalau sanksi ASN itu mirip ngadapin ayang beb lagi sensi. Si ay galak sekarang, besok sudah baikan. Lusa galak lagi.”	Ikon Metaforis	Sanksi terhadap ASN dianalogikan dengan perilaku pasangan yang sedang sensitif untuk menggambarkan ketidakkonsistenan dalam pemberian sanksi.
5.	IM.5	“ASN kita udah masuk fase kebal malu.”	Ikon Metaforis	Frasa “ <i>kebal malu</i> ” digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan sikap ASN yang dianggap tidak lagi merasa terganggu meskipun mendapat kritik atau teguran publik.
6.	SK.6	“ASN cuma pelayan, rakyat yang majikan.”	Simbol Kultural	Pernyataan ini menegaskan posisi ASN sebagai pelayan publik yang bekerja untuk kepentingan masyarakat. Makna tersebut dipahami secara luas dalam budaya pelayanan publik dan tata kelola pemerintahan.

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 11 April 2025

Interpretasi Data IM.1

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Bukan cuma fisik, tapi juga niat kerjanya masih mudik” (Sumber: *Meet Nite Live*, 01:13-01:16).

Pernyataan tersebut disampaikan pada bagian awal segmen yang membahas masih banyaknya aparatur sipil negara (ASN) yang belum menunjukkan kedisiplinan kerja setelah masa libur Lebaran berakhir. Secara harfiah, mudik merujuk pada aktivitas pulang ke kampung halaman saat hari raya. Namun, dalam konteks ini host tidak menggunakan kata mudik dalam makna sebenarnya, melainkan sebagai bentuk perumpamaan terhadap kondisi ASN yang telah kembali secara fisik ke tempat kerja, tetapi belum menunjukkan kesiapan mental maupun tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa *“niat kerjanya masih mudik”*. Objek yang dirujuk ialah kondisi ASN yang dianggap belum sepenuhnya kembali menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya setelah libur Lebaran. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang mengkritik rendahnya kedisiplinan ASN melalui ungkapan yang bersifat humoris dan satir.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan atau analogi terhadap suatu keadaan. Frasa *“niat kerjanya masih mudik”* tidak menggambarkan mudik secara nyata, melainkan membandingkan kondisi mental ASN dengan seseorang yang masih berada dalam suasana liburan dan belum kembali pada rutinitas kerja. Kemiripan tersebut terletak pada gagasan bahwa baik orang yang masih mudik maupun ASN yang belum siap bekerja sama-sama belum menjalankan aktivitas sebagaimana mestinya.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap kedisiplinan ASN pascalibur Lebaran. Host menggunakan metafora yang dekat

dengan pengalaman masyarakat sehingga pesan lebih mudah dipahami audiens. Penggunaan kata *mudik* juga memperkuat unsur humor karena dikaitkan dengan fenomena yang sedang ramai dibicarakan masyarakat setelah masa libur panjang. Dengan demikian, kritik yang disampaikan tidak terasa terlalu formal, tetapi tetap mampu menyampaikan pesan mengenai pentingnya tanggung jawab aparatur negara dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan perbandingan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk membangun kritik sosial. Teknik penyampaian tersebut menjadi salah satu ciri khas program *Meet Nite Live*, yaitu menyampaikan isu publik melalui humor satir yang ringan, tetapi tetap mengandung pesan kritis terhadap fenomena yang sedang terjadi.

Interpretasi Data SI.2

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“WFA kan work from anywhere, dipikirnya malah work from anytime”

(Sumber: *Meet Nite Live*, 01:21-01:26).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas rendahnya tingkat kehadiran ASN setelah masa libur Lebaran berakhir. Kalimat tersebut muncul sebagai bentuk sindiran terhadap aparatur yang dianggap belum menunjukkan kedisiplinan kerja meskipun telah memasuki hari pertama kerja. Host memanfaatkan istilah *Work From Anywhere* (WFA) yang dikenal sebagai sistem kerja fleksibel, kemudian mengubahnya menjadi *Work From Anytime* untuk menciptakan efek humor sekaligus kritik sosial.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa *“work from anytime”*. Objek yang dirujuk ialah perilaku ASN yang dianggap memanfaatkan fleksibilitas kerja secara berlebihan sehingga terkesan dapat bekerja kapan saja tanpa memperhatikan aturan dan tanggung jawab yang berlaku. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang

menyindir ASN yang tidak disiplin melalui permainan istilah yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk simbol individual. Simbol individual merupakan tanda yang maknanya dibentuk secara kreatif oleh individu tertentu dalam konteks tertentu. Frasa “*work from anytime*” bukan istilah resmi yang digunakan dalam sistem kerja, melainkan hasil modifikasi yang dibuat host untuk menyampaikan kritik secara humoris. Makna tanda tidak muncul karena kemiripan bentuk maupun hubungan sebab-akibat, tetapi karena adanya kesepakatan makna yang dibangun melalui konteks penyampaian host.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap penyalahgunaan fleksibilitas kerja oleh sebagian ASN. Melalui perubahan istilah *Work From Anywhere* menjadi *Work From Anytime*, host menyampaikan bahwa sistem kerja yang seharusnya memberikan keleluasaan tempat bekerja justru dipersepsikan sebagai kebebasan untuk bekerja kapan saja tanpa kedisiplinan yang jelas. Kritik tersebut disampaikan melalui permainan bahasa sehingga terasa ringan dan menghibur, tetapi tetap mengandung pesan yang tajam. Penggunaan simbol individual pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan kreativitas bahasa sebagai sarana membangun satir terhadap isu birokrasi. Teknik penyampaian tersebut memperlihatkan ciri khas *Meet Nite Live* yang sering menggunakan plesetan, permainan istilah, dan humor untuk menyampaikan kritik sosial kepada audiens. Dengan demikian, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima tanpa menghilangkan substansi kritik yang ingin dibangun.

Interpretasi Data SI.3

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“*Mungkin sekarang sudah berevolusi jadi aparatur suka nyantai*” (Sumber: *Meet Nite Live*, 02:36-02:38).

Pernyataan tersebut disampaikan setelah host membahas masih banyaknya ASN yang tidak hadir pada hari pertama kerja setelah libur Lebaran. Kalimat tersebut

muncul sebagai bentuk kritik terhadap rendahnya kedisiplinan sebagian aparatur sipil negara yang dinilai belum menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas pelayanan publik. Host menggunakan plesetan terhadap singkatan ASN yang secara resmi berarti *Aparatur Sipil Negara*, kemudian mengubahnya menjadi *Aparatur Suka Nyantai* untuk menghasilkan efek humor sekaligus sindiran.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa “*aparatur suka nyantai*”. Objek yang dirujuk ialah perilaku ASN yang dianggap kurang disiplin dan cenderung mengabaikan tanggung jawab kerja setelah masa libur berakhir. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan kritik terhadap kinerja ASN melalui permainan kata yang bersifat satir.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk simbol individual. Simbol individual merupakan tanda yang maknanya dibangun oleh individu tertentu melalui kreativitas bahasa dan konteks penyampaian. Frasa “*aparatur suka nyantai*” bukan istilah yang dikenal secara resmi dalam sistem birokrasi, melainkan hasil konstruksi bahasa yang dibuat host untuk menyindir perilaku ASN. Makna tanda dipahami audiens karena adanya hubungan dengan singkatan ASN yang telah dikenal sebelumnya, kemudian dimodifikasi menjadi ungkapan baru yang menghasilkan makna kritik.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah sindiran terhadap aparatur negara yang dinilai belum menunjukkan profesionalisme dalam menjalankan tugas pelayanan publik. Penggunaan kata *nyantai* memperlihatkan adanya kesan santai berlebihan yang dikaitkan dengan perilaku ASN yang masih bolos atau belum kembali bekerja secara optimal setelah libur Lebaran. Melalui plesetan tersebut, host menggambarkan bahwa fungsi ASN sebagai pelayan masyarakat seolah bergeser menjadi kelompok yang lebih mengutamakan kenyamanan pribadi dibandingkan tanggung jawab pelayanan. Penggunaan simbol individual pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan permainan bahasa sebagai strategi komunikasi untuk

menyampaikan kritik sosial. Plesetan yang digunakan tidak hanya menghasilkan efek humor, tetapi juga membantu audiens memahami isu yang dibahas dengan cara yang lebih ringan dan mudah diingat. Teknik penyampaian seperti ini menjadi salah satu ciri khas program *Meet Nite Live* dalam mengemas kritik terhadap fenomena birokrasi melalui humor satir yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Interpretasi Data IM.4

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Kalau sanksi ASN itu mirip ngadapin ayang beb lagi sensi. Si ay galak sekarang, besok sudah baikan. Lusa galak lagi” (Sumber: *Meet Nite Live*, 03:30-03:39).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas sanksi yang akan diberikan kepada ASN yang tidak disiplin setelah masa libur Lebaran. Meskipun pemerintah dan sejumlah pejabat menyatakan akan memberikan sanksi tegas, host menyampaikan keraguan terhadap konsistensi penerapan sanksi tersebut. Kritik tersebut disampaikan melalui perbandingan dengan perilaku seseorang yang sedang sensitif dalam hubungan percintaan. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah kalimat *“sanksi ASN itu mirip ngadapin ayang beb lagi sensi”*. Objek yang dirujuk ialah penerapan sanksi terhadap ASN yang dianggap tidak konsisten dan cenderung berubah-ubah. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyindir lemahnya penegakan disiplin ASN melalui analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan atau analogi terhadap suatu kondisi. Dalam data ini, host membandingkan ketidakkonsistenan penerapan sanksi ASN dengan perilaku pasangan yang sedang sensitif, yaitu mudah marah pada satu waktu tetapi kembali

baik pada waktu berikutnya. Kemiripan tersebut terletak pada sifat yang tidak stabil dan berubah-ubah sehingga menghasilkan makna yang serupa.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap penegakan aturan yang dinilai kurang tegas. Host menggambarkan bahwa sanksi yang diberikan kepada ASN sering kali terdengar keras pada awalnya, tetapi kemudian mereda dan tidak memberikan efek jera yang signifikan. Melalui analogi tersebut, audiens diajak memahami bahwa persoalan kedisiplinan ASN tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga berkaitan dengan konsistensi dalam penerapan aturan. Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat untuk menyampaikan kritik sosial. Analogi hubungan percintaan digunakan karena mudah dipahami oleh audiens dari berbagai kalangan. Dengan cara tersebut, kritik terhadap birokrasi dapat disampaikan secara ringan dan menghibur tanpa menghilangkan substansi pesan yang ingin disampaikan. Teknik penyampaian seperti ini menjadi salah satu ciri khas program *Meet Nite Live* dalam mengemas isu publik melalui humor satir dan perumpamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Interpretasi Data IM.5

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Tapi kayaknya ASN kita udah masuk fase kebal malu” (Sumber: *Meet Nite Live*, 04:11-04:15).

Pernyataan tersebut disampaikan setelah host membahas penggunaan mobil dinas untuk kepentingan mudik serta berbagai teguran yang diberikan oleh pemerintah dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap ASN yang melanggar aturan. Meskipun telah mendapat sorotan dari media maupun teguran dari berbagai pihak, host menggambarkan bahwa sebagian ASN seolah tidak lagi merasa terganggu oleh kritik yang diberikan. Kritik tersebut disampaikan melalui ungkapan *“kebal malu”* yang digunakan sebagai bentuk sindiran terhadap sikap yang dianggap

tidak menunjukkan rasa tanggung jawab maupun rasa malu atas pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa "*kebal malu*". Objek yang dirujuk ialah sikap sebagian ASN yang tetap melakukan pelanggaran atau mengabaikan kritik meskipun telah mendapatkan teguran dari berbagai pihak. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang mengkritik rendahnya kesadaran dan rasa tanggung jawab ASN melalui ungkapan yang bersifat satir.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan terhadap suatu keadaan. Dalam data ini, kata *kebal* yang umumnya digunakan untuk menggambarkan kondisi tubuh yang tidak terpengaruh oleh penyakit atau serangan tertentu digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang yang tidak lagi terpengaruh oleh rasa malu, kritik, maupun teguran. Kemiripan tersebut terletak pada kondisi tidak terpengaruh atau tidak memberikan respons terhadap sesuatu yang seharusnya menimbulkan dampak.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap perilaku ASN yang dianggap tidak memiliki kepekaan terhadap kritik publik. Host menggambarkan bahwa teguran dari pemerintah, sorotan media, maupun kritik masyarakat tidak lagi memberikan pengaruh yang berarti terhadap perilaku sebagian ASN. Melalui metafora "*kebal malu*", audiens diarahkan untuk memahami bahwa persoalan yang terjadi bukan hanya berkaitan dengan pelanggaran aturan, tetapi juga menyangkut kesadaran moral dan tanggung jawab sebagai pelayan publik. Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan ungkapan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan kritik sosial secara lebih efektif. Metafora tersebut membantu audiens memahami kondisi yang dikritik tanpa harus dijelaskan secara panjang lebar. Teknik penyampaian seperti ini memperlihatkan bagaimana humor satir digunakan dalam program *Meet Nite Live*

untuk menyampaikan kritik terhadap fenomena birokrasi dan pelayanan publik secara ringan, tetapi tetap mengandung pesan yang kuat.

Interpretasi Data SK.6

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“ASN cuma pelayan, rakyat yang majikan” (Sumber: *Meet Nite Live*, 05:05-05:08).

Pernyataan tersebut disampaikan pada bagian akhir segmen sebagai penegasan terhadap kritik yang sebelumnya ditujukan kepada ASN yang dianggap kurang disiplin dan tidak menjalankan tugas pelayanan publik secara optimal. Setelah membahas berbagai bentuk pelanggaran disiplin, ketidakhadiran ASN pascalibur Lebaran, serta penggunaan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi, host menutup segmen dengan mengingatkan kembali posisi ASN sebagai aparatur yang bekerja untuk melayani masyarakat. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah kalimat *“ASN cuma pelayan, rakyat yang majikan”*. Objek yang dirujuk ialah hubungan antara aparatur negara dan masyarakat dalam sistem pelayanan publik. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa ASN memiliki tanggung jawab untuk melayani kepentingan masyarakat karena keberadaan mereka didukung oleh sumber daya negara yang berasal dari rakyat.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk simbol kultural. Simbol kultural merupakan tanda yang maknanya dipahami berdasarkan nilai, norma, dan pemahaman yang berkembang dalam masyarakat. Istilah *pelayan* dan *majikan* dalam konteks ini tidak dimaknai secara harfiah sebagai hubungan kerja antara pekerja dan pemberi kerja, melainkan sebagai simbol yang menggambarkan hubungan pelayanan publik. Dalam budaya demokrasi dan tata kelola pemerintahan, ASN dipahami sebagai pihak yang bertugas memberikan pelayanan kepada

masyarakat, sedangkan rakyat merupakan pihak yang berhak menerima pelayanan tersebut.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah penegasan mengenai pentingnya orientasi pelayanan dalam birokrasi. Host mengingatkan bahwa jabatan ASN bukanlah bentuk privilese yang menempatkan aparatur di atas masyarakat, melainkan amanah untuk melayani kepentingan publik. Melalui penggunaan simbol *pelayan* dan *majikan*, audiens diarahkan untuk memahami bahwa ukuran keberhasilan ASN tidak hanya terletak pada status jabatan, tetapi juga pada kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Penggunaan simbol kultural pada data ini menunjukkan bahwa host tidak hanya mengandalkan humor dan satir dalam menyampaikan kritik, tetapi juga menggunakan ungkapan yang mengandung nilai sosial yang telah dipahami secara luas oleh masyarakat. Pernyataan tersebut menjadi penutup yang memperkuat keseluruhan pesan segmen, yaitu pentingnya tanggung jawab, disiplin, dan orientasi pelayanan publik dalam pelaksanaan tugas aparatur sipil negara. Dengan demikian, kritik yang sebelumnya disampaikan melalui humor satir diakhiri dengan penegasan yang bersifat reflektif dan normatif.

Berdasarkan hasil analisis, tanda verbal pada segmen Sudah Masuk Kerja, Absensi ASN Masih Bolong-Bolong Udah Dapat Cuti Resmi, Masih Tambah Lagi didominasi oleh penggunaan ikon metaforis dan simbol individual yang digunakan host untuk menyampaikan kritik terhadap kedisiplinan serta tanggung jawab aparatur sipil negara (ASN) pascalibur Lebaran. Tanda-tanda verbal tersebut diwujudkan melalui metafora seperti "*niat kerjanya masih mudik*", "*kebal malu*", serta analogi mengenai sanksi ASN yang diibaratkan seperti menghadapi pasangan yang sedang sensitif. Selain itu, host juga memanfaatkan simbol individual berupa permainan kata dan plesetan seperti "*work from anytime*" dan "*aparatur suka nyantai*" untuk memperkuat unsur humor satir dalam penyampaian kritik.

Penggunaan tanda verbal tersebut menunjukkan bahwa host tidak hanya menyampaikan informasi mengenai rendahnya tingkat kehadiran ASN setelah libur Lebaran, tetapi juga membangun kritik sosial melalui bahasa yang kreatif dan mudah

dipahami audiens. Metafora, analogi, serta permainan bahasa digunakan untuk menggambarkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kedisiplinan ASN, mulai dari ketidakhadiran di tempat kerja, lemahnya penerapan sanksi, hingga sikap yang dianggap kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelayanan publik. Di sisi lain, penggunaan simbol kultural dalam pernyataan “*ASN cuma pelayan, rakyat yang majikan*” memperlihatkan upaya host menegaskan kembali posisi ASN sebagai pelayan masyarakat. Pernyataan tersebut menjadi penutup yang memperkuat keseluruhan kritik dalam segmen ini bahwa aparatur negara memiliki tanggung jawab untuk melayani kepentingan publik, bukan mengutamakan kepentingan pribadi. Dengan demikian, teknik penyampaian host dalam segmen ini menunjukkan pemanfaatan humor satir, metafora, dan permainan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap fenomena birokrasi secara ringan, tetapi tetap mengandung pesan sosial yang kuat.

2) Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing

Segmen Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing membahas gaya hidup mewah pejabat yang dinilai tidak sejalan dengan kondisi masyarakat yang sedang menghadapi berbagai kesulitan ekonomi. Host menyoroti penggunaan jet pribadi oleh pejabat, kebiasaan pamer kemewahan, hingga konsumsi makanan berlapis emas yang dianggap menunjukkan jarak antara kehidupan pejabat dan rakyat. Melalui humor satir, analogi, serta permainan bahasa, host menyampaikan kritik terhadap perilaku pejabat yang lebih menonjolkan gaya hidup mewah dibandingkan empati terhadap kondisi masyarakat. Kritik tersebut disampaikan dengan pendekatan komedi sehingga isu yang dibahas tetap menarik dan mudah dipahami oleh audiens.

Tabel 4.10 Analisis Tanda Verbal pada Segmen Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing

No	Kode Data	Kutipan Dialog	Jenis Tanda	Penjelasan
1.	SL.1	“Di negara yang katanya kaya sumber daya, yang melimpah justru sumber gaya.”	Simbol Individual	Frasa “ <i>sumber gaya</i> ” digunakan sebagai permainan kata untuk menyindir perilaku pejabat yang lebih menonjolkan gaya hidup mewah dibandingkan memanfaatkan sumber daya negara untuk kepentingan masyarakat.
2.	SL.2	“Pak Bahlil Adalia, Menteri ESDM, ESDM enak sekali duit melimpah.”	Simbol Individual	Singkatan ESDM diubah menjadi “ <i>enak sekali duit melimpah</i> ” sebagai bentuk plesetan yang digunakan host untuk menyindir gaya hidup mewah pejabat.
3.	IM.3	“Kalau Pak Menteri naiknya jet sering cek tekanan moral.”	Ikon Metaforis	Frasa “ <i>cek tekanan moral</i> ” digunakan sebagai metafora untuk menyindir perilaku pejabat yang dinilai kurang peka terhadap kondisi masyarakat ketika menikmati fasilitas mewah.
4.	IM.4	“Pejabatnya makan stik dilapisi emas, padahal warganya makan nasi lauk gorengan dibungkus	Ikon Metaforis	Perbandingan antara makanan mewah pejabat dan makanan sederhana rakyat digunakan untuk menggambarkan kesenjangan sosial antara pejabat dan

		koran bekas.”		masyarakat.
5.	SI.5	“Rakyat kerja keras, pejabat mikir keras, mikirin caption liburan pakai jet pribadi.”	Simbol Individual	Permainan frasa “ <i>mikir keras</i> ” digunakan secara satir untuk menyindir pejabat yang dianggap lebih memikirkan citra dan gaya hidup dibandingkan persoalan masyarakat.
6.	IM.6	“Kalau rakyat rela ngurangin makan demi listrik bisa nyala, masa pejabat enggak bisa ngurangin gaya biar empatinya menyala.”	Ikon Metaforis	Frasa “ <i>empatinya menyala</i> ” digunakan sebagai metafora untuk menegaskan pentingnya kepedulian sosial pejabat terhadap kondisi rakyat.

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 11 April 2025

Interpretasi Data SI.1

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“*Di negara yang katanya kaya sumber daya, yang melimpah justru sumber gaya*” (Sumber: *Meet Nite Live*, 05:20-05:26).

Pernyataan tersebut disampaikan pada bagian awal segmen yang membahas gaya hidup mewah pejabat di tengah kondisi ekonomi masyarakat yang masih menghadapi berbagai kesulitan. Kalimat tersebut digunakan host sebagai pengantar untuk mengkritik fenomena pejabat yang dinilai lebih menonjolkan kemewahan dan pencitraan dibandingkan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi rakyat. Kritik disampaikan melalui permainan kata yang mengubah frasa *sumber daya* menjadi *sumber gaya* sehingga menghasilkan efek humor sekaligus sindiran sosial.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada

data ini adalah frasa “*sumber gaya*”. Objek yang dirujuk ialah perilaku pejabat yang gemar menunjukkan gaya hidup mewah dan berbagai bentuk kemewahan di ruang publik. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyindir kondisi ketika kekayaan sumber daya yang dimiliki negara tidak selalu tercermin dalam kesejahteraan masyarakat, tetapi justru sering diiringi oleh perilaku pejabat yang menampilkan kemewahan secara berlebihan.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk simbol individual. Simbol individual merupakan tanda yang maknanya dibangun melalui kreativitas individu dalam konteks tertentu. Frasa “*sumber gaya*” bukan istilah yang dikenal secara umum dalam pembahasan ekonomi maupun pemerintahan, melainkan hasil permainan bahasa yang diciptakan host untuk menyampaikan kritik. Makna tanda tidak muncul karena kemiripan bentuk ataupun hubungan sebab-akibat, tetapi karena adanya pemaknaan yang dibangun melalui konteks penyampaian dan pemahaman audiens terhadap fenomena yang sedang dibahas.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap kecenderungan sebagian pejabat yang lebih menampilkan simbol kemewahan dibandingkan menunjukkan empati terhadap persoalan masyarakat. Melalui permainan kata antara *sumber daya* dan *sumber gaya*, host menggambarkan adanya kontras antara potensi besar yang dimiliki negara dengan perilaku sebagian pejabat yang lebih menonjolkan citra dan gaya hidup. Kritik tersebut diperkuat oleh konteks segmen yang membahas penggunaan jet pribadi dan berbagai bentuk kemewahan pejabat di tengah kondisi ekonomi masyarakat yang tidak selalu stabil.

Penggunaan simbol individual pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan kreativitas bahasa sebagai sarana membangun humor satir. Permainan kata yang sederhana membuat kritik lebih mudah diterima oleh audiens sekaligus memperkuat daya ingat terhadap pesan yang disampaikan. Teknik penyampaian seperti ini menjadi salah satu ciri khas program *Meet Nite Live* dalam mengemas isu sosial dan politik melalui bahasa yang ringan, menghibur, tetapi tetap mengandung kritik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.

Interpretasi Data SI.2

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Pak Bahlil Adalia, Menteri ESDM, ESDM enak sekali duit melimpah”

(Sumber: *Meet Nite Live*, 05:43-05:48).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas penggunaan jet pribadi oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dalam perjalanan ke Solo bersama keluarganya. Dalam penyampaian, host mengubah kepanjangan singkatan ESDM yang secara resmi merujuk pada *Energi dan Sumber Daya Mineral* menjadi *“enak sekali duit melimpah”*. Perubahan tersebut digunakan sebagai bentuk humor satir untuk mengkritik gaya hidup mewah pejabat yang dianggap jauh dari kondisi masyarakat pada umumnya. Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa *“enak sekali duit melimpah”*. Objek yang dirujuk ialah gaya hidup mewah pejabat yang ditampilkan melalui penggunaan fasilitas eksklusif dan berbagai bentuk kemewahan lainnya. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyindir pejabat yang dianggap memiliki kehidupan serba berkecukupan sehingga mampu menikmati fasilitas yang tidak mudah dijangkau oleh masyarakat biasa.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk simbol individual. Simbol individual merupakan tanda yang maknanya dibangun melalui kreativitas individu dalam konteks tertentu. Frasa *“enak sekali duit melimpah”* bukan makna resmi dari singkatan ESDM, melainkan hasil permainan bahasa yang diciptakan host untuk menyampaikan kritik. Makna tersebut dipahami audiens karena adanya hubungan dengan jabatan Menteri ESDM yang sedang dibahas dalam segmen tersebut.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah sindiran terhadap kesenjangan antara gaya hidup pejabat dan kondisi masyarakat. Melalui plesetan tersebut, host menggambarkan bahwa pejabat seolah memiliki akses terhadap

berbagai fasilitas mewah yang sulit dijangkau oleh sebagian besar rakyat. Kritik tidak diarahkan pada arti harfiah singkatan ESDM, tetapi pada persepsi mengenai kemewahan yang ditampilkan pejabat di tengah situasi ekonomi yang masih menjadi tantangan bagi masyarakat. Penggunaan simbol individual pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan permainan bahasa untuk menghasilkan efek humor sekaligus memperkuat pesan kritik yang disampaikan. Plesetan terhadap singkatan yang sudah dikenal publik membuat pesan lebih mudah dipahami dan diingat oleh audiens. Teknik penyampaian seperti ini menjadi salah satu ciri khas program *Meet Nite Live* yang menggabungkan humor satir dengan kritik sosial terhadap berbagai fenomena yang sedang menjadi perhatian masyarakat.

Interpretasi Data IM.3

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Kalau Pak Menteri naiknya jet sering cek tekanan moral” (Sumber: *Meet Nite Live*, 06:10-06:14).

Pernyataan tersebut disampaikan setelah host membandingkan cara masyarakat dan pejabat melakukan perjalanan. Host menjelaskan bahwa masyarakat yang bepergian menggunakan mobil atau sepeda motor perlu memeriksa tekanan ban demi keselamatan perjalanan. Sebaliknya, ketika membahas pejabat yang menggunakan jet pribadi, host menyatakan bahwa yang perlu diperiksa bukan lagi tekanan ban, melainkan *tekanan moral*. Kalimat tersebut digunakan sebagai bentuk sindiran terhadap gaya hidup mewah pejabat yang dianggap kurang mencerminkan kepekaan terhadap kondisi masyarakat.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa *“tekanan moral”*. Objek yang dirujuk ialah tanggung jawab moral pejabat dalam menggunakan fasilitas mewah di tengah kondisi ekonomi masyarakat yang masih menghadapi berbagai kesulitan. Interpretan yang terbentuk

adalah pemahaman audiens bahwa host sedang mengkritik perilaku pejabat yang dianggap kurang menunjukkan empati dan kesadaran sosial terhadap keadaan rakyat.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan atau analogi terhadap suatu keadaan. Dalam data ini, host membandingkan kebutuhan masyarakat untuk memeriksa tekanan ban dengan kebutuhan pejabat untuk memeriksa *tekanan moral*. Kemiripan tersebut terletak pada fungsi keduanya sebagai bentuk pengawasan atau evaluasi sebelum melakukan suatu tindakan. Jika tekanan ban berkaitan dengan keselamatan kendaraan, maka tekanan moral berkaitan dengan kesadaran etis dalam menjalankan jabatan dan menggunakan fasilitas yang dimiliki.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap gaya hidup pejabat yang dinilai kurang sensitif terhadap kondisi masyarakat. Host menyampaikan bahwa persoalan utama bukan terletak pada penggunaan kendaraan mewah itu sendiri, melainkan pada kesadaran moral pejabat dalam memahami situasi sosial yang sedang dihadapi rakyat. Melalui metafora tersebut, audiens diarahkan untuk melihat bahwa jabatan publik tidak hanya menuntut kemampuan administratif, tetapi juga tanggung jawab moral terhadap masyarakat yang dilayani. Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan perbandingan yang sederhana dan mudah dipahami untuk menyampaikan kritik sosial. Metafora “*tekanan moral*” memperkuat pesan bahwa kemewahan yang ditampilkan pejabat seharusnya diimbangi dengan kepekaan terhadap kondisi masyarakat. Teknik penyampaian seperti ini menjadi salah satu ciri khas program *Meet Nite Live* yang menggabungkan humor satir dengan kritik terhadap berbagai fenomena sosial dan politik yang berkembang di tengah masyarakat.

Interpretasi Data IM.4

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Pejabatnya makan stik dilapisi emas. Padahal warganya makan nasi lauk gorengan dibungkus koran bekas” (Sumber: *Meet Nite Live*, 07:03-07:10).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas gaya hidup mewah sejumlah pejabat yang dinilai semakin jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Host menyoroti fenomena pejabat yang mengonsumsi makanan mewah, termasuk stik berlapis emas, kemudian membandingkannya dengan kondisi sebagian masyarakat yang masih mengonsumsi makanan sederhana. Perbandingan tersebut digunakan sebagai bentuk kritik terhadap kesenjangan yang terlihat antara gaya hidup pejabat dan kondisi ekonomi rakyat.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah perbandingan antara *“stik dilapisi emas”* dan *“gorengan dibungkus koran bekas”*. Objek yang dirujuk ialah perbedaan kondisi sosial dan ekonomi antara pejabat dan masyarakat. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang mengkritik gaya hidup mewah pejabat yang dianggap tidak sejalan dengan kondisi masyarakat yang masih menghadapi berbagai kesulitan ekonomi.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan terhadap suatu keadaan. Dalam data ini, makanan mewah yang dilapisi emas dan makanan sederhana yang dibungkus koran bekas digunakan sebagai representasi dari dua kondisi sosial yang berbeda. Perbandingan tersebut tidak dimaksudkan hanya untuk membahas jenis makanan, tetapi untuk menggambarkan kesenjangan antara kehidupan pejabat dan kehidupan masyarakat secara lebih luas.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap ketimpangan sosial yang terlihat melalui gaya hidup pejabat. Host menggambarkan bahwa di saat sebagian masyarakat masih berupaya memenuhi kebutuhan sehari-hari, terdapat pejabat yang justru menampilkan kemewahan secara berlebihan. Melalui perbandingan tersebut, audiens diarahkan untuk memahami bahwa persoalan yang

dikritik bukan sekadar pilihan makanan, melainkan kurangnya sensitivitas sosial terhadap kondisi masyarakat yang sedang menghadapi tekanan ekonomi. Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan kontras yang mudah dikenali oleh audiens untuk memperkuat pesan kritik. Perbandingan antara makanan mewah dan makanan sederhana menghadirkan gambaran yang jelas mengenai ketimpangan yang sedang dibahas. Teknik penyampaian seperti ini membuat kritik sosial lebih mudah dipahami sekaligus memperkuat unsur humor satir yang menjadi ciri khas program *Meet Nite Live*.

Interpretasi Data SI.5

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Rakyat kerja keras, pejabat mikir keras. Mikirin caption liburan pakai jet pribadi” (Sumber: *Meet Nite Live*, 07:35-07:38).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas perbedaan kondisi yang dialami masyarakat dan pejabat. Dalam segmen tersebut dijelaskan bahwa masyarakat sedang menghadapi berbagai persoalan ekonomi, seperti pemutusan hubungan kerja, menurunnya daya beli, dan sulitnya memperoleh penghasilan. Di sisi lain, host menyindir pejabat yang dianggap lebih sibuk membangun citra melalui gaya hidup mewah daripada menunjukkan kepedulian terhadap kondisi masyarakat.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa *“pejabat mikir keras”* yang kemudian dilanjutkan dengan kalimat *“mikirin caption liburan pakai jet pribadi”*. Objek yang dirujuk ialah perilaku pejabat yang dianggap lebih fokus pada pencitraan dan penampilan di ruang publik dibandingkan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan sindiran terhadap prioritas pejabat yang dinilai tidak sejalan dengan kebutuhan rakyat.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk simbol individual. Simbol individual merupakan tanda yang maknanya dibangun melalui kreativitas

individu dalam konteks tertentu. Frasa “*mikir keras*” pada umumnya dipahami sebagai usaha serius dalam menyelesaikan suatu persoalan. Namun, host memodifikasi makna tersebut dengan mengaitkannya pada aktivitas yang bersifat personal, yaitu memikirkan caption liburan menggunakan jet pribadi. Makna kritik muncul dari permainan bahasa yang sengaja dibangun untuk menghasilkan ironi.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap pejabat yang dianggap lebih memperhatikan citra diri daripada kondisi masyarakat. Melalui permainan frasa tersebut, host menunjukkan adanya kontras antara rakyat yang benar-benar bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan pejabat yang digambarkan lebih sibuk mengelola penampilan dan kesan yang ditampilkan kepada publik. Kritik tersebut diperkuat oleh konteks segmen yang membahas gaya hidup mewah pejabat di tengah kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat. Penggunaan simbol individual pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan permainan bahasa untuk membangun humor satir sekaligus menyampaikan kritik sosial. Teknik tersebut memungkinkan pesan yang disampaikan terasa ringan dan menghibur, tetapi tetap mengandung makna yang tajam. Pemanfaatan ironi seperti ini menjadi salah satu ciri khas program *Meet Nite Live* dalam mengemas isu sosial dan politik sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens.

Interpretasi Data IM.6

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Kalau rakyat rela ngurangin makan demi listrik bisa nyala, masa pejabat enggak bisa ngurangin gaya biar empatinya menyala” (Sumber: *Meet Nite Live*, 08:35-08:42).

Pernyataan tersebut disampaikan pada bagian akhir segmen sebagai penegasan terhadap kritik yang sebelumnya ditujukan kepada gaya hidup mewah pejabat. Host membandingkan kondisi masyarakat yang harus berhemat dan mengurangi kebutuhan tertentu demi memenuhi kebutuhan pokok dengan perilaku pejabat yang masih menampilkan kemewahan di ruang publik. Perbandingan tersebut digunakan untuk

menekankan pentingnya empati sosial dalam menjalankan jabatan publik. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa “*empatinya menyala*”. Objek yang dirujuk ialah kepedulian sosial dan kesadaran pejabat terhadap kondisi masyarakat yang sedang menghadapi berbagai kesulitan ekonomi. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang mengajak pejabat untuk menunjukkan empati yang lebih besar kepada rakyat melalui sikap yang lebih sederhana dan peka terhadap keadaan sosial.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan terhadap suatu keadaan. Dalam data ini, kata *menyala* yang secara harfiah berkaitan dengan cahaya atau api digunakan untuk menggambarkan tumbuhnya rasa empati dalam diri pejabat. Kemiripan tersebut terletak pada gagasan bahwa sesuatu yang menyala menjadi terlihat dan memberikan pengaruh, sebagaimana empati yang seharusnya hadir dan tampak dalam tindakan pejabat terhadap masyarakat.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap pejabat yang dinilai terlalu menonjolkan gaya hidup dibandingkan menunjukkan kepedulian sosial. Host menggambarkan bahwa masyarakat telah melakukan berbagai pengorbanan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga pejabat seharusnya mampu menunjukkan kesederhanaan dan empati sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada rakyat. Melalui metafora “*empatinya menyala*”, audiens diarahkan untuk memahami bahwa jabatan publik tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan dan fasilitas, tetapi juga berkaitan dengan kepekaan terhadap kondisi masyarakat. Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan perbandingan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan kritik sosial. Metafora yang digunakan memperkuat pesan bahwa empati merupakan nilai penting yang seharusnya dimiliki oleh pejabat publik. Sebagai penutup segmen, pernyataan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kritik,

tetapi juga sebagai ajakan reflektif mengenai hubungan antara pejabat dan masyarakat dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil analisis, tanda verbal pada segmen Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing didominasi oleh penggunaan simbol individual dan ikon metaforis yang digunakan host untuk menyampaikan kritik terhadap gaya hidup mewah pejabat di tengah kondisi ekonomi masyarakat yang sedang menghadapi berbagai kesulitan. Simbol individual terlihat melalui penggunaan permainan kata dan plesetan, seperti *“sumber gaya”* serta *“ESDM enak sekali duit melimpah”*, yang digunakan untuk menyindir perilaku pejabat yang dianggap lebih menonjolkan kemewahan dan pencitraan. Sementara itu, ikon metaforis muncul melalui ungkapan seperti *“cek tekanan moral”*, perbandingan antara makanan mewah pejabat dan makanan sederhana rakyat, serta metafora *“empatinya menyala”* yang digunakan untuk menegaskan pentingnya kepedulian sosial.

Penggunaan tanda verbal tersebut menunjukkan bahwa host tidak hanya menyampaikan informasi mengenai gaya hidup pejabat, tetapi juga membangun kritik sosial melalui humor satir, permainan bahasa, dan berbagai bentuk perbandingan. Kritik yang disampaikan berfokus pada kesenjangan antara kehidupan pejabat yang digambarkan serba mewah dengan kondisi masyarakat yang masih menghadapi berbagai persoalan ekonomi. Melalui teknik penyampaian tersebut, host mengajak audiens untuk melihat adanya jarak antara perilaku pejabat dan realitas yang dialami rakyat.

Segmen ini juga menekankan pentingnya empati sosial dalam menjalankan jabatan publik. Hal tersebut terlihat pada bagian akhir segmen ketika host mengingatkan bahwa pejabat seharusnya tidak hanya menikmati fasilitas dan kenyamanan jabatan, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kondisi masyarakat. Dengan demikian, teknik penyampaian host dalam segmen ini memperlihatkan pemanfaatan humor satir, metafora, dan permainan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap gaya hidup pejabat sekaligus menegaskan pentingnya kepekaan sosial dalam kehidupan bernegara.

3) Aset Koruptor Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita

Segmen Aset Koruptor Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita membahas polemik mengenai korupsi, perampasan aset hasil korupsi, serta wacana perlindungan terhadap keluarga koruptor. Host menyoroti berbagai kebijakan dan perlakuan yang dinilai lebih menguntungkan koruptor, seperti pemberian remisi, usulan amnesti, hingga perdebatan mengenai penyitaan aset yang melibatkan keluarga pelaku korupsi. Melalui humor satir, metafora, serta berbagai bentuk perbandingan, host menyampaikan kritik terhadap penegakan hukum yang dianggap belum memberikan rasa keadilan bagi masyarakat. Kritik tersebut disampaikan dengan pendekatan komedi sehingga isu yang kompleks tetap dapat dipahami dan diterima oleh audiens secara lebih ringan.

Tabel 4.11 Analisis Tanda Verbal pada Segmen Aset Koruptor Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita

No	Kode Data	Kutipan Dialog	Jenis Tanda	Penjelasan
1.	IM.1	“Korupsi yang sudah kayak stripping sinetron enggak kelar-klar.”	Ikon Metaforis	Korupsi dianalogikan seperti sinetron yang terus berlanjut untuk menggambarkan kasus korupsi yang berulang dan tidak kunjung selesai.
2.	IM.2	“Dosa koruptor kalah sama dosa lupa kasih <i>like</i> ke <i>story</i> teman.”	Ikon Metaforis	Perbandingan tersebut digunakan secara satir untuk mengkritik rendahnya sensitivitas masyarakat terhadap tindakan korupsi dibandingkan persoalan yang lebih sepele.
3.	IM.3	“Korupsi bisa dinego, hasil korupsi bisa	Ikon Metaforis	Frasa “ <i>digantungkan</i> ” digunakan untuk

		diwariskan. Tapi rasa keadilan rakyat masih digantungkan, kayak RUU perampasan aset.”		menggambarkan ketidakpastian penyelesaian isu perampasan aset dan keadilan bagi masyarakat.
4.	SK.4	“Yang nyolong satu orang, yang nikmatin satu keluarga, yang rugi se-Indonesia raya.”	Simbol Kultural	Pernyataan ini menggambarkan dampak luas korupsi terhadap masyarakat serta menunjukkan bahwa kerugian akibat korupsi tidak hanya dirasakan oleh individu tertentu, tetapi oleh seluruh bangsa.
5.	IM.5	“Hukum koruptor di negara ini masih kayak bubur ayam, lembek tapi banyak perdebatan.”	Ikon Metaforis	Hukum koruptor dibandingkan dengan bubur ayam untuk menggambarkan hukuman yang dianggap lemah dan terus menjadi bahan perdebatan.
6.	SK.6	“Negara ini udah terlalu lama baik sama yang jahat, dan jahat sama yang baik.”	Simbol Kultural	Pernyataan tersebut digunakan untuk mengkritik kondisi penegakan hukum yang dianggap lebih menguntungkan pelaku kejahatan dibandingkan masyarakat yang menjadi korban.

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 11 April 2025

Interpretasi Data IM.1

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Korupsi yang sudah kayak stripping sinetron enggak kelar-kelar” (Sumber: Meet Nite Live, 09:09-09:11).

Pernyataan tersebut disampaikan pada bagian awal segmen yang membahas persoalan korupsi di Indonesia. Host menggunakan perbandingan antara korupsi dan sinetron stripping untuk menggambarkan banyaknya kasus korupsi yang terus muncul dari waktu ke waktu. Kalimat tersebut digunakan sebagai bentuk kritik terhadap fenomena korupsi yang dianggap tidak kunjung selesai meskipun telah menjadi perhatian publik dan pemerintah selama bertahun-tahun. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa *“kayak stripping sinetron enggak kelar-kelar”*. Objek yang dirujuk ialah fenomena korupsi yang terus berulang dan muncul dalam berbagai kasus tanpa menunjukkan penyelesaian yang tuntas. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyindir kondisi pemberantasan korupsi yang dianggap belum memberikan hasil yang memuaskan karena kasus korupsi terus bermunculan.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan atau analogi terhadap suatu keadaan. Dalam data ini, korupsi dibandingkan dengan sinetron stripping yang dikenal memiliki episode panjang dan sering kali berlangsung tanpa akhir yang jelas. Kemiripan tersebut terletak pada sifat keduanya yang terus berlanjut dan berulang sehingga menimbulkan kesan tidak kunjung selesai.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap kondisi korupsi yang masih menjadi persoalan berkepanjangan di Indonesia. Melalui metafora tersebut, host menggambarkan bahwa kasus korupsi tidak hanya terjadi sekali atau dalam jumlah yang sedikit, tetapi terus muncul dalam berbagai bentuk dan melibatkan berbagai pihak. Akibatnya, masyarakat dapat memandang korupsi sebagai persoalan yang berulang dan sulit diselesaikan secara menyeluruh. Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan kritik sosial. Sinetron stripping merupakan tayangan yang dikenal luas oleh masyarakat sehingga

perbandingan tersebut mudah dipahami oleh audiens. Teknik penyampaian seperti ini membuat kritik terhadap korupsi terasa lebih ringan dan menghibur, tetapi tetap mengandung pesan yang kuat mengenai perlunya penanganan korupsi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Interpretasi Data IM.2

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Dosa koruptor kalah sama dosa lupa kasih like ke story teman” (Sumber: *Meet Nite Live*, 09:53-09:56).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas bagaimana korupsi yang merupakan tindakan merugikan masyarakat sering kali tidak mendapatkan reaksi sosial yang sebanding dengan dampak yang ditimbulkannya. Host kemudian membandingkan korupsi dengan hal yang jauh lebih sederhana, yaitu lupa memberikan tanda suka pada unggahan media sosial teman. Perbandingan tersebut digunakan sebagai bentuk satir untuk mengkritik cara pandang masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah kalimat *“dosa koruptor kalah sama dosa lupa kasih like ke story teman”*. Objek yang dirujuk ialah rendahnya sensitivitas sosial terhadap tindakan korupsi dibandingkan perhatian yang diberikan terhadap persoalan-persoalan sepele dalam kehidupan sehari-hari. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyindir kondisi ketika pelanggaran besar seperti korupsi terkadang dianggap biasa, sementara persoalan kecil justru dapat memicu reaksi yang lebih besar di lingkungan sosial.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan terhadap suatu keadaan. Dalam data ini, host membandingkan dua hal yang memiliki tingkat dampak yang sangat berbeda, yaitu korupsi dan lupa

memberikan tanda suka pada media sosial. Perbandingan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyamakan keduanya secara harfiah, melainkan untuk menggambarkan adanya ketimpangan dalam cara masyarakat memberikan perhatian dan penilaian terhadap suatu persoalan.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap normalisasi korupsi dalam kehidupan sosial. Host menggambarkan bahwa tindakan korupsi yang seharusnya dipandang sebagai persoalan serius terkadang tidak lagi menimbulkan reaksi yang kuat karena terlalu sering terjadi. Sebaliknya, persoalan yang jauh lebih kecil dan bersifat personal justru dapat memperoleh perhatian lebih besar. Melalui metafora tersebut, audiens diajak untuk merefleksikan kembali prioritas nilai dan kepedulian sosial yang berkembang di masyarakat.

Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya budaya media sosial, untuk menyampaikan kritik sosial. Teknik penyampaian tersebut membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh audiens, terutama generasi yang akrab dengan interaksi digital. Dengan demikian, humor satir yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajak audiens berpikir kritis mengenai persoalan korupsi dan respons masyarakat terhadapnya.

Interpretasi Data IM.3

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Korupsi bisa dinego, hasil korupsi bisa diwariskan. Tapi rasa keadilan rakyat masih digantungkan, kayak RUU perampasan aset” (Sumber: Meet Nite Live, 10:09-10:19).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas polemik mengenai penyitaan aset hasil korupsi dan perdebatan terkait perlindungan terhadap keluarga koruptor. Melalui kalimat tersebut, host menyoroti adanya ketimpangan antara kemudahan yang dianggap masih dapat dinikmati oleh pelaku korupsi dengan

ketidakpastian dalam upaya mewujudkan keadilan bagi masyarakat. Kritik tersebut diperkuat dengan menyebut Rancangan Undang-Undang (RUU) Perampasan Aset yang hingga saat ini masih menjadi perdebatan dan belum menunjukkan kepastian penyelesaian.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa “*rasa keadilan rakyat masih digantungkan*”. Objek yang dirujuk ialah ketidakpastian dalam penegakan hukum terhadap pelaku korupsi, khususnya terkait upaya perampasan aset hasil korupsi. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang mengkritik lambatnya proses penyelesaian kebijakan yang berkaitan dengan pemberantasan korupsi dan pemulihan kerugian negara.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan terhadap suatu keadaan. Dalam data ini, kata “*digantungkan*” tidak digunakan dalam arti harfiah, melainkan sebagai metafora untuk menggambarkan sesuatu yang belum mendapatkan kepastian atau masih berada dalam posisi menunggu penyelesaian. Kemiripan tersebut terletak pada kondisi yang sama-sama belum bergerak menuju hasil yang jelas dan masih berada dalam keadaan tertunda.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap lambatnya proses penegakan hukum dan penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan pemberantasan korupsi. Host menggambarkan bahwa sementara pelaku korupsi dan keluarganya masih dapat menikmati berbagai keuntungan, masyarakat justru harus menunggu kepastian mengenai keadilan yang seharusnya mereka peroleh. Melalui metafora tersebut, audiens diarahkan untuk memahami bahwa persoalan korupsi tidak hanya berkaitan dengan tindakan pelaku, tetapi juga menyangkut efektivitas sistem hukum dalam memberikan keadilan kepada masyarakat. Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host

memanfaatkan ungkapan yang sederhana dan mudah dipahami untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan publik. Frasa “*rasa keadilan rakyat masih digantungkan*” memperkuat kesan bahwa masyarakat berada dalam posisi menunggu tanpa kepastian, sementara persoalan korupsi terus berlangsung. Teknik penyampaian seperti ini menjadi salah satu ciri khas program *Meet Nite Live* yang memadukan humor satir dengan kritik terhadap berbagai persoalan hukum dan sosial yang berkembang di masyarakat.

Interpretasi Data SK.4

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Yang nyolong satu orang, yang nikmatin satu keluarga, yang rugi se-Indonesia raya” (Sumber: *Meet Nite Live*, 10:56-11:01).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas perdebatan mengenai penyitaan aset hasil korupsi dan perlindungan terhadap keluarga koruptor. Melalui kalimat tersebut, host menyoroti ketimpangan antara pihak yang memperoleh manfaat dari hasil korupsi dan pihak yang harus menanggung akibatnya. Kritik yang disampaikan tidak hanya ditujukan kepada pelaku korupsi, tetapi juga terhadap kondisi yang memungkinkan hasil korupsi dinikmati oleh lingkungan terdekat pelaku, sementara kerugian yang ditimbulkan dirasakan oleh masyarakat luas.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah kalimat “*yang nyolong satu orang, yang nikmatin satu keluarga, yang rugi se-Indonesia raya*”. Objek yang dirujuk ialah dampak korupsi yang meluas kepada masyarakat meskipun tindakan korupsi dilakukan oleh individu tertentu. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang mengkritik ketidakadilan yang muncul ketika keuntungan hasil korupsi hanya dinikmati oleh kelompok kecil, sedangkan kerugiannya harus ditanggung oleh masyarakat dalam skala yang jauh lebih besar.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk simbol kultural. Simbol kultural merupakan tanda yang maknanya dipahami berdasarkan nilai, norma, dan pemahaman yang berkembang dalam masyarakat. Frasa “*se-Indonesia raya*” tidak dimaknai secara harfiah sebagai seluruh individu di Indonesia mengalami kerugian yang sama, melainkan sebagai simbol yang menggambarkan luasnya dampak korupsi terhadap kehidupan masyarakat dan negara. Makna tersebut dipahami karena dalam budaya sosial dan politik Indonesia, korupsi sering dipandang sebagai kejahatan yang merugikan kepentingan publik secara luas.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap ketimpangan distribusi manfaat dan kerugian akibat korupsi. Host menegaskan bahwa tindakan korupsi yang dilakukan oleh satu orang dapat memberikan keuntungan kepada lingkaran keluarga atau kelompok tertentu, tetapi dampak negatifnya dirasakan oleh masyarakat yang jauh lebih banyak jumlahnya. Melalui ungkapan tersebut, audiens diarahkan untuk memahami bahwa korupsi bukan sekadar pelanggaran hukum yang dilakukan individu, melainkan tindakan yang memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi bagi masyarakat secara luas.

Penggunaan simbol kultural pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan pemahaman kolektif masyarakat mengenai dampak korupsi untuk memperkuat pesan kritik yang disampaikan. Kalimat tersebut disusun dengan pola yang sederhana dan mudah diingat sehingga mampu menegaskan besarnya kerugian yang ditimbulkan oleh korupsi. Teknik penyampaian seperti ini memperlihatkan bagaimana program *Meet Nite Live* menggabungkan humor satir dengan kritik sosial untuk membangun kesadaran audiens terhadap persoalan yang sedang dibahas.

Interpretasi Data IM.5

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“*Hukum koruptor di negara ini masih kayak bubur ayam, lembek tapi banyak perdebatan*” (Sumber: *Meet Nite Live*, 12:47-12:54).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas perbedaan perlakuan terhadap koruptor di berbagai negara. Host menjelaskan bahwa di beberapa negara korupsi dikenai hukuman yang sangat berat, sedangkan di Indonesia koruptor masih memperoleh berbagai keringanan, seperti remisi dan perlakuan yang dianggap lebih lunak. Dalam konteks tersebut, host menggunakan perbandingan dengan bubur ayam untuk menggambarkan kondisi penegakan hukum terhadap koruptor.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa *“kayak bubur ayam, lembek tapi banyak perdebatan”*. Objek yang dirujuk ialah penegakan hukum terhadap koruptor yang dinilai kurang tegas dan masih menimbulkan berbagai perdebatan di masyarakat. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang mengkritik sistem hukum yang dianggap belum memberikan efek jera yang cukup terhadap pelaku korupsi.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan terhadap suatu keadaan. Dalam data ini, hukum koruptor dibandingkan dengan bubur ayam yang memiliki tekstur lembut atau lembek. Kemiripan tersebut terletak pada anggapan bahwa hukum yang diterapkan kepada koruptor belum cukup kuat atau tegas. Selain itu, host menambahkan unsur *“banyak perdebatan”* yang merujuk pada perdebatan masyarakat mengenai cara menikmati bubur ayam, seperti diaduk atau tidak diaduk. Analogi tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa persoalan hukum koruptor juga terus menjadi bahan perdebatan tanpa menghasilkan penyelesaian yang memuaskan.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap lemahnya penegakan hukum terhadap koruptor. Host menggambarkan bahwa hukuman yang diberikan masih dianggap terlalu ringan dibandingkan dengan dampak besar yang ditimbulkan oleh korupsi terhadap masyarakat dan negara. Melalui metafora tersebut, audiens diarahkan untuk memahami bahwa persoalan utama bukan

hanya keberadaan aturan hukum, tetapi juga ketegasan dalam penerapan aturan tersebut terhadap pelaku korupsi.

Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan objek yang sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan kritik sosial dan hukum. Perbandingan dengan bubur ayam membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh audiens karena menggunakan pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Teknik penyampaian seperti ini menjadi salah satu ciri khas program *Meet Nite Live* yang menggabungkan humor satir dengan kritik terhadap isu-isu publik sehingga pesan yang disampaikan tetap ringan, tetapi memiliki makna yang mendalam.

Interpretasi Data SK.6

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Negara ini udah terlalu lama baik sama yang jahat. Dan jahat sama yang baik” (Sumber: *Meet Nite Live*, 13:39-13:43).

Pernyataan tersebut disampaikan pada bagian akhir segmen ketika host membahas berbagai persoalan terkait korupsi, mulai dari pemberian remisi, perdebatan mengenai perampasan aset hasil korupsi, hingga perlindungan terhadap keluarga koruptor. Kalimat tersebut digunakan sebagai bentuk refleksi atas kondisi penegakan hukum yang dinilai belum sepenuhnya berpihak pada rasa keadilan masyarakat. Host menyampaikan kritik bahwa perhatian dan perlakuan yang diberikan kepada pelaku kejahatan terkadang lebih besar dibandingkan perhatian terhadap masyarakat yang menjadi korban dari tindakan korupsi.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah kalimat *“negara ini udah terlalu lama baik sama yang jahat dan jahat sama yang baik”*. Objek yang dirujuk ialah kondisi penegakan hukum dan kebijakan publik yang dianggap belum mampu memberikan keadilan secara proporsional kepada masyarakat. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa

host sedang mengkritik adanya ketimpangan dalam perlakuan terhadap pelaku kejahatan dan pihak yang dirugikan oleh kejahatan tersebut.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk simbol kultural. Simbol kultural merupakan tanda yang maknanya dipahami berdasarkan nilai, norma, dan pandangan yang hidup dalam masyarakat. Istilah *baik* dan *jahat* dalam pernyataan tersebut tidak dimaknai secara harfiah sebagai sifat individu semata, melainkan sebagai simbol yang merepresentasikan pihak yang melanggar hukum dan pihak yang menjadi korban atau berupaya menegakkan nilai-nilai keadilan. Makna tersebut dapat dipahami karena masyarakat memiliki pemahaman bersama mengenai konsep keadilan, kebaikan, dan kejahatan dalam kehidupan sosial.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap kondisi sosial dan hukum yang dianggap belum sepenuhnya berpihak kepada kepentingan masyarakat. Host menggambarkan adanya paradoks ketika pelaku korupsi masih memperoleh berbagai bentuk keringanan atau perlindungan, sementara masyarakat yang terdampak justru harus menanggung kerugian yang berkepanjangan. Melalui pernyataan tersebut, audiens diajak untuk merefleksikan kembali apakah sistem yang ada telah berjalan sesuai dengan prinsip keadilan yang diharapkan.

Penggunaan simbol kultural pada data ini menunjukkan bahwa host tidak hanya memanfaatkan humor satir untuk menyampaikan kritik, tetapi juga menggunakan pernyataan yang mengandung nilai moral dan sosial yang dipahami secara luas oleh masyarakat. Sebagai penutup segmen, kalimat tersebut berfungsi memperkuat keseluruhan pesan yang ingin disampaikan, yaitu pentingnya menghadirkan keadilan yang lebih berpihak kepada kepentingan publik daripada memberikan toleransi berlebihan kepada pelaku korupsi. Dengan demikian, kritik yang disampaikan tidak hanya ditujukan kepada individu pelaku korupsi, tetapi juga kepada sistem yang memungkinkan ketimpangan tersebut terus berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis, tanda verbal pada segmen Aset Koruptor Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita didominasi oleh penggunaan ikon metaforis dan simbol kultural yang digunakan host untuk menyampaikan kritik terhadap korupsi,

penegakan hukum, serta perdebatan mengenai perampasan aset hasil korupsi. Ikon metaforis terlihat melalui berbagai perbandingan yang digunakan host, seperti korupsi yang dianalogikan sebagai sinetron yang tidak pernah selesai, hukum koruptor yang diibaratkan seperti bubur ayam yang lembek, serta rasa keadilan rakyat yang digambarkan masih “*digantungkan*”. Sementara itu, simbol kultural muncul melalui ungkapan yang menggambarkan dampak luas korupsi terhadap masyarakat dan kritik terhadap kondisi sosial yang dianggap lebih berpihak kepada pelaku kejahatan dibandingkan masyarakat yang menjadi korban.

Penggunaan tanda verbal tersebut menunjukkan bahwa host tidak hanya menyampaikan informasi mengenai korupsi dan kebijakan terkait, tetapi juga membangun kritik sosial melalui humor satir, metafora, dan berbagai bentuk perbandingan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kritik yang disampaikan menyoroti persoalan korupsi yang terus berulang, normalisasi korupsi dalam kehidupan sosial, lambannya proses penegakan hukum, serta ketimpangan antara pihak yang menikmati hasil korupsi dan masyarakat yang harus menanggung kerugiannya.

Segmen ini juga menekankan pentingnya keadilan dalam penanganan kasus korupsi. Melalui berbagai tanda verbal yang digunakan, host mengajak audiens untuk melihat bahwa dampak korupsi tidak hanya dirasakan oleh negara secara abstrak, tetapi juga oleh masyarakat luas yang kehilangan hak atas berbagai sumber daya publik. Dengan demikian, teknik penyampaian host dalam segmen ini memperlihatkan pemanfaatan humor satir, metafora, dan simbol kultural sebagai sarana untuk mengkritik persoalan korupsi sekaligus menegaskan pentingnya penegakan hukum yang adil dan berpihak pada kepentingan masyarakat.

4) Esemka: Katanya Siap Pesan, Nyatanya Cuma Angan

Segmen Esemka: Katanya Siap Pesan, Nyatanya Cuma Angan membahas perkembangan proyek mobil nasional Esemka yang kembali menjadi perhatian publik. Host menyoroti berbagai persoalan yang berkaitan dengan realisasi Esemka sebagai mobil nasional, mulai dari klaim kesiapan produksi, keberadaan pabrik yang

dinilai belum menunjukkan aktivitas produksi yang jelas, hingga penggunaan komponen dan produk yang masih bergantung pada impor. Melalui humor satir, analogi, metafora, dan permainan bahasa, host menyampaikan kritik terhadap ketidakjelasan perkembangan proyek tersebut serta kesenjangan antara harapan masyarakat dan realitas yang terjadi. Kritik tersebut disampaikan dengan pendekatan komedi sehingga isu yang dibahas tetap menarik dan mudah dipahami oleh audiens.

Tabel 4.12 Analisis Tanda Verbal pada Segmen Esemka: Katanya Siap Pesan, Nyatanya Cuma Angan

No	Kode Data	Kutipan Dialog	Jenis Tanda	Penjelasan
1.	SK.1	“Indonesia itu bangsa penuh mimpi besar. Mulai dari mimpi perbaiki birokrasi, mimpi berantas korupsi, sampai mimpi punya mobil nasional buatan bangsa sendiri.”	Simbol Kultural	Kata “ <i>mimpi</i> ” digunakan untuk menggambarkan harapan dan cita-cita besar bangsa Indonesia dalam berbagai bidang, termasuk mewujudkan mobil nasional.
2.	IM.2	“Setelah sekian lama menghilang kayak mantan yang tiba-tiba ngechat lagi. Alasan salah kirim padahal mau diperhatiin.”	Ikon Metaforis	Kemunculan kembali Esemka dianalogikan seperti mantan yang kembali menghubungi untuk menggambarkan kehadiran yang kembali menarik perhatian publik setelah lama tidak terdengar kabarnya.
3.	IM.3	“Pabriknya ada, bangunannya megah.	Ikon Metaforis	Ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan

		Isinya, udah jadi tapi belum. Belum tapi udah jadi. Kosong, Bro.”		ketidakjelasan kondisi proyek Esemka yang secara fisik tampak ada, tetapi belum menunjukkan hasil produksi yang jelas.
4.	SI.4	“Ini mobil nasional apa <i>skin limited Mobile Legends</i> . Cuma muncul di event buat pamer ke teman.”	Simbol Individual	Esemka dibandingkan dengan skin dalam permainan <i>Mobile Legends</i> untuk menyindir keberadaannya yang lebih sering muncul sebagai bahan promosi daripada produk yang dapat diakses masyarakat.
5.	IM.5	“Ibarat kenal di Tinder, swipe kanan swipe kiri. Pas ketemu mukanya bikin emosi. Ternyata fotonya editan ChatGPT.”	Ikon Metaforis	Analogi tersebut digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara ekspektasi yang dibangun terhadap Esemka dan realitas yang ditemukan oleh masyarakat.
6.	IM.6	“Mobil nasional Indonesia yang diekspor cuma harapan dan doa.”	Ikon Metaforis	Frasa “ <i>harapan dan doa</i> ” digunakan sebagai metafora untuk menyindir belum terwujudnya keberhasilan mobil nasional yang dapat bersaing dan dipasarkan secara luas.

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 11 April 2025

Interpretasi Data SK.1

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Indonesia itu bangsa penuh mimpi besar. Mulai dari mimpi perbaiki birokrasi, mimpi berantas korupsi, sampai mimpi punya mobil nasional buatan bangsa sendiri” (Sumber: Meet Nite Live, 13:58-14:09).

Pernyataan tersebut disampaikan pada bagian awal segmen yang membahas proyek mobil nasional Esemka. Host membuka pembahasan dengan menyebut berbagai harapan besar yang dimiliki bangsa Indonesia, mulai dari perbaikan birokrasi, pemberantasan korupsi, hingga keinginan untuk memiliki mobil nasional yang mampu menjadi kebanggaan bangsa. Melalui kalimat tersebut, host menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki banyak cita-cita besar yang diharapkan dapat terwujud melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah kata *“mimpi”* yang digunakan berulang kali dalam kalimat tersebut. Objek yang dirujuk ialah harapan, cita-cita, dan tujuan besar yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang membicarakan berbagai target dan harapan nasional yang hingga kini masih menjadi perhatian masyarakat, termasuk keinginan untuk memiliki mobil nasional yang berhasil diproduksi dan digunakan secara luas.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk simbol kultural. Simbol kultural merupakan tanda yang maknanya dipahami berdasarkan nilai dan pemahaman yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kata *mimpi* tidak dimaknai sebagai pengalaman saat tidur, melainkan sebagai simbol harapan atau cita-cita yang ingin diwujudkan. Makna tersebut telah dikenal secara luas dalam budaya masyarakat Indonesia sehingga audiens dapat memahami bahwa yang dimaksud host adalah harapan besar bangsa, bukan mimpi dalam arti harfiah.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah adanya kesenjangan antara harapan besar dan realisasi yang dicapai. Dengan menyebut berbagai mimpi nasional secara berurutan, host membangun konteks bahwa proyek mobil nasional Esemka bukan sekadar produk otomotif, tetapi juga bagian dari cita-cita yang lebih

besar mengenai kemandirian industri nasional. Melalui penggunaan simbol *mimpi*, audiens diarahkan untuk memahami bahwa proyek tersebut membawa harapan yang tinggi dari masyarakat sehingga perkembangannya menjadi perhatian publik.

Penggunaan simbol kultural pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan istilah yang telah memiliki makna kolektif dalam masyarakat untuk menyampaikan kritik sosial. Kata *mimpi* digunakan sebagai simbol yang menggambarkan harapan besar yang belum sepenuhnya terwujud. Sebagai pembuka segmen, pernyataan tersebut berfungsi membangun kerangka kritik yang akan dikembangkan pada bagian-bagian berikutnya, yaitu mengenai perbedaan antara ekspektasi masyarakat terhadap mobil nasional dan realitas perkembangan proyek Esemka yang dipaparkan dalam segmen tersebut.

Interpretasi Data IM.2

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Setelah sekian lama menghilang kayak mantan yang tiba-tiba ngechat lagi. Alasan salah kirim padahal mau diperhatiin” (Sumber: Meet Nite Live, 14:40-14:47).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas kemunculan kembali Esemka setelah lama tidak menjadi sorotan publik. Dalam penyampaian, host membandingkan kemunculan Esemka dengan seorang mantan yang tiba-tiba menghubungi kembali setelah lama menghilang. Perbandingan tersebut digunakan untuk menggambarkan bagaimana Esemka kembali menarik perhatian masyarakat setelah sebelumnya jarang terdengar perkembangan maupun realisasinya.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa *“kayak mantan yang tiba-tiba ngechat lagi”*. Objek yang dirujuk ialah kemunculan kembali Esemka ke ruang publik setelah sekian lama tidak menjadi pembahasan utama. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyindir kemunculan Esemka yang kembali menarik perhatian

masyarakat, tetapi masih menimbulkan pertanyaan mengenai kelanjutan dan realisasi proyek tersebut.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan atau analogi terhadap suatu keadaan. Dalam data ini, kemunculan kembali Esemka dibandingkan dengan mantan yang tiba-tiba menghubungi kembali setelah lama tidak berkomunikasi. Kemiripan tersebut terletak pada kondisi yang sama-sama menghadirkan kembali sesuatu yang sempat menghilang dari perhatian, sehingga memunculkan rasa penasaran sekaligus keraguan terhadap tujuan kemunculan tersebut.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap ketidakjelasan perkembangan proyek Esemka yang selama ini sering muncul dan menghilang dari perhatian publik. Host menggambarkan bahwa kemunculan kembali Esemka tidak serta-merta menghilangkan keraguan masyarakat mengenai realisasi proyek tersebut. Melalui analogi tersebut, audiens diarahkan untuk memahami bahwa perhatian publik terhadap Esemka masih disertai pertanyaan mengenai sejauh mana proyek mobil nasional tersebut benar-benar berkembang dan dapat diwujudkan.

Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan kritik sosial secara ringan dan mudah dipahami. Analogi mengenai mantan yang kembali menghubungi setelah lama menghilang merupakan situasi yang akrab bagi banyak orang sehingga membantu audiens menangkap makna kritik yang disampaikan. Teknik penyampaian seperti ini menjadi salah satu ciri khas program *Meet Nite Live* dalam mengemas isu publik melalui humor satir dan perumpamaan yang dekat dengan pengalaman masyarakat.

Interpretasi Data IM.3

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Pabriknya ada, bangunannya megah. Isinya, udah jadi tapi belum. Belum tapi udah jadi. Kosong, Bro” (Sumber: *Meet Nite Live*, 15:07-15:19).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas kondisi pabrik Esemka yang secara fisik telah berdiri dan memiliki bangunan yang megah, tetapi dinilai belum menunjukkan aktivitas produksi yang sesuai dengan harapan masyarakat terhadap sebuah industri mobil nasional. Melalui kalimat tersebut, host menyampaikan kritik terhadap ketidakjelasan perkembangan proyek Esemka yang selama ini menjadi perhatian publik. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa *“udah jadi tapi belum, belum tapi udah jadi”* yang diakhiri dengan pernyataan *“kosong, Bro”*. Objek yang dirujuk ialah kondisi proyek Esemka yang secara fisik tampak telah tersedia, tetapi belum menunjukkan hasil yang dapat memenuhi ekspektasi masyarakat mengenai produksi mobil nasional. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang mengkritik ketidaksesuaian antara keberadaan fasilitas fisik dengan realisasi hasil yang diharapkan dari proyek tersebut.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan terhadap suatu keadaan. Dalam data ini, ungkapan *“udah jadi tapi belum, belum tapi udah jadi”* digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan situasi yang tidak jelas dan sulit dipastikan statusnya. Kemiripan tersebut terletak pada kondisi yang tampak telah selesai dari satu sisi, tetapi pada saat yang sama belum dapat dianggap benar-benar selesai karena hasil yang diharapkan belum terlihat secara nyata.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap ketidakjelasan realisasi proyek mobil nasional Esemka. Host menggambarkan adanya perbedaan antara tampilan fisik proyek yang terlihat siap dengan kenyataan bahwa masyarakat masih mempertanyakan hasil konkret dari keberadaan proyek tersebut. Melalui metafora tersebut, audiens diarahkan untuk memahami bahwa keberadaan

bangunan atau fasilitas belum tentu mencerminkan keberhasilan suatu program apabila belum menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan secara nyata.

Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan ungkapan paradoksal untuk menyampaikan kritik secara satir. Kalimat *“udah jadi tapi belum, belum tapi udah jadi”* menciptakan kesan kontradiktif yang menggambarkan kebingungan publik terhadap perkembangan Esemka. Teknik penyampaian seperti ini memperkuat unsur humor sekaligus membantu audiens memahami kritik yang ingin disampaikan mengenai kesenjangan antara klaim keberhasilan dan realitas yang terlihat di lapangan.

Interpretasi Data SI.4

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Ini mobil nasional apa skin limited Mobile Legends. Cuma muncul di event buat pamer ke teman” (Sumber: *Meet Nite Live*, 15:21-15:29).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas kemunculan Esemka dalam berbagai pameran otomotif yang dinilai belum diikuti dengan ketersediaan produk secara luas di masyarakat. Melalui kalimat tersebut, host menyindir keberadaan Esemka yang lebih sering muncul dalam acara-acara tertentu dibandingkan hadir sebagai kendaraan yang dapat dengan mudah dibeli dan digunakan oleh masyarakat. Kritik tersebut disampaikan dengan memanfaatkan referensi dari permainan *Mobile Legends* yang populer di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa *“skin limited Mobile Legends”*. Objek yang dirujuk ialah keberadaan Esemka yang dianggap lebih sering muncul sebagai simbol promosi atau pameran dibandingkan sebagai produk yang tersedia secara nyata bagi konsumen. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyindir

keterbatasan akses masyarakat terhadap produk Esemka meskipun mobil tersebut sering diperkenalkan kepada publik.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk simbol individual. Simbol individual merupakan tanda yang maknanya dibangun melalui kreativitas individu dalam konteks tertentu. Frasa “*skin limited Mobile Legends*” tidak memiliki hubungan langsung dengan industri otomotif, melainkan digunakan host sebagai simbol untuk menggambarkan sesuatu yang jarang muncul dan sulit diperoleh. Makna tersebut terbentuk melalui asosiasi yang dibangun host dengan memanfaatkan pengalaman audiens terhadap budaya permainan digital yang populer.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap proyek Esemka yang dinilai lebih banyak hadir sebagai simbol atau wacana dibandingkan sebagai produk yang dapat dinikmati masyarakat secara luas. Host menggambarkan bahwa kemunculan Esemka sering kali terbatas pada pameran atau acara tertentu sehingga menimbulkan kesan bahwa keberadaannya lebih dekat dengan aktivitas promosi daripada realisasi industri yang nyata. Melalui simbol tersebut, audiens diarahkan untuk memahami adanya jarak antara ekspektasi masyarakat terhadap mobil nasional dan kenyataan yang mereka temui. Penggunaan simbol individual pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan referensi budaya populer untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang lebih dekat dengan audiens. Penggunaan istilah *skin limited Mobile Legends* membuat pesan yang disampaikan terasa relevan dan mudah dipahami, terutama oleh generasi muda yang akrab dengan dunia permainan digital. Teknik penyampaian seperti ini menjadi salah satu ciri khas program *Meet Nite Live* dalam menggabungkan humor satir, budaya populer, dan kritik terhadap isu-isu publik yang berkembang di masyarakat.

Interpretasi Data IM.5

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“*Ibarat kenal di Tinder, swipe kanan swipe kiri. Pas ketemu mukanya bikin emosi. Ternyata fotonya editan ChatGPT*” (Sumber: *Meet Nite Live*, 16:29-16:37).

Pernyataan tersebut disampaikan ketika host membahas informasi bahwa Esemka masih mencari mitra untuk melakukan produksi lokal dan sementara waktu masih mengandalkan produk yang diimpor dari China. Dalam konteks tersebut, host menggunakan analogi mengenai pengalaman berkenalan melalui aplikasi Tinder untuk menggambarkan perbedaan antara ekspektasi yang dibangun terhadap Esemka dengan kondisi yang ditemukan dalam realitas. Analogi tersebut digunakan sebagai bentuk satir terhadap proyek mobil nasional yang dinilai belum sepenuhnya sesuai dengan harapan masyarakat.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa *“fotonya editan ChatGPT”*. Objek yang dirujuk ialah ketidaksesuaian antara citra atau harapan yang dibangun mengenai Esemka dengan kondisi nyata yang ditemukan oleh masyarakat. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyindir adanya perbedaan antara gambaran ideal yang ditampilkan kepada publik dan realitas perkembangan proyek mobil nasional tersebut.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan atau analogi terhadap suatu keadaan. Dalam data ini, pengalaman menemukan kenyataan yang berbeda dari foto profil di aplikasi kencan dibandingkan dengan kondisi Esemka yang dianggap tidak sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi publik. Kemiripan tersebut terletak pada adanya perbedaan antara citra yang ditampilkan dan kenyataan yang ditemukan setelah dilakukan pengamatan lebih lanjut.

Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap kesenjangan antara harapan masyarakat dan realisasi proyek Esemka. Host menggambarkan bahwa publik telah diberikan gambaran mengenai mobil nasional yang diharapkan menjadi simbol kemandirian industri Indonesia. Namun, ketika perkembangan proyek tersebut diamati lebih dekat, muncul berbagai persoalan yang

membuat harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud. Melalui analogi tersebut, audiens diarahkan untuk memahami bahwa persoalan utama yang dikritik bukan hanya keberadaan proyek Esemka, tetapi juga ketidaksesuaian antara ekspektasi yang dibangun dan hasil yang terlihat di lapangan.

Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan fenomena yang dekat dengan kehidupan digital masyarakat untuk menyampaikan kritik sosial secara ringan dan mudah dipahami. Referensi terhadap aplikasi Tinder dan teknologi ChatGPT membuat analogi yang digunakan terasa relevan dengan kehidupan audiens masa kini. Teknik penyampaian seperti ini menjadi salah satu ciri khas program *Meet Nite Live* yang menggabungkan humor satir, budaya digital, dan kritik terhadap isu-isu publik sehingga pesan yang disampaikan tetap menarik sekaligus mudah dipahami oleh audiens.

Interpretasi Data IM.6

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda verbal ditemukan ketika host menyampaikan pernyataan:

“Mobil nasional Indonesia yang diekspor cuma harapan dan doa” (Sumber: *Meet Nite Live*, 17:09-17:12).

Pernyataan tersebut disampaikan setelah host membandingkan perkembangan industri mobil listrik di China dengan kondisi proyek mobil nasional Indonesia. Host menjelaskan bahwa berbagai merek mobil listrik asal China telah berhasil menguasai pasar global dan mengekspor produknya ke berbagai negara. Sebaliknya, Indonesia masih menghadapi perdebatan mengenai status dan realisasi mobil nasional yang selama ini diharapkan dapat menjadi simbol kemandirian industri otomotif nasional. Dalam konteks tersebut, host menggunakan ungkapan *“harapan dan doa”* sebagai bentuk kritik terhadap belum terwujudnya target yang selama ini dibicarakan.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah frasa *“harapan dan doa”*. Objek yang dirujuk ialah cita-cita dan keinginan untuk memiliki mobil nasional yang mampu berkembang, diproduksi

secara mandiri, serta bersaing di pasar internasional. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyindir kondisi mobil nasional Indonesia yang hingga kini lebih banyak hadir sebagai harapan dibandingkan sebagai produk yang berhasil menunjukkan pencapaian nyata di tingkat global.

Hubungan antara tanda dan objek pada data ini termasuk ikon metaforis. Menurut Peirce, ikon metaforis merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan melalui perbandingan terhadap suatu keadaan. Dalam data ini, *harapan dan doa* digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan sesuatu yang diinginkan dan terus dinantikan, tetapi belum sepenuhnya terwujud. Kemiripan tersebut terletak pada kondisi yang sama-sama menggambarkan adanya keinginan besar terhadap suatu pencapaian yang masih berada pada tataran harapan. Makna yang terbentuk dari tanda verbal tersebut adalah kritik terhadap lambatnya realisasi proyek mobil nasional Indonesia. Host menggambarkan bahwa di saat negara lain telah mampu menghasilkan dan mengeksport produk otomotif secara luas, Indonesia masih berkuat pada berbagai persoalan yang membuat cita-cita tersebut belum dapat diwujudkan secara maksimal. Melalui metafora "*harapan dan doa*", audiens diarahkan untuk memahami adanya kesenjangan antara target yang selama ini dibangun dan hasil yang berhasil dicapai.

Penggunaan ikon metaforis pada data ini menunjukkan bahwa host memanfaatkan ungkapan yang sederhana dan akrab dalam kehidupan masyarakat untuk menyampaikan kritik sosial. Frasa "*harapan dan doa*" memiliki makna yang mudah dipahami sehingga mampu memperkuat pesan mengenai pentingnya realisasi nyata dibandingkan sekadar wacana atau janji. Sebagai penutup segmen, pernyataan tersebut berfungsi merangkum keseluruhan kritik yang telah disampaikan sebelumnya mengenai proyek mobil nasional Esemka, sekaligus mengajak audiens untuk merefleksikan kembali hubungan antara harapan besar bangsa dan pencapaian yang benar-benar terwujud.

Berdasarkan hasil analisis, tanda verbal pada segmen Esemka: Katanya Siap Pesan, Nyatanya Cuma Angan didominasi oleh penggunaan ikon metaforis, simbol

individual, dan simbol kultural yang digunakan host untuk menyampaikan kritik terhadap perkembangan proyek mobil nasional Esemka. Ikon metaforis terlihat melalui berbagai perbandingan yang digunakan host, seperti kemunculan Esemka yang dianalogikan seperti mantan yang kembali menghubungi setelah lama menghilang, kondisi proyek yang digambarkan sebagai sesuatu yang “*sudah jadi tapi belum*”, serta ungkapan bahwa yang berhasil diekspor hanyalah “*harapan dan doa*”. Sementara itu, simbol individual muncul melalui penggunaan referensi budaya populer seperti *skin limited Mobile Legends*, sedangkan simbol kultural tampak pada penggunaan kata *mimpi* sebagai representasi harapan besar bangsa terhadap terwujudnya mobil nasional.

Penggunaan tanda verbal tersebut menunjukkan bahwa host tidak hanya menyampaikan informasi mengenai perkembangan Esemka, tetapi juga membangun kritik sosial melalui humor satir, metafora, analogi, dan permainan bahasa yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kritik yang disampaikan berfokus pada ketidaksesuaian antara harapan besar yang dibangun mengenai mobil nasional dengan realitas perkembangan proyek yang dinilai belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan ekspektasi publik. Selain itu, host juga menyoroti kecenderungan proyek tersebut yang lebih sering hadir sebagai wacana dan simbol promosi dibandingkan sebagai produk yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat.

Melalui berbagai tanda verbal yang digunakan, host mengajak audiens untuk merefleksikan kembali hubungan antara cita-cita besar bangsa dan realisasi yang berhasil dicapai. Segmen ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya diukur dari besarnya harapan yang dibangun, tetapi juga dari kemampuan untuk menghadirkan hasil nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian, teknik penyampaian host dalam segmen ini memperlihatkan pemanfaatan humor satir, metafora, dan simbol budaya populer sebagai sarana untuk mengkritik perkembangan proyek mobil nasional sekaligus menegaskan pentingnya konsistensi antara janji, harapan, dan realisasi.

b. Analisis Tanda Nonverbal (Ekspresi Wajah)

Tanda nonverbal merupakan unsur penting yang digunakan host *Meet Nite Live* dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Penggunaan tanda nonverbal melengkapi tanda verbal berupa kata-kata, permainan bahasa, serta humor satir yang muncul dalam setiap segmen pembahasan. Salah satu bentuk tanda nonverbal yang dominan dalam program ini adalah ekspresi wajah. Ekspresi wajah digunakan untuk mempertegas kritik, menunjukkan sindiran, membangun suasana humor, serta memperkuat makna dari pesan yang sedang disampaikan kepada audiens.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, ekspresi wajah dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki hubungan dengan objek tertentu dan menghasilkan interpretasi tertentu di benak audiens. Analisis tanda nonverbal dalam penelitian ini difokuskan pada ekspresi wajah host yang muncul pada setiap segmen pembahasan. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana ekspresi wajah digunakan sebagai sarana pendukung dalam menyampaikan humor satir, dan kritik sosial terhadap berbagai isu yang dibahas dalam program *Meet Nite Live*.

1) Sudah Masuk Kerja, Absensi ASN Masih Bolong-Bolong Udah Dapat Cuti Resmi, Masih Tambah Lagi

Segmen Sudah Masuk Kerja, Absensi ASN Masih Bolong-Bolong Udah Dapat Cuti Resmi, Masih Tambah Lagi membahas fenomena aparatur sipil negara (ASN) yang masih belum kembali bekerja secara optimal setelah libur Lebaran. Host menyoroti tingkat kehadiran ASN yang rendah, kebiasaan menambah masa libur di luar cuti resmi, serta penggunaan fasilitas negara yang dinilai tidak sesuai dengan fungsinya. Kritik terhadap perilaku ASN tersebut disampaikan melalui humor satir dan berbagai bentuk sindiran yang dikemas secara ringan. Penyampaian kritik dalam segmen ini tidak hanya ditunjukkan melalui penggunaan bahasa verbal, tetapi juga diperkuat melalui ekspresi wajah yang ditampilkan host. Perubahan ekspresi seperti tersenyum, tertawa, menunjukkan wajah heran, hingga ekspresi serius digunakan untuk mendukung pesan yang sedang disampaikan. Ekspresi-ekspresi tersebut membantu audiens memahami sikap host terhadap isu yang dibahas, sekaligus

memperkuat unsur humor dan kritik sosial yang menjadi karakteristik program *Meet Nite Live*.

Tabel 4.13 Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen Sudah Masuk Kerja, Absensi ASN Masih Bolong-Bolong Udah Dapat Cuti Resmi, Masih Tambah Lagi

No	Kode Data	Dokumentasi	Waktu	Ekspresi Wajah	Jenis Tanda
1.	IP.1	 Gambar 4.19 Dokumentasi Data 19	[00:01:17]	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir sedikit mengerucut dan sudut bibir terangkat tipis. Tatapan mata mengarah lurus ke depan, sementara alis berada pada posisi normal tanpa menunjukkan kerutan maupun pengangkatan yang mencolok. Wajah terlihat tenang dan tidak menunjukkan	Indeks Persona

				tawa secara terbuka.	
2.	IP.2	 Gambar 4.20 Dokumentasi Data 20	[00:01:34]	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan mata fokus ke arah depan dan mulut terbuka saat mengucapkan kata “kosong”. Alis terlihat lebih tegas, sementara otot wajah tampak menegang sehingga memberikan penekanan pada informasi yang sedang disampaikan.	Indeks Persona
3.	IP.3	 Gambar 4.21 Dokumentasi Data 21	[00:02:21]	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir tertutup rapat dan sudut bibir sedikit	Indeks Persona

				terangkat. Tatapan mata mengarah lurus ke depan dengan fokus yang stabil, sementara alis berada pada posisi normal. Wajah terlihat tenang dan terkendali, disertai posisi tangan yang saling menggenggam di depan tubuh.	
4.	IP.4	 Gambar 4.22 Dokumentasi Data 22	[00:04:15]	Ekspresi wajah tampak datar dengan bibir tertutup rapat dan sedikit dimajukan ke depan. Tatapan mata mengarah lurus ke depan dengan fokus yang stabil, sementara alis	Indeks Persona

				berada pada posisi normal. Wajah terlihat tidak menunjukkan senyum maupun tawa.	
5.	IP.5	 Gambar 4.23 Dokumentasi Data 23	[00:05:06]	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan mata fokus ke arah depan dan alis sedikit menurun. Mulut terlihat terbuka saat mengucapkan kalimat “ASN cuma pelayan, rakyat yang majikan”, sementara otot wajah tampak lebih tegang sehingga memberikan kesan penegasan terhadap pesan	Indeks Persona

				yang disampaikan.	
--	--	--	--	----------------------	--

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 11 April 2025

Interpretasi Data IP.1

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host ketika mengucapkan kalimat *“Bukan cuma fisik, tapi juga niat kerjanya masih mudik.”* Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah berupa senyum tipis dengan bibir sedikit mengerucut dan sudut bibir yang terangkat secara halus. Tatapan mata mengarah lurus ke depan, sementara alis berada pada posisi normal tanpa menunjukkan kerutan maupun pengangkatan yang mencolok. Wajah terlihat tenang dan tidak menunjukkan tawa secara terbuka.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang menampilkan senyum tipis, bibir sedikit mengerucut, dan tatapan yang fokus ke arah kamera. Objek yang dirujuk adalah fenomena absensi ASN yang masih rendah pada hari-hari awal setelah libur Lebaran, sehingga host menyindir bahwa bukan hanya fisik ASN yang belum sepenuhnya kembali bekerja, tetapi juga *“niat kerjanya masih mudik”*. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan sindiran terhadap kondisi tersebut dengan cara yang santai dan humoris.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu yang sedang dibahas. Senyum tipis yang muncul menjadi petunjuk adanya penilaian atau respons tertentu dari host ketika menyampaikan kritik mengenai fenomena ASN pasca-libur Lebaran. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan sikap host tersebut menunjukkan karakteristik indeks persona. Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya penyampaian kritik secara halus terhadap fenomena rendahnya kehadiran ASN setelah masa libur berakhir. Ekspresi wajah yang tenang dengan senyum tipis memperlihatkan bahwa kritik tidak disampaikan secara

konfrontatif, melainkan melalui pendekatan humor satir. Penggunaan ekspresi tersebut memperkuat kalimat yang diucapkan host sehingga sindiran mengenai ASN yang masih berada dalam suasana liburan dapat diterima audiens sebagai kritik yang menghibur sekaligus reflektif.

Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal memiliki peran penting dalam mendukung pesan verbal yang disampaikan host. Melalui senyum tipis dan tatapan yang stabil, host membangun suasana santai sebelum memasuki kritik yang lebih tajam mengenai disiplin ASN. Ekspresi tersebut membantu audiens memahami nada sindiran yang ingin disampaikan sekaligus memperkuat karakter humor satir yang menjadi ciri khas program *Meet Nite Live*.

Interpretasi Data IP.2

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host ketika mengucapkan kalimat “*di hari pertama kerja kantor pemerintahan kosong.*” Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah yang tampak serius dengan tatapan mata fokus ke arah depan. Mulut terbuka saat mengucapkan kata “*kosong*”, sementara alis terlihat lebih tegas dan otot wajah tampak menegang. Posisi kedua tangan yang terbuka di samping tubuh turut memperkuat penekanan terhadap informasi yang sedang disampaikan. Ekspresi tersebut menunjukkan adanya penegasan terhadap kondisi yang menjadi fokus pembahasan.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang tampak serius, tatapan mata yang fokus, serta mulut yang terbuka ketika mengucapkan kata “*kosong*”. Objek yang dirujuk adalah kondisi rendahnya tingkat kehadiran ASN pada hari pertama kerja setelah libur Lebaran yang menyebabkan sejumlah kantor pemerintahan terlihat sepi atau tidak beroperasi secara optimal. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang memberikan penekanan terhadap fenomena tersebut sebagai persoalan yang perlu mendapat perhatian.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan respons host terhadap isu yang sedang dibahas. Tatapan yang fokus, ekspresi serius, dan ketegangan pada wajah menjadi petunjuk adanya sikap tegas ketika menyampaikan informasi mengenai kondisi absensi ASN pasca Lebaran. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan respons host tersebut menunjukkan karakteristik indeks persona sebagaimana dijelaskan dalam instrumen penelitian.

Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya penegasan terhadap fenomena rendahnya kehadiran ASN setelah masa libur berakhir. Berbeda dengan Data 1 yang menampilkan sindiran melalui senyum tipis, pada data ini host menunjukkan ekspresi yang lebih serius sehingga memberikan kesan bahwa persoalan yang dibahas bukan sekadar bahan humor, tetapi juga merupakan masalah yang berdampak pada pelayanan publik. Ekspresi tersebut memperkuat informasi yang disampaikan melalui kata “*kosong*” sehingga audiens dapat menangkap tingkat keseriusan isu yang sedang dibahas.

Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Melalui ekspresi yang lebih tegas dan fokus, host mampu mengarahkan perhatian audiens pada kondisi absensi ASN yang menjadi pokok pembahasan segmen. Ekspresi tersebut juga membantu membangun keseimbangan antara unsur humor dan kritik sosial yang menjadi karakteristik program *Meet Nite Live*, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung evaluasi terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.

Interpretasi Data IP.3

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host ketika selesai mengucapkan kalimat “*Nomor dua enggak jelas, tanggung jawabnya hilang.*” Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah berupa senyum tipis dengan bibir tertutup rapat dan sudut bibir yang sedikit terangkat. Tatapan mata mengarah lurus ke depan dengan fokus yang stabil, sedangkan alis berada pada posisi

normal tanpa menunjukkan ketegangan yang berlebihan. Posisi kedua tangan tampak saling menggenggam di depan tubuh sehingga memberikan kesan tenang dan terkendali. Ekspresi tersebut tidak menunjukkan tawa secara terbuka, melainkan memperlihatkan senyum yang ditahan.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang menampilkan senyum tipis, bibir tertutup rapat, serta tatapan mata yang fokus ke arah kamera. Objek yang dirujuk adalah pernyataan host mengenai ASN yang tidak hadir atau tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya setelah masa libur Lebaran. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan sindiran terhadap fenomena tersebut dengan cara yang santai dan humoris.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu yang sedang dibahas. Senyum tipis yang muncul setelah penyampaian kalimat "*Tanggung jawabnya hilang*" menjadi petunjuk adanya respons personal berupa sindiran terhadap perilaku ASN yang dikritik. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan sikap host tersebut menunjukkan karakteristik indeks persona sesuai dengan instrumen penelitian.

Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya kritik yang disampaikan melalui ironi dan humor satir. Ekspresi wajah yang tenang dengan senyum tipis memberikan kesan bahwa host tidak sedang menyampaikan kemarahan secara langsung, melainkan mengajak audiens melihat kegagalan yang terjadi melalui pendekatan komedi. Senyum yang ditahan tersebut memperkuat nuansa sindiran terhadap perilaku ASN yang dianggap kurang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Melalui ekspresi yang terkendali dan tidak berlebihan, host mampu membangun suasana humor sekaligus menyampaikan kritik sosial kepada audiens. Ekspresi

tersebut juga membantu memperjelas nada sindiran yang terkandung dalam kalimat yang diucapkan sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens sebagai bagian dari gaya khas program *Meet Nite Live*.

Interpretasi Data IP.4

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host setelah mengucapkan kalimat “*Tapi kayaknya ASN kita udah masuk fase kebal malu.*” Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah yang tampak datar dengan bibir tertutup rapat dan sedikit dimajukan ke depan. Tatapan mata mengarah lurus ke depan, sementara alis berada pada posisi normal. Wajah terlihat tidak menunjukkan senyum maupun tawa. Ekspresi tersebut memberikan kesan tenang dan terkendali ketika menyampaikan pernyataan yang mengandung kritik terhadap perilaku ASN.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang datar, bibir tertutup rapat, serta tatapan mata yang fokus ke arah kamera. Objek yang dirujuk adalah pernyataan host mengenai ASN yang dinilai tidak lagi merasa malu meskipun mendapat teguran dari berbagai pihak terkait rendahnya disiplin dan penggunaan fasilitas negara yang tidak sesuai peruntukannya. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan kritik terhadap fenomena tersebut dengan cara yang tenang namun mengandung sindiran.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu yang sedang dibahas. Ekspresi wajah yang datar dan terkendali menjadi petunjuk adanya penilaian tertentu dari host terhadap perilaku ASN yang menjadi objek kritik. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan sikap host tersebut menunjukkan karakteristik indeks persona sebagaimana dijelaskan dalam instrumen penelitian. Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya penyampaian kritik melalui ekspresi yang tidak berlebihan. Berbeda dengan ekspresi tertawa atau tersenyum yang dapat menonjolkan unsur humor, ekspresi datar pada data ini justru

memberikan penekanan terhadap isi pernyataan yang disampaikan. Sikap tenang yang ditampilkan host memperkuat kesan bahwa kritik mengenai “*fase kebal malu*” merupakan persoalan yang dianggap serius meskipun tetap disampaikan dalam format program yang mengandung unsur komedi dan satir.

Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Melalui ekspresi yang datar dan fokus, host mampu mengarahkan perhatian audiens pada substansi kritik yang sedang dibahas. Ekspresi tersebut membantu menciptakan keseimbangan antara unsur humor dan keseriusan sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya menghibur, tetapi juga mendorong audiens untuk merefleksikan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Interpretasi Data IP.5

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host ketika mengucapkan kalimat “*ASN cuma pelayan, rakyat yang majikan.*” Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah yang tampak serius dengan tatapan mata fokus ke arah depan dan alis sedikit menurun. Mulut terlihat terbuka saat mengucapkan kalimat tersebut, sementara otot wajah tampak lebih tegang sehingga memberikan kesan penegasan terhadap pesan yang disampaikan. Ekspresi tersebut menunjukkan kesungguhan host dalam menyampaikan pernyataan yang menjadi penutup segmen.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang serius, tatapan mata yang fokus, alis yang sedikit menurun, serta mulut yang terbuka saat menyampaikan kalimat “*ASN cuma pelayan, rakyat yang majikan.*” Objek yang dirujuk adalah pernyataan host mengenai posisi ASN sebagai pelayan publik yang memiliki tanggung jawab untuk melayani masyarakat. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang memberikan penegasan mengenai fungsi dan peran ASN dalam sistem

pelayanan publik serta mengingatkan bahwa kepentingan masyarakat harus menjadi prioritas utama.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu yang sedang dibahas. Ketegasan yang terlihat pada wajah host menjadi petunjuk adanya penilaian dan sikap yang kuat terhadap fenomena rendahnya disiplin ASN yang telah dikritik sepanjang segmen. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan sikap host tersebut menunjukkan karakteristik indeks persona sebagaimana dijelaskan dalam instrumen penelitian. Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya penegasan terhadap pesan moral yang ingin disampaikan host kepada ASN maupun audiens. Jika pada bagian-bagian sebelumnya kritik lebih banyak disampaikan melalui humor satir dan sindiran, pada data ini host menampilkan ekspresi yang lebih serius sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih tegas. Ekspresi tersebut memperkuat kalimat “*ASN cuma pelayan, rakyat yang majikan*” sebagai inti kritik sekaligus pengingat mengenai tanggung jawab ASN sebagai pelayan masyarakat.

Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Melalui tatapan yang fokus dan ekspresi yang tegas, host mampu menutup segmen dengan penekanan yang kuat terhadap isu yang dibahas. Ekspresi tersebut membantu audiens menangkap pesan utama segmen, yaitu pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab ASN dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, tanda nonverbal yang ditampilkan tidak hanya mendukung unsur hiburan dalam program *Meet Nite Live*, tetapi juga memperkuat penyampaian kritik sosial yang menjadi fokus pembahasan.

Berdasarkan hasil analisis tanda nonverbal berupa ekspresi wajah host pada segmen Sudah Masuk Kerja, Absensi ASN Masih Bolong-Bolong Udah Dapat Cuti Resmi, Masih Tambah Lagi, ditemukan bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan didominasi oleh indeks persona. Ekspresi tersebut tampak melalui senyum tipis,

tatapan fokus, ekspresi serius, wajah datar, hingga penekanan yang lebih tegas pada bagian akhir segmen. Setiap ekspresi memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu rendahnya disiplin ASN pasca-libur Lebaran.

Penggunaan ekspresi wajah tersebut berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Senyum tipis dan ekspresi yang ditahan digunakan untuk membangun humor satir dan sindiran terhadap fenomena absensi ASN yang masih rendah, sedangkan ekspresi serius dan tatapan yang lebih tegas digunakan untuk memberikan penekanan pada kritik yang disampaikan. Melalui kombinasi tersebut, host tidak hanya menghadirkan unsur hiburan, tetapi juga menyampaikan evaluasi terhadap perilaku ASN yang dinilai belum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal setelah masa libur berakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda nonverbal memiliki peran penting dalam membentuk makna keseluruhan segmen. Ekspresi wajah yang ditampilkan host membantu audiens memahami nada kritik, sindiran, serta penegasan yang terkandung dalam setiap pernyataan. Dengan demikian, ekspresi wajah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat penyampaian kritik sosial mengenai kedisiplinan dan tanggung jawab ASN sebagai pelayan masyarakat.

2) Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing

Segmen Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing membahas gaya hidup mewah pejabat yang dinilai tidak sejalan dengan kondisi masyarakat yang sedang menghadapi berbagai kesulitan ekonomi. Host menyoroti penggunaan jet pribadi oleh pejabat, kebiasaan memamerkan kemewahan, hingga konsumsi makanan berlapis emas yang dianggap menunjukkan kesenjangan antara kehidupan pejabat dan rakyat. Melalui ekspresi wajah, intonasi, serta penyampaian yang bernuansa humor satir, host menyampaikan kritik terhadap perilaku pejabat yang lebih menonjolkan kemewahan dibandingkan empati terhadap kondisi masyarakat. Analisis tanda nonverbal pada segmen ini difokuskan pada ekspresi wajah host yang digunakan untuk memperkuat sindiran, kritik, dan penegasan terhadap isu yang dibahas.

Tabel 4.14 Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing

No	Kode Data	Dokumentasi	Waktu	Ekspresi Wajah	Jenis Tanda
1.	IP.1	 Gambar 4.24 Dokumentasi Data 24	[00:05:25]	Ekspresi wajah tampak tersenyum lebar dengan gigi terlihat dan sudut bibir terangkat ke atas. Mata sedikit menyempit mengikuti senyuman, sementara tatapan mengarah ke samping pada penonton. Kedua tangan terbuka di depan tubuh sehingga memberikan kesan ekspresif ketika menyampaikan	Indeks Persona

				pernyataan tersebut.	
2.	IP.2	 Gambar 4.25 Dokumentasi Data 25	[00:06:56]	Ekspresi wajah tampak serius dengan bibir terkatup rapat dan sedikit menekan ke dalam setelah mengucapkan kalimat “mengkilap tuh lambung”. Tatapan mata mengarah lurus ke depan, sementara alis berada pada posisi normal. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa dan memberikan kesan menahan respons terhadap pernyataan yang baru	Indeks Persona

				disampaikan.	
3.	IP.3	 Gambar 4.26 Dokumentasi Data 26	[00:07:49]	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan mata yang fokus ke arah depan dan alis sedikit menurun. Mulut terlihat terbuka saat mengucapkan kata “ketinggian”, sementara otot wajah tampak lebih tegang sehingga memberikan kesan penegasan terhadap pernyataan yang disampaikan.	Indeks Persona

4.	IP.4		[00:08:43]	Ekspresi wajah tampak tenang dengan bibir mengerucut dan sedikit didorong ke depan setelah menyampaikan pernyataan tersebut. Tatapan mata mengarah lurus ke depan dengan fokus yang stabil, sementara alis berada pada posisi normal. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa sehingga memberikan kesan penegasan dan refleksi terhadap pesan yang disampaikan.	Indeks Persona
----	------	---	------------	---	-------------------

Gambar 4.27 Dokumentasi Data 27

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 11 April 2025

Interpretasi Data IP.1

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host setelah mengucapkan kalimat *“Di negara yang katanya kaya sumber daya, yang melimpah justru sumber gaya.”* Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah berupa senyum lebar dengan gigi yang terlihat dan sudut bibir terangkat ke atas. Mata tampak sedikit menyempit mengikuti senyuman, sementara tatapan mengarah ke samping pada penonton. Kedua tangan terbuka di depan tubuh sehingga memberikan kesan ekspresif ketika menyampaikan pernyataan tersebut. Ekspresi tersebut menunjukkan suasana yang ringan dan komunikatif dalam mengawali pembahasan.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang menampilkan senyum lebar, tatapan ke samping pada penonton, serta gerakan tangan yang terbuka. Objek yang dirujuk adalah pernyataan host mengenai kondisi negara yang disebut kaya akan sumber daya, tetapi justru dihubungkan dengan fenomena gaya hidup mewah pejabat yang menjadi fokus pembahasan segmen. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan kritik terhadap fenomena tersebut melalui permainan kata dan pendekatan humor.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu yang sedang dibahas. Senyum lebar yang muncul menjadi petunjuk adanya respons tertentu ketika host menyampaikan permainan kata *“sumber daya”* dan *“sumber gaya”*. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan respons host tersebut menunjukkan karakteristik indeks persona sebagaimana dijelaskan dalam instrumen penelitian. Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya upaya menyampaikan kritik sosial melalui pendekatan humor satir. Senyum yang ditampilkan host tidak sekadar menunjukkan kegembiraan, tetapi juga memperkuat unsur ironi dalam pernyataan yang diucapkan. Melalui ekspresi tersebut, host

mengajak audiens melihat kontras antara potensi sumber daya yang dimiliki negara dan fenomena gaya hidup mewah pejabat yang menjadi sorotan dalam segmen ini.

Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Senyum lebar dan gerakan tubuh yang ekspresif membantu menciptakan suasana yang santai sehingga kritik yang disampaikan tidak terasa kaku atau menghakimi. Ekspresi tersebut juga menjadi pembuka yang efektif untuk mengarahkan audiens pada tema utama segmen, yaitu kritik terhadap perilaku pejabat yang dinilai lebih menonjolkan gaya hidup mewah dibandingkan kepekaan terhadap kondisi masyarakat.

Interpretasi Data IP.2

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host setelah mengucapkan kalimat *“Bahkan ada yang flexing makan stik berlapis emas. Enggak cuma kenyang, mengkilap tuh lambung.”* Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah yang tampak serius dengan bibir terkatup rapat dan sedikit menekan ke dalam. Tatapan mata mengarah lurus ke depan, sementara alis berada pada posisi normal. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa dan memberikan kesan menahan respons terhadap pernyataan yang baru disampaikan. Ekspresi tersebut muncul setelah host menyampaikan sindiran mengenai gaya hidup mewah pejabat yang mengonsumsi makanan berlapis emas.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang ditandai dengan bibir yang terkatup rapat, tatapan mata yang fokus, dan wajah yang tampak serius. Objek yang dirujuk adalah fenomena gaya hidup mewah pejabat yang ditampilkan melalui kebiasaan mengonsumsi makanan berlapis emas sebagai bentuk kemewahan yang berlebihan. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan kritik terhadap perilaku tersebut melalui sindiran yang dibalut humor satir.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu yang sedang dibahas. Bibir yang terkutup rapat setelah penyampaian kalimat satir tersebut menjadi petunjuk adanya respons tertentu dari host terhadap fenomena yang dikritik. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan sikap host tersebut menunjukkan karakteristik indeks persona sebagaimana dijelaskan dalam instrumen penelitian.

Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya kritik terhadap gaya hidup mewah pejabat yang dianggap tidak selaras dengan kondisi masyarakat. Ekspresi wajah yang tampak serius dan menahan respons memperkuat kesan ironi dalam pernyataan *“mengkilap tuh lambung”*. Melalui ekspresi tersebut, host tidak hanya menyampaikan humor, tetapi juga mengarahkan audiens untuk melihat adanya kontras antara kemewahan yang dipertontonkan oleh pejabat dan realitas kehidupan sebagian masyarakat yang masih menghadapi kesulitan ekonomi. Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Ekspresi yang terkendali setelah penyampaian sindiran membuat kritik yang disampaikan terasa lebih tajam tanpa harus diungkapkan secara langsung. Dengan demikian, tanda nonverbal tersebut membantu mempertegas pesan sosial yang ingin disampaikan sekaligus mempertahankan nuansa humor satir yang menjadi ciri khas program *Meet Nite Live*.

Interpretasi Data IP.3

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host ketika mengucapkan kalimat *“Rakyat kerja sampai rebahan di jalan, pejabat gayanya ketinggian sampai lupa daratan.”* Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah yang tampak serius dengan tatapan mata fokus ke arah depan dan alis sedikit menurun. Mulut terlihat terbuka saat mengucapkan kata *“ketinggian”*, sementara otot wajah tampak lebih tegang sehingga memberikan kesan penegasan terhadap pernyataan yang disampaikan. Ekspresi tersebut menunjukkan kesungguhan host

dalam menyampaikan kritik terhadap perilaku pejabat yang dinilai terlalu menonjolkan gaya hidup mewah.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang serius, tatapan mata yang fokus, alis yang sedikit menurun, serta mulut yang terbuka saat menyampaikan pernyataan tersebut. Objek yang dirujuk adalah kritik terhadap gaya hidup pejabat yang dianggap semakin jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Pernyataan “*pejabat gayanya ketinggian sampai lupa daratan*” digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika pejabat lebih sibuk mempertontonkan kemewahan dibanding memahami kesulitan yang dihadapi rakyat. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyoroti adanya jarak antara pejabat dan masyarakat yang mereka wakili.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu yang sedang dibahas. Ketegasan yang terlihat pada wajah host menjadi petunjuk adanya penilaian kritis terhadap fenomena yang disampaikan. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan sikap host tersebut menunjukkan karakteristik indeks persona sebagaimana dijelaskan dalam instrumen penelitian. Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya penekanan terhadap kritik mengenai kesenjangan antara gaya hidup pejabat dan kondisi masyarakat. Ekspresi serius yang ditampilkan host memperkuat makna dari frasa “*lupa daratan*” yang digunakan sebagai sindiran terhadap pejabat yang dianggap kehilangan kepekaan terhadap realitas sosial. Melalui ekspresi tersebut, host tidak hanya menyampaikan humor satir, tetapi juga menunjukkan sikap kritis terhadap perilaku yang dinilai kurang mencerminkan empati kepada masyarakat.

Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Tatapan yang fokus dan ekspresi yang tegas membantu menegaskan bahwa kritik yang disampaikan bukan sekadar bahan candaan, melainkan bentuk refleksi terhadap kondisi sosial yang

sedang terjadi. Dengan demikian, tanda nonverbal tersebut berperan penting dalam memperkuat pesan kritik sosial yang menjadi inti pembahasan pada segmen *Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing*.

Interpretasi Data IP.4

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host setelah mengucapkan kalimat “*Kalau rakyat rela ngurangin makan demi listrik bisa nyala, masa pejabat enggak bisa ngurangin gaya biar empatinya menyala.*” Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah yang tampak tenang dengan bibir mengerucut dan sedikit didorong ke depan. Tatapan mata mengarah lurus ke depan dengan fokus yang stabil, sementara alis berada pada posisi normal. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa sehingga memberikan kesan penegasan dan refleksi terhadap pesan yang disampaikan. Ekspresi tersebut muncul setelah host menyampaikan kritik yang menekankan pentingnya empati pejabat terhadap kondisi masyarakat.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang ditandai dengan bibir mengerucut, tatapan mata yang fokus, dan wajah yang tampak tenang setelah menyampaikan pernyataan tersebut. Objek yang dirujuk adalah kritik terhadap pejabat yang dinilai lebih menonjolkan gaya hidup mewah dibandingkan menunjukkan empati kepada masyarakat yang sedang menghadapi berbagai kesulitan ekonomi. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang memberikan penegasan sekaligus ajakan reflektif mengenai pentingnya kepekaan sosial bagi pejabat publik.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu yang sedang dibahas. Bibir yang mengerucut setelah penyampaian kalimat tersebut menjadi petunjuk adanya penilaian dan sikap tertentu dari host terhadap fenomena yang dikritik. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan sikap host tersebut menunjukkan karakteristik indeks persona sebagaimana dijelaskan dalam instrumen

penelitian. Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya penekanan terhadap pesan moral yang menjadi inti kritik dalam segmen ini. Ekspresi yang tenang tanpa disertai senyum menunjukkan bahwa pernyataan yang disampaikan tidak hanya dimaksudkan sebagai humor satir, tetapi juga sebagai bentuk refleksi terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi. Melalui ekspresi tersebut, host mengarahkan perhatian audiens pada pentingnya empati dan kepedulian pejabat terhadap kebutuhan masyarakat.

Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Bibir yang mengerucut dan tatapan yang fokus membantu menegaskan makna dari pernyataan yang diucapkan sehingga pesan kritik terasa lebih kuat. Dengan demikian, tanda nonverbal tersebut tidak hanya mendukung unsur hiburan dalam program *Meet Nite Live*, tetapi juga memperkuat penyampaian kritik sosial mengenai perlunya keseimbangan antara jabatan, gaya hidup, dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis tanda nonverbal berupa ekspresi wajah host pada segmen Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing, ditemukan bahwa ekspresi wajah yang ditampilkan didominasi oleh indeks persona. Ekspresi tersebut tampak melalui senyum lebar, wajah serius, bibir terkutup rapat, hingga bibir yang mengerucut setelah penyampaian kritik. Beragam ekspresi tersebut menunjukkan hubungan langsung antara respons host dengan isu yang sedang dibahas, yaitu gaya hidup mewah pejabat yang dianggap tidak sejalan dengan kondisi masyarakat yang sedang menghadapi berbagai kesulitan ekonomi.

Penggunaan ekspresi wajah berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Senyum lebar digunakan untuk membangun humor satir melalui permainan kata dan sindiran terhadap perilaku pejabat, sedangkan ekspresi serius dan bibir terkutup rapat digunakan untuk mempertegas kritik terhadap praktik flexing dan kemewahan yang ditampilkan oleh pejabat publik. Pada bagian akhir segmen, ekspresi berupa bibir mengerucut dan tatapan fokus berfungsi memperkuat pesan

reflektif mengenai pentingnya empati sosial bagi pejabat terhadap kondisi masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda nonverbal memiliki peran penting dalam membentuk makna keseluruhan segmen. Ekspresi wajah yang ditampilkan membantu audiens memahami perubahan nada penyampaian host, mulai dari humor, sindiran, kritik, hingga penegasan pesan moral. Melalui penggunaan ekspresi yang beragam, host mampu menyampaikan kritik sosial secara efektif tanpa menghilangkan unsur hiburan yang menjadi karakteristik program *Meet Nite Live*. Dengan demikian, ekspresi wajah dalam segmen Pejabatnya Flexing, Rakyatnya Pusing tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat kritik terhadap gaya hidup mewah pejabat serta menegaskan pentingnya empati dan kepekaan sosial dalam menjalankan jabatan publik.

3) Aset Koruptor Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita

Segmen Aset Koruptor Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita membahas berbagai polemik mengenai penanganan kasus korupsi di Indonesia, khususnya terkait wacana perlindungan terhadap keluarga koruptor dan perampasan aset hasil korupsi. Host menyoroti berbagai bentuk perlakuan yang dinilai masih memberikan kemudahan kepada koruptor, seperti pemberian remisi, usulan amnesti, fasilitas khusus di dalam tahanan, hingga lambannya pembahasan RUU Perampasan Aset. Melalui humor satir, permainan kata, serta kritik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, host mempertanyakan rasa keadilan yang dirasakan masyarakat ketika kerugian akibat korupsi ditanggung oleh rakyat, sementara koruptor dan keluarganya dinilai masih memperoleh berbagai bentuk perlindungan. Analisis tanda nonverbal pada segmen ini difokuskan pada ekspresi wajah host yang digunakan untuk memperkuat sindiran, kritik, serta penegasan terhadap isu korupsi yang menjadi pembahasan utama.

**Tabel 4.15 Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen Aset Koruptor
Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita**

No	Kode Data	Dokumentasi	Waktu	Ekspresi Wajah	Jenis Tanda
1.	IP.1	 Gambar 4.28 Dokumentasi Data 28	[00:09:12]	Ekspresi wajah tampak heran dengan mata mengarah ke depan dan alis mengerut. Bibir terlihat tertutup rapat, sementara otot wajah menunjukkan kesan mempertanyakan sekaligus menyayangkan situasi yang sedang dibahas. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa sehingga memberikan kesan serius terhadap isu yang	Indeks Persona

				disampaikan.	
2.	IP.2	 Gambar 4.29 Dokumentasi Data 29	[00:09:40]	Ekspresi wajah tampak serius dengan mata mengarah ke depan dan alis sedikit terangkat. Mulut terlihat terbuka saat menyampaikan pernyataan, sementara otot wajah menunjukkan kesan mempertanyakan dan menegaskan kritik yang sedang disampaikan. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa.	Indeks Persona

3.	IP.3	 Gambar 4.30 Dokumentasi Data 30	[00:10:15]	Ekspresi wajah tampak serius dengan alis terangkat dan sedikit mengerut sehingga menimbulkan garis pada dahi. Bibir terlihat terkatup rapat dan sedikit dimajukan ke depan, sementara tatapan mata mengarah lurus ke depan. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa sehingga memberikan kesan mempertanyakan dan menyayangkan situasi yang sedang dibahas.	Indeks Persona
----	------	--	------------	--	----------------

4.	IP.4	 Gambar 4.31 Dokumentasi Data 31	[00:12:51]	Ekspresi wajah tampak datar dengan bibir mengerucut dan sedikit dimajukan ke depan. Mata mengarah lurus ke depan, sementara alis berada pada posisi normal. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa sehingga memberikan kesan menyangsikan dan menyayangkan situasi yang sedang dibahas.	Indeks Persona
----	------	--	------------	--	-----------------------

5.	IP.5	 Gambar 4.32 Dokumentasi Data 32	[00:13:02]	Ekspresi wajah tampak dengan bibir mengerucut membentuk senyum tipis. Mata mengarah ke depan dan alis berada pada posisi normal. Wajah tidak menunjukkan tawa lepas, tetapi memperlihatkan kesan menyindir dan menahan senyum setelah menyampaikan pernyataan tersebut.	Indeks Persona
----	------	--	------------	--	----------------

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 11 April 2025

Interpretasi Data IP.1

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host setelah mengucapkan kalimat “*Korupsi yang sudah kayak stripping sinetron enggak kelar-kelar.*” Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah yang tampak heran dengan mata mengarah ke depan dan alis mengerut. Bibir terlihat tertutup rapat, sementara otot wajah menunjukkan kesan mempertanyakan sekaligus menyayangkan situasi yang sedang dibahas. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa sehingga memberikan kesan serius terhadap isu yang disampaikan. Ekspresi tersebut

muncul ketika host membahas korupsi sebagai persoalan yang terus berulang dan belum menunjukkan penyelesaian yang signifikan.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang ditandai dengan alis mengerut, bibir tertutup rapat, dan tatapan yang mengarah ke depan. Objek yang dirujuk adalah fenomena korupsi yang terus terjadi dan berulang sehingga diibaratkan seperti sinetron yang tidak pernah selesai. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menunjukkan rasa heran dan keprihatinan terhadap persoalan korupsi yang terus menjadi permasalahan di Indonesia tanpa adanya penyelesaian yang memberikan efek jera secara maksimal.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu yang sedang dibahas. Alis yang mengerut dan ekspresi wajah yang tampak heran menjadi petunjuk adanya reaksi emosional host ketika membahas fenomena korupsi yang terus berulang. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan sikap host tersebut menunjukkan karakteristik indeks persona sebagaimana dijelaskan dalam instrumen penelitian. Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya ungkapan keheranan dan keprihatinan terhadap kondisi korupsi yang dianggap sebagai persoalan yang tidak kunjung selesai. Meskipun host menggunakan analogi humor dengan membandingkan korupsi dengan sinetron yang terus berlanjut, ekspresi wajah yang ditampilkan justru menunjukkan kesan serius. Hal tersebut memperlihatkan bahwa di balik humor yang digunakan, terdapat kritik terhadap lemahnya penyelesaian kasus korupsi yang terus muncul dari waktu ke waktu.

Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Ekspresi heran yang ditampilkan membantu audiens memahami bahwa pernyataan tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai candaan, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap realitas sosial yang sedang terjadi. Dengan demikian, tanda nonverbal tersebut

berperan dalam mempertegas pesan kritik yang menjadi pembuka pembahasan mengenai korupsi dalam segmen Aset Koruptor Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita.

Interpretasi Data IP.2

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host saat mengucapkan kalimat *“Belum lagi jaminan keamanan keuangan keluarga. Tolong jangan ganggu anak dan istrinya ya.”* Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah yang tampak serius dengan mata mengarah ke depan dan alis sedikit terangkat. Mulut terlihat terbuka saat menyampaikan pernyataan tersebut, sementara otot wajah menunjukkan kesan mempertanyakan dan menegaskan kritik yang sedang disampaikan. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa sehingga memberikan kesan bahwa isu yang dibahas merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Ekspresi tersebut muncul ketika host menyoroti pandangan yang menganggap keluarga koruptor tetap harus dilindungi dari dampak penyitaan aset hasil korupsi.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang ditandai dengan alis yang sedikit terangkat, tatapan yang mengarah ke depan, dan ekspresi serius saat menyampaikan pernyataan tersebut. Objek yang dirujuk adalah wacana perlindungan terhadap keluarga koruptor, khususnya terkait keamanan aset dan kondisi ekonomi keluarga setelah koruptor dijatuhi hukuman. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang mempertanyakan sekaligus mengkritik pandangan yang lebih mengutamakan perlindungan keluarga koruptor dibandingkan memperhatikan kerugian yang dialami masyarakat akibat tindak korupsi.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu yang sedang dibahas. Ekspresi serius yang disertai alis sedikit terangkat menjadi petunjuk adanya penilaian kritis terhadap argumen yang sering digunakan untuk membela keluarga koruptor. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan sikap host

tersebut menunjukkan karakteristik indeks persona sebagaimana dijelaskan dalam instrumen penelitian. Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya penegasan kritik terhadap ketimpangan rasa keadilan dalam penanganan kasus korupsi. Melalui ekspresi yang serius dan nada yang menyindir, host mengarahkan audiens untuk mempertanyakan mengapa perhatian terhadap keluarga koruptor sering kali lebih menonjol dibandingkan perhatian terhadap masyarakat yang menjadi korban tidak langsung dari praktik korupsi. Ekspresi tersebut memperlihatkan bahwa isu yang dibahas tidak hanya diposisikan sebagai bahan humor, tetapi juga sebagai persoalan moral dan sosial yang memerlukan refleksi kritis.

Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Ekspresi serius yang muncul ketika menyampaikan kalimat tersebut membantu audiens menangkap nada sindiran dan kritik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tanda nonverbal tersebut berperan dalam mempertegas kritik terhadap perlakuan yang dianggap terlalu lunak terhadap koruptor dan keluarganya, sekaligus memperkuat pesan mengenai pentingnya keadilan bagi masyarakat yang terdampak oleh tindak korupsi.

Interpretasi Data IP.3

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host setelah mengucapkan kalimat *“Korupsi bisa dinego, hasil korupsi bisa diwariskan. Tapi rasa keadilan rakyat masih digantungkan.”* Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah yang tampak serius dengan alis terangkat dan sedikit mengerut sehingga menimbulkan garis pada dahi. Bibir terlihat terkutup rapat dan sedikit dimajukan ke depan, sementara tatapan mata mengarah lurus ke depan. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa sehingga memberikan kesan mempertanyakan dan menyayangkan situasi yang sedang dibahas. Ekspresi tersebut muncul ketika host mengkritik kondisi yang dianggap tidak seimbang antara perlakuan terhadap koruptor dan pemenuhan rasa keadilan bagi masyarakat.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang ditandai dengan alis yang terangkat dan mengerut, bibir yang terkatup rapat, serta tatapan yang mengarah ke depan. Objek yang dirujuk adalah kondisi ketika hasil korupsi masih dapat dinikmati atau diwariskan, sementara keadilan bagi masyarakat yang dirugikan oleh tindak korupsi dinilai belum sepenuhnya terwujud. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menunjukkan sikap kritis terhadap ketimpangan tersebut serta mempertanyakan keberpihakan sistem hukum terhadap kepentingan masyarakat.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan respons dan sikap host terhadap isu yang sedang dibahas. Alis yang mengerut dan bibir yang terkatup rapat menjadi petunjuk adanya penilaian kritis dan rasa ketidaksetujuan terhadap kondisi yang digambarkan dalam pernyataan tersebut. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan sikap host menunjukkan karakteristik indeks persona sebagaimana dijelaskan dalam instrumen penelitian.

Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya kritik terhadap rasa keadilan yang dianggap belum berpihak kepada masyarakat. Melalui ekspresi wajah yang serius dan penuh penekanan, host mengarahkan perhatian audiens pada ironi bahwa hasil korupsi masih dapat memberikan manfaat bagi pihak tertentu, sedangkan masyarakat yang menjadi korban dari kerugian negara justru harus menunggu keadilan yang belum pasti. Ekspresi tersebut memperkuat kesan bahwa persoalan yang dibahas bukan sekadar masalah hukum, tetapi juga menyangkut nilai keadilan sosial. Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Ekspresi serius yang disertai alis mengerut membantu audiens menangkap nada kritik dan kekecewaan yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Dengan demikian, tanda nonverbal pada data ini berperan dalam mempertegas kritik

terhadap kondisi hukum yang dinilai belum memberikan rasa keadilan yang setara bagi masyarakat yang terdampak oleh tindak korupsi.

Interpretasi Data IP.4

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host setelah mengucapkan kalimat *“Hukum koruptor di negara ini masih kayak bubur, bubur ayam ya, lembek tapi banyak perdebatan.”* Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah yang tampak datar dengan bibir mengerucut dan sedikit dimajukan ke depan. Mata mengarah lurus ke depan, sementara alis berada pada posisi normal. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa sehingga memberikan kesan menyangsikan dan menyayangkan situasi yang sedang dibahas. Ekspresi tersebut muncul ketika host menyampaikan kritik terhadap sistem hukum yang dinilai belum memberikan efek jera yang tegas kepada pelaku korupsi.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang ditandai dengan bibir mengerucut, tatapan mata yang mengarah ke depan, dan ekspresi datar setelah menyampaikan perumpamaan tersebut. Objek yang dirujuk adalah penegakan hukum terhadap koruptor yang dianggap lemah dan sering kali menimbulkan perdebatan tanpa menghasilkan ketegasan hukuman yang memadai. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan keraguan dan kritik terhadap kondisi hukum yang dinilai terlalu lunak dalam menangani kasus korupsi.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan respons dan sikap host terhadap isu yang sedang dibahas. Bibir yang mengerucut setelah penyampaian pernyataan tersebut menjadi petunjuk adanya penilaian kritis terhadap fenomena yang dikritik. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan sikap host menunjukkan karakteristik indeks persona sebagaimana dijelaskan dalam instrumen penelitian.

Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya sindiran terhadap lemahnya penegakan hukum bagi koruptor. Perumpamaan hukum koruptor

sebagai “*bubur ayam*” digunakan untuk menggambarkan kondisi hukum yang dianggap lembek dan tidak cukup menimbulkan rasa takut bagi pelaku korupsi. Ekspresi wajah yang ditampilkan memperkuat makna tersebut dengan menunjukkan sikap menyangsikan dan menyayangkan keadaan yang terjadi. Melalui kombinasi antara humor dan ekspresi nonverbal, host menyampaikan kritik bahwa perdebatan mengenai hukuman koruptor terus berlangsung, tetapi ketegasan dalam penerapannya masih dipandang kurang.

Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan host. Ekspresi datar dengan bibir mengerucut membantu audiens menangkap nada sindiran yang terkandung dalam perumpamaan tersebut. Dengan demikian, tanda nonverbal pada data ini berperan dalam mempertegas kritik terhadap sistem hukum yang dianggap belum mampu memberikan efek jera secara maksimal kepada pelaku korupsi, sekaligus memperkuat pesan satir yang menjadi ciri khas penyampaian host dalam program *Meet Nite Live*.

Interpretasi Data IP.5

Berdasarkan hasil identifikasi, tanda nonverbal ditemukan pada ekspresi wajah host setelah mengucapkan kalimat “*Kamu tim diaduk apa tim yang enggak diaduk. Undang-undang tuh diaduk.*” Pada saat itu, host menampilkan ekspresi wajah dengan bibir mengerucut membentuk senyum tipis. Mata mengarah ke depan dan alis berada pada posisi normal. Wajah tidak menunjukkan tawa lepas, tetapi memperlihatkan kesan menyindir dan menahan senyum setelah menyampaikan pernyataan tersebut. Ekspresi tersebut muncul ketika host menggunakan permainan kata antara perdebatan mengenai bubur ayam yang diaduk atau tidak diaduk dengan kondisi hukum yang menurutnya masih terus diperdebatkan tanpa menghasilkan ketegasan yang nyata.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen pada data ini adalah ekspresi wajah host yang ditandai dengan senyum tipis, bibir mengerucut, dan tatapan yang mengarah ke depan. Objek yang dirujuk adalah kondisi

penegakan hukum terhadap koruptor yang dinilai masih menjadi bahan perdebatan dan belum menunjukkan ketegasan yang mampu memberikan efek jera. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman audiens bahwa host sedang menyampaikan kritik melalui sindiran satir terhadap proses hukum yang dianggap terlalu banyak diperdebatkan dibandingkan diwujudkan dalam tindakan yang tegas.

Jenis tanda pada data ini termasuk indeks persona karena ekspresi wajah yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu yang sedang dibahas. Senyum tipis yang muncul setelah penyampaian permainan kata tersebut menjadi petunjuk adanya sindiran yang sengaja disampaikan kepada audiens. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan sikap host menunjukkan karakteristik indeks persona sebagaimana dijelaskan dalam instrumen penelitian. Makna yang terbentuk dari tanda nonverbal tersebut adalah adanya kritik terhadap kondisi hukum yang dianggap terlalu banyak diwarnai perdebatan tanpa menghasilkan penyelesaian yang jelas. Melalui humor yang dibangun dari analogi bubur ayam dan undang-undang, host menyampaikan bahwa pembahasan mengenai hukuman koruptor sering kali berlarut-larut dan menimbulkan banyak perdebatan. Senyum tipis yang ditampilkan memperkuat kesan satir sehingga kritik yang disampaikan terasa lebih halus, tetapi tetap mengandung pesan yang tajam.

Penggunaan ekspresi wajah pada data ini menunjukkan bahwa tanda nonverbal berfungsi untuk memperkuat unsur humor sekaligus kritik sosial dalam penyampaian host. Senyum tipis yang muncul setelah pernyataan tersebut membantu audiens menangkap bahwa permainan kata yang digunakan bukan sekadar lelucon, melainkan sarana untuk mengkritik kondisi hukum yang dianggap belum berjalan secara tegas dan efektif. Dengan demikian, tanda nonverbal pada data ini berperan dalam memperkuat pesan satir yang menjadi ciri khas program *Meet Nite Live* dalam menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan sosial dan politik.

Berdasarkan hasil analisis tanda nonverbal berupa ekspresi wajah host pada segmen Aset Koruptor Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita, ditemukan bahwa seluruh data yang dianalisis termasuk ke dalam indeks persona. Ekspresi wajah yang

ditampilkan menunjukkan hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap isu korupsi, mulai dari keheranan, penegasan kritik, keraguan terhadap sistem hukum, hingga sindiran satir terhadap berbagai kebijakan yang dianggap belum mencerminkan rasa keadilan bagi masyarakat. Ekspresi wajah yang muncul dalam segmen ini memperkuat berbagai kritik yang disampaikan host mengenai persoalan korupsi di Indonesia. Ekspresi heran digunakan untuk menunjukkan keprihatinan terhadap korupsi yang terus berulang dan belum kunjung terselesaikan. Ekspresi serius digunakan untuk menegaskan kritik terhadap perlindungan keluarga koruptor dan ketimpangan rasa keadilan yang dirasakan masyarakat. Sementara itu, ekspresi berupa bibir mengerucut dan senyum tipis digunakan untuk memperkuat sindiran terhadap lemahnya penegakan hukum serta berbagai perdebatan yang dianggap tidak menghasilkan perubahan yang berarti dalam pemberantasan korupsi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda nonverbal memiliki peran penting dalam membentuk makna keseluruhan segmen. Ekspresi wajah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal, tetapi juga membantu audiens memahami sikap host terhadap isu yang sedang dibahas. Melalui perubahan ekspresi yang ditampilkan, audiens dapat menangkap nuansa kritik, keprihatinan, kekecewaan, hingga sindiran yang terkandung dalam setiap pernyataan. Dengan demikian, penggunaan ekspresi wajah dalam segmen Aset Koruptor Disita, Asal Anak & Istri Tidak Menderita berfungsi untuk memperkuat pesan kritik terhadap perlakuan yang dianggap terlalu lunak terhadap koruptor, lambannya proses pembentukan kebijakan terkait pemberantasan korupsi, serta ketimpangan antara perlindungan terhadap pelaku korupsi dan pemenuhan rasa keadilan bagi masyarakat. Melalui kombinasi antara humor satir dan ekspresi nonverbal, host berhasil menyampaikan kritik sosial secara lebih kuat, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens.

4) Esemka: Katanya Siap Pesan, Nyatanya Cuma Angan

Segmen Esemka: Katanya Siap Pesan, Nyatanya Cuma Angan membahas polemik mengenai mobil Esemka yang selama ini dikenal sebagai proyek mobil nasional karya anak bangsa. Host menyoroti berbagai kontradiksi antara klaim dan

realitas yang muncul dalam perkembangan Esemka, mulai dari status mobil nasional, ketersediaan produk di pasaran, hingga fakta bahwa salah satu produknya masih didatangkan dari luar negeri. Melalui humor satir, analogi, dan permainan bahasa, host menyampaikan kritik terhadap berbagai janji dan harapan yang belum sepenuhnya terwujud dalam pengembangan industri otomotif nasional. Analisis tanda nonverbal pada segmen ini difokuskan pada ekspresi wajah host yang digunakan untuk memperkuat sindiran, keraguan, kritik, serta penegasan terhadap isu yang dibahas.

Tabel 4.16 Analisis Tanda Nonverbal pada Segmen Esemka: Katanya Siap Pesan, Nyatanya Cuma Angan

No	Kode Data	Dokumentasi	Waktu	Ekspresi Wajah	Jenis Tanda
1.	IP.1	 Gambar 4.33 Dokumentasi Data 33	[00:15:19]	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir yang mengatup dan sedikit dimajukan ke depan. Tatapan mata mengarah ke depan, sementara alis berada pada posisi normal. Ekspresi tersebut menunjukkan sikap satir dan	Indeks Persona

				sindiran terhadap situasi yang sedang dibahas tanpa menampilkan tawa secara langsung.	
2.	IP.2	 Gambar 4.34 Dokumentasi Data 34	[00:17:04]	Ekspresi wajah tampak serius dengan sudut bibir sedikit terangkat membentuk senyum tipis. Tatapan mata mengarah ke depan dan alis sedikit mengerut. Ekspresi tersebut menunjukkan sikap kritis sekaligus sindiran terhadap situasi yang sedang dibahas.	Indeks Persona

3.	IP.3	 Gambar 4.35 Dokumentasi Data 35	[00:17:12]	Ekspresi wajah tampak datar dengan bibir tertutup rapat dan tatapan mata mengarah ke depan. Alis berada pada posisi normal tanpa menunjukkan senyum maupun tawa. Ekspresi tersebut menunjukkan sikap penegasan terhadap kritik yang sedang disampaikan.	Indeks Persona
4.	IP.4	 Gambar 4.36 Dokumentasi Data 36	[00:17:25]	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan mata mengarah ke depan dan alis sedikit mengerut. Bibir tertutup rapat tanpa senyum,	Indeks Persona

				sementara otot wajah menunjukkan kesan tegas dan evaluatif terhadap topik yang sedang dibahas. Ekspresi tersebut tidak menunjukkan unsur humor maupun tawa.	
5.	IP.5	 Gambar 4.37 Dokumentasi Data 37	[00:17:34]	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir mengatup dan sedikit dimajukan ke depan. Tatapan mata mengarah ke depan, sementara alis sedikit terangkat. Ekspresi tersebut menunjukkan sikap satir dan ironi terhadap	Indeks Persona

				situasi yang sedang dibahas tanpa menampilkan tawa secara langsung.	
6.	IP.6	 Gambar 4.38 Dokumentasi Data 38	[00:17:53]	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir mengatup dan sedikit dimajukan ke depan. Tatapan mata mengarah ke depan, sementara alis berada pada posisi normal. Ekspresi tersebut menunjukkan sikap satir dan reflektif terhadap topik yang sedang dibahas tanpa menampilkan tawa secara langsung.	Indeks persona

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, ditayangkan pada Jumat, 11 April 2025

Interpretasi Data IP.1

Host menampilkan ekspresi wajah yang tampak menahan senyum dengan bibir yang mengatup dan sedikit dimajukan ke depan. Tatapan mata mengarah ke depan, sementara alis berada pada posisi normal. Ekspresi tersebut muncul setelah host menyampaikan kalimat, *“Katanya sih siap dipesan. Tapi faktanya belakangan malah digugat warga karena udah kadung percaya tapi enggak bisa beli mobil Esemka. Pabriknya ada, bangunannya megah. Isinya, udah jadi tapi belum. Belum tapi udah jadi. Kosong, Bro.”* Ekspresi ini menunjukkan sikap satir dan sindiran terhadap situasi yang sedang dibahas tanpa menampilkan tawa secara langsung.

Berdasarkan klasifikasi tanda Charles Sanders Peirce, ekspresi wajah tersebut termasuk indeks persona karena memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap objek yang dibicarakan. Ekspresi menahan senyum yang ditampilkan menjadi petunjuk adanya penilaian kritis terhadap kondisi Esemka yang digambarkan tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan kata lain, ekspresi tersebut muncul sebagai akibat dari penilaian host terhadap fakta bahwa proyek yang selama ini dipromosikan sebagai mobil nasional ternyata masih menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai realisasi dan ketersediaannya di pasaran.

Makna yang dibangun melalui ekspresi tersebut adalah sindiran terhadap ketidaksesuaian antara klaim dan kenyataan. Kalimat *“udah jadi tapi belum, belum tapi udah jadi”* menggambarkan kondisi yang dianggap membingungkan dan paradoksal. Oleh karena itu, host tidak menampilkan ekspresi marah atau kecewa secara langsung, melainkan memilih menahan senyum sebagai bentuk penyampaian kritik yang dibalut humor satir. Ekspresi ini memperkuat pesan bahwa keberadaan pabrik dan produk yang dipamerkan belum cukup untuk menjawab harapan masyarakat yang ingin melihat Esemka benar-benar hadir sebagai mobil nasional yang dapat dimiliki dan digunakan secara luas. Dengan demikian, tanda nonverbal berupa ekspresi menahan senyum berfungsi mempertegas kritik host terhadap polemik Esemka. Melalui ekspresi tersebut, audiens dapat menangkap bahwa persoalan yang dibahas tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sebuah produk

otomotif, tetapi juga menyangkut ekspektasi publik yang selama bertahun-tahun dibangun melalui berbagai klaim mengenai mobil nasional karya anak bangsa.

Interpretasi Data IP.2

Host menampilkan ekspresi wajah yang tampak serius dengan sudut bibir sedikit terangkat membentuk senyum tipis. Tatapan mata mengarah ke depan dan alis sedikit mengerut. Ekspresi tersebut muncul setelah host menyampaikan kalimat, *“Mobil listrik China bisa jalan ratusan kilometer sekali cas. Kita masih sibuk debat, Esemka itu beneran buatan anak bangsa atau buatan anak marketing.”* Ekspresi ini menunjukkan sikap kritis sekaligus sindiran terhadap situasi yang sedang dibahas.

Berdasarkan klasifikasi tanda Charles Sanders Peirce, ekspresi wajah tersebut termasuk indeks persona karena memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap objek yang dibicarakan. Ekspresi yang ditampilkan menjadi petunjuk adanya penilaian kritis terhadap polemik identitas Esemka yang selama ini dipromosikan sebagai mobil nasional, tetapi masih menimbulkan perdebatan mengenai tingkat keterlibatan produksi dalam negeri. Hubungan sebab-akibat terlihat dari bagaimana ekspresi tersebut muncul setelah host membandingkan kemajuan industri kendaraan listrik China dengan kondisi Esemka yang masih menjadi bahan perdebatan.

Makna yang dibangun melalui ekspresi tersebut adalah sindiran terhadap ketertinggalan industri otomotif nasional dibandingkan negara lain. Ketika China telah mampu mengembangkan dan memasarkan kendaraan listrik ke berbagai negara, Indonesia dalam narasi host masih berkutat pada perdebatan mengenai status Esemka sebagai produk nasional. Senyum tipis yang muncul tidak menunjukkan kegembiraan, melainkan menjadi bentuk satir yang memperkuat kritik terhadap situasi yang dianggap paradoksal. Sementara itu, alis yang sedikit mengerut dan tatapan yang fokus menunjukkan adanya penekanan pada pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Dengan demikian, tanda nonverbal berupa ekspresi serius yang disertai senyum tipis berfungsi memperkuat kritik host terhadap polemik Esemka. Melalui ekspresi tersebut, audiens tidak hanya menerima informasi

mengenai perkembangan industri otomotif, tetapi juga menangkap sikap kritis host terhadap kondisi yang dinilai masih jauh dari cita-cita mewujudkan mobil nasional yang benar-benar mampu bersaing dengan produk otomotif dari negara lain.

Interpretasi Data IP.3

Host menampilkan ekspresi wajah yang tampak datar dengan bibir tertutup rapat dan tatapan mata mengarah ke depan. Alis berada pada posisi normal tanpa menunjukkan senyum maupun tawa. Ekspresi tersebut muncul setelah host menyampaikan kalimat, *“China sudah ekspor mobil ke seluruh dunia. Mobil nasional Indonesia yang diekspor cuma harapan dan doa.”* Ekspresi ini menunjukkan sikap penegasan terhadap kritik yang sedang disampaikan.

Berdasarkan klasifikasi tanda Charles Sanders Peirce, ekspresi wajah tersebut termasuk indeks persona karena memiliki hubungan langsung dengan sikap dan respons host terhadap objek yang dibicarakan. Ekspresi yang ditampilkan menjadi petunjuk adanya penilaian kritis terhadap kondisi industri mobil nasional yang dinilai belum mampu berkembang sebagaimana harapan masyarakat. Hubungan indeksikal terlihat dari ekspresi wajah yang muncul sebagai respons atas perbandingan antara keberhasilan China mengekspor kendaraan ke berbagai negara dan kondisi Esemka yang masih dipenuhi berbagai persoalan.

Makna yang dibangun melalui ekspresi tersebut adalah penegasan terhadap kritik mengenai kesenjangan antara cita-cita dan realitas. Kalimat *“mobil nasional Indonesia yang diekspor cuma harapan dan doa”* merupakan bentuk satir yang menggambarkan bahwa harapan besar terhadap mobil nasional belum diikuti oleh pencapaian yang nyata. Berbeda dengan data sebelumnya yang menampilkan unsur sindiran melalui senyum tipis, pada data ini host menggunakan ekspresi yang lebih datar dan tenang sehingga perhatian audiens lebih terfokus pada isi kritik yang disampaikan. Dengan demikian, tanda nonverbal berupa ekspresi wajah datar berfungsi memperkuat pesan bahwa permasalahan Esemka tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sebuah produk otomotif, tetapi juga menyangkut harapan publik yang selama bertahun-tahun belum sepenuhnya terwujud. Melalui ekspresi tersebut,

host menegaskan kritiknya terhadap kondisi industri mobil nasional yang masih tertinggal dibandingkan perkembangan industri otomotif di negara lain, khususnya China yang telah berhasil menembus pasar global.

Interpretasi Data IP.4

Host menampilkan ekspresi wajah serius dengan tatapan mata mengarah ke depan, alis sedikit mengerut, dan bibir tertutup rapat saat menyampaikan kalimat, *“Esemka bukan yang pertama. Dulu ada Timor. Ingat gak? Katanya proyek strategis. Lalu Bimantara, Maleo. Dan semua berakhir di Museum Kegagalan Nasional.”* Ekspresi tersebut berfungsi sebagai indeks persona yang menunjukkan sikap kritis dan evaluatif host terhadap sejarah proyek mobil nasional di Indonesia.

Melalui tuturan tersebut, host tidak hanya membahas Esemka sebagai kasus yang berdiri sendiri, tetapi juga mengaitkannya dengan proyek-proyek mobil nasional sebelumnya yang dianggap gagal mencapai tujuan yang dijanjikan. Penyebutan Timor, Bimantara, dan Maleo menjadi bentuk pengingat atas berbagai upaya pembangunan mobil nasional yang pada akhirnya tidak mampu bertahan dan berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Ekspresi serius yang ditampilkan host memperkuat makna kritik dalam tuturan tersebut. Tatapan yang fokus dan alis yang sedikit mengerut menunjukkan adanya penekanan terhadap pentingnya melihat Esemka dalam konteks sejarah industri otomotif nasional. Sementara itu, bibir yang tertutup rapat menandakan sikap tegas dan kesungguhan ketika menyampaikan penilaian terhadap kegagalan berbagai proyek mobil nasional. Dengan demikian, tanda nonverbal yang ditampilkan host berfungsi sebagai indeks persona yang mengindikasikan sikap kritis dan reflektif terhadap kondisi industri mobil nasional. Ekspresi tersebut mendukung pesan verbal bahwa Esemka diposisikan sebagai bagian dari rangkaian proyek mobil nasional yang berulang kali menghadapi hambatan hingga berujung pada kegagalan, sehingga memunculkan keraguan publik terhadap realisasi cita-cita mobil nasional Indonesia.

Interpretasi Data IP.5

Host menampilkan ekspresi wajah dengan bibir mengatup dan sedikit dimajukan ke depan, tatapan mata mengarah ke depan, serta alis yang sedikit terangkat saat menyampaikan kalimat, *“Di saat industri otomotif dunia terus berkembang dan ikut tren, di Indonesia, industri otomotif lebih cocok jadi urban legend.”* Ekspresi tersebut berfungsi sebagai indeks persona yang menunjukkan sikap satir dan ironi host terhadap kondisi industri otomotif nasional yang dinilai tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Tuturan tersebut mengandung kritik terhadap perkembangan industri otomotif Indonesia yang dianggap tertinggal dibandingkan negara lain. Istilah *“urban legend”* digunakan secara metaforis untuk menggambarkan mobil nasional sebagai sesuatu yang sering dibicarakan dan dijanjikan, tetapi keberadaannya sulit diwujudkan secara nyata. Melalui perbandingan tersebut, host menyampaikan bahwa gagasan mobil nasional telah berulang kali muncul dalam wacana publik, namun belum berhasil menghasilkan produk yang mampu bersaing secara berkelanjutan.

Ekspresi wajah yang tampak menahan senyum memperkuat nuansa satir dalam tuturan tersebut. Bibir yang mengatup dan sedikit dimajukan menunjukkan adanya sindiran yang disampaikan secara halus, sedangkan alis yang sedikit terangkat menandakan sikap evaluatif terhadap situasi yang sedang dibahas. Tatapan yang tetap mengarah ke depan menunjukkan bahwa host tetap fokus menyampaikan kritik meskipun dikemas dalam bentuk humor. Dengan demikian, tanda nonverbal yang ditampilkan host berfungsi sebagai indeks persona yang mengindikasikan sikap satir dan ironis terhadap perkembangan industri otomotif nasional. Ekspresi tersebut mendukung pesan verbal bahwa industri otomotif Indonesia, khususnya gagasan mobil nasional, lebih sering hadir sebagai wacana dan harapan publik dibandingkan sebagai realitas yang berhasil diwujudkan secara konsisten.

Interpretasi Data IP.6

Host menampilkan ekspresi wajah dengan bibir mengatup dan sedikit dimajukan ke depan, tatapan mata mengarah ke depan, serta alis berada pada posisi

normal saat menyampaikan kalimat, *“Jadi kalau suatu hari anak kalian nanya nih ya. Ayah, dulu Indonesia beneran pernah bikin mobil nasional enggak sih? Kita enggak perlu malu. Jawab aja pernah Nak, tapi kayak cinta pertama. Kagum di awal.”* Ekspresi tersebut berfungsi sebagai indeks persona yang menunjukkan sikap satir dan reflektif terhadap gagasan mobil nasional yang dibahas dalam segmen tersebut.

Tuturan tersebut menggunakan metafora *“cinta pertama”* untuk menggambarkan proyek mobil nasional Indonesia. Cinta pertama umumnya dipahami sebagai sesuatu yang menghadirkan harapan, kekaguman, dan antusiasme pada awal kemunculannya, tetapi tidak selalu berakhir dengan keberhasilan atau kepemilikan yang nyata. Melalui perbandingan tersebut, host menyampaikan kritik bahwa mobil nasional pernah menjadi simbol harapan besar bagi masyarakat, namun realisasinya tidak berkembang sesuai ekspektasi yang dibangun.

Ekspresi wajah yang tampak menahan senyum memperkuat nuansa satir dalam tuturan tersebut. Bibir yang mengatup dan sedikit dimajukan menunjukkan adanya sindiran yang disampaikan secara halus, sedangkan tatapan mata yang tetap mengarah ke depan menandakan bahwa host tetap mempertahankan fokus ketika menyampaikan kritik. Alis yang berada pada posisi normal menunjukkan bahwa kritik tersebut tidak disampaikan dengan kemarahan, melainkan melalui gaya humor reflektif yang menjadi ciri khas monolog satir. Dengan demikian, tanda nonverbal yang ditampilkan host berfungsi sebagai indeks persona yang mengindikasikan sikap satir dan reflektif terhadap perjalanan mobil nasional Indonesia. Ekspresi tersebut mendukung pesan verbal bahwa mobil nasional pernah menjadi harapan besar yang membangkitkan optimisme masyarakat, tetapi hingga kini belum mampu diwujudkan secara konsisten sehingga lebih banyak dikenang sebagai cita-cita yang tidak sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan hasil analisis enam data pada segmen *“Esemka: Katanya Siap Pesan, Nyatanya Cuma Angan”*, dapat disimpulkan bahwa host memanfaatkan kombinasi tuturan satir dan ekspresi nonverbal untuk membangun kritik terhadap proyek mobil nasional Esemka. Kritik tersebut tidak hanya ditujukan pada

ketidakjelasan realisasi Esemka sebagai mobil nasional, tetapi juga pada pola berulang kegagalan berbagai proyek mobil nasional di Indonesia. Secara verbal, host menggunakan berbagai bentuk satir seperti ironi, hiperbola, metafora, dan perbandingan untuk menyoroti kesenjangan antara harapan masyarakat dan realitas yang terjadi. Esemka digambarkan sebagai proyek yang terus menghadirkan janji dan ekspektasi, namun belum mampu menunjukkan hasil yang sesuai dengan klaim yang dibangun. Kritik tersebut diperkuat melalui perbandingan dengan perkembangan industri otomotif negara lain, khususnya China, yang dinilai telah berkembang jauh lebih cepat dan kompetitif.

Secara nonverbal, ekspresi wajah host didominasi oleh tanda berupa indeks persona, yang ditunjukkan melalui ekspresi serius, menahan senyum, satir, dan reflektif. Ekspresi-ekspresi tersebut berfungsi memperkuat makna kritik yang disampaikan secara verbal sekaligus menegaskan posisi host sebagai pihak yang mengevaluasi fenomena sosial secara kritis namun tetap dibalut dengan humor. Penggunaan ekspresi satir yang konsisten juga menunjukkan bahwa kritik terhadap Esemka disampaikan bukan dalam bentuk kemarahan secara langsung, melainkan melalui sindiran yang mengundang refleksi audiens. Dengan demikian, segmen ini merepresentasikan Esemka sebagai simbol harapan besar yang belum sepenuhnya terwujud. Melalui perpaduan bahasa satir dan tanda nonverbal, host membangun narasi bahwa mobil nasional Indonesia lebih sering hadir sebagai wacana dan janji yang berulang daripada sebagai produk yang berhasil diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Tanda dalam Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live* Berdasarkan Semiotika Charles Sanders Peirce

Analisis terhadap teknik penyampaian host *Meet Nite Live* menunjukkan bahwa proses penyampaian informasi dalam program tersebut tidak hanya bertumpu pada penyajian fakta, tetapi juga pada penggunaan tanda yang berfungsi membangun makna tertentu bagi audiens. Teknik penyampaian yang digunakan Valentinus Resa memperlihatkan pemanfaatan berbagai bentuk tanda untuk mengarahkan cara audiens memahami fenomena sosial, politik, ekonomi, dan pemerintahan yang sedang dibahas. Pemanfaatan tanda tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam program *Meet Nite Live* tidak berlangsung secara sederhana sebagai penyampaian informasi, melainkan melibatkan proses pemaknaan yang dibangun melalui penggunaan bahasa dan ekspresi nonverbal.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa tanda terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Ketiga kategori tanda tersebut ditemukan dalam teknik penyampaian Valentinus Resa dan berfungsi secara berbeda dalam membentuk makna. Ikon berperan menghadirkan kemiripan antara tanda dan objek yang dirujuk, indeks menunjukkan hubungan langsung antara tanda dan realitas yang dibahas, sedangkan simbol membangun makna berdasarkan kesepakatan sosial yang telah dipahami masyarakat. Kehadiran ketiga jenis tanda tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam *Meet Nite Live* berlangsung melalui berbagai lapisan pemaknaan yang saling melengkapi.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan metafora, analogi, perumpamaan, permainan kata, serta ungkapan satir merupakan strategi utama yang digunakan host untuk memperkuat penyampaian kritik sosial dan politik. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penekanan makna. Kritik terhadap berbagai fenomena publik disampaikan melalui bentuk bahasa

yang kreatif sehingga pesan yang bersifat sensitif tetap dapat diterima oleh audiens tanpa kehilangan substansi kritik yang ingin disampaikan. Temuan tersebut sejalan dengan konsep tanda menurut Peirce yang memandang tanda sebagai representamen yang mewakili objek tertentu dan menghasilkan interpretasi dalam benak penerima pesan. Pemilihan metafora, analogi, maupun permainan bahasa dalam *Meet Nite Live* berfungsi sebagai representamen yang mengarahkan audiens pada pemahaman tertentu terhadap fenomena yang sedang dikritik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam program *Meet Nite Live* tidak hanya bergantung pada tuturan verbal, tetapi turut diperkuat oleh komunikasi nonverbal berupa ekspresi wajah host. Ekspresi serius, heran, satir, tegas, maupun menahan senyum berfungsi sebagai petunjuk mengenai sikap dan penilaian host terhadap isu yang dibahas. Kehadiran ekspresi tersebut memperkuat interpretasi audiens terhadap makna kritik yang terkandung dalam tuturan verbal. Pandangan ini sesuai dengan konsep indeks yang dikemukakan Peirce, yaitu tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objek yang dirujuk. Hubungan langsung antara ekspresi wajah dan fenomena yang sedang dibahas menjadikan komunikasi nonverbal berperan sebagai penegas makna yang telah dibangun melalui bahasa.

Pemanfaatan simbol dalam teknik penyampaian host menunjukkan bahwa kritik sosial dan politik juga dibangun melalui istilah, ungkapan, serta referensi budaya yang telah dikenal masyarakat. Makna simbol tidak diperoleh dari kemiripan ataupun hubungan langsung dengan objek, melainkan dari kesepakatan sosial yang berkembang dalam lingkungan budaya tertentu. Penggunaan simbol membuat audiens memahami pesan yang disampaikan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sosial yang telah dimiliki sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan konsep simbol menurut Peirce yang menjelaskan bahwa makna simbol terbentuk melalui konvensi dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa ikon, indeks, dan simbol tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam proses pembentukan

makna. Ikon membantu menyederhanakan isu yang kompleks melalui kemiripan makna, indeks menghubungkan pesan dengan realitas yang sedang terjadi, sedangkan simbol memperkuat pemahaman melalui pengetahuan sosial yang dimiliki audiens. Sinergi ketiga jenis tanda tersebut menjadikan teknik penyampaian Valentinus Resa mampu menghadirkan kritik sosial dan politik yang informatif, komunikatif, serta mudah dipahami oleh audiens.

a. Ikon dalam Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live*

Analisis terhadap penggunaan ikon dalam program *Meet Nite Live* menunjukkan bahwa bahasa digunakan tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat makna kritik yang ingin disampaikan kepada audiens. Penggunaan metafora, analogi, perumpamaan, dan permainan bahasa memperlihatkan kecenderungan host dalam menyampaikan kritik melalui bentuk-bentuk bahasa yang bersifat tidak langsung. Strategi tersebut membuat isu sosial dan politik yang kompleks dapat dipahami melalui gambaran yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Hubungan kemiripan tersebut tampak pada berbagai ungkapan metaforis yang digunakan Valentinus Resa dalam membahas fenomena sosial dan politik. Ungkapan seperti “*Jagoan Oposisi*” yang diubah menjadi “*Jago Nambah Posisi*”, “*mobil nasional yang diekspor cuma harapan dan doa*”, maupun perumpamaan lain yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan adanya upaya menghadirkan realitas sosial melalui bentuk bahasa yang memiliki kemiripan makna dengan objek yang dikritik. Kemiripan tersebut membantu audiens memahami pesan yang disampaikan tanpa harus menerima kritik dalam bentuk yang terlalu langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ikon metaforis menjadi bentuk ikon yang paling dominan dalam teknik penyampaian host. Dominasi tersebut memperlihatkan bahwa proses penyampaian kritik dalam *Meet Nite Live* lebih banyak dibangun melalui penggambaran realitas menggunakan bahasa kiasan. Penggunaan

bahasa kiasan memberikan ruang bagi audiens untuk menafsirkan makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kritik sosial dan politik dalam program ini tidak dibangun melalui penyampaian fakta secara literal, melainkan melalui proses representasi yang menghubungkan fenomena publik dengan pengalaman yang akrab dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi ikon dalam program *Meet Nite Live* tidak berhenti pada hubungan kemiripan antara tanda dan objek. Kehadiran ikon juga berperan sebagai strategi komunikasi yang memperkuat unsur humor dan satir dalam penyampaian pesan. Kritik yang berpotensi menimbulkan kesan serius dikemas dalam bentuk ungkapan yang lebih ringan sehingga tetap menarik untuk diikuti audiens. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa ikon digunakan sebagai sarana untuk memperhalus penyampaian kritik sekaligus mempertahankan daya tarik program sebagai tayangan informasi yang menghibur.

Temuan ini memperlihatkan kesesuaian dengan konsep ikon yang dikemukakan Charles Sanders Peirce. Hubungan kemiripan antara tanda dan objek menjadi dasar pembentukan makna dalam berbagai ungkapan yang digunakan host. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ikon memiliki fungsi yang lebih luas dalam praktik komunikasi jurnalistik, yaitu sebagai sarana penguatan makna melalui permainan bahasa. Penggunaan metafora, analogi, perumpamaan, dan ungkapan satir memungkinkan kritik sosial disampaikan secara lebih efektif karena audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh gambaran yang membantu memahami makna di balik informasi tersebut.

b. Indeks dalam Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live*

Analisis terhadap penggunaan indeks dalam program *Meet Nite Live* menunjukkan bahwa kritik sosial dan politik yang disampaikan host memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas yang sedang berkembang di masyarakat. Hubungan tersebut terlihat melalui penggunaan tuturan yang merujuk langsung pada peristiwa, kebijakan, maupun fenomena sosial yang menjadi perhatian publik.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kritik yang dibangun dalam program ini tidak bersifat abstrak, melainkan berangkat dari realitas yang dapat dikenali dan dipahami oleh audiens.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung atau hubungan eksistensial dengan objek yang dirujuk. Hubungan tersebut tampak pada berbagai tuturan yang membahas perpindahan posisi politik, kondisi ekonomi, rangkap jabatan pejabat, remisi koruptor, kedisiplinan aparaturnegara, gaya hidup pejabat, korupsi, hingga polemik mobil nasional Esemka. Berbagai isu tersebut merupakan fenomena yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat sehingga makna yang dibangun tidak dapat dipisahkan dari konteks realitas yang menjadi objek pembahasan. Kondisi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan konsep indeks yang dikemukakan Peirce, yaitu tanda yang memperoleh makna melalui keterkaitannya secara langsung dengan objek yang dirujuk.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa indeks dalam program *Meet Nite Live* tidak hanya berfungsi menghubungkan tanda dengan realitas sosial, tetapi juga berfungsi mengaktifkan ingatan dan pengetahuan audiens terhadap fenomena tertentu. Audiens tidak harus menerima penjelasan secara rinci mengenai suatu peristiwa karena hubungan antara tanda dan objek telah dikenal sebelumnya dalam ruang sosial masyarakat. Ketika host menyinggung isu tertentu, audiens dapat menghubungkannya dengan pengalaman, informasi, maupun peristiwa yang pernah mereka ketahui. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa indeks berperan dalam membantu proses pembentukan makna melalui hubungan langsung antara pesan yang disampaikan dan realitas yang telah tersimpan dalam memori sosial masyarakat.

Karakteristik indeks juga tampak kuat pada komunikasi nonverbal berupa ekspresi wajah host. Ekspresi serius, heran, tegas, satir, maupun menahan senyum yang muncul selama penyampaian materi menunjukkan adanya hubungan langsung antara sikap host dan isu yang sedang dibahas. Kehadiran ekspresi tersebut memberikan petunjuk mengenai bagaimana suatu fenomena harus dimaknai oleh

audiens. Penonton tidak hanya menerima informasi melalui tuturan verbal, tetapi juga memperoleh penegasan makna melalui respons nonverbal yang ditampilkan host.

Peran ekspresi wajah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki fungsi sebagai penegas penilaian terhadap fenomena sosial dan politik yang sedang dibahas. Ekspresi yang ditampilkan Valentinus Resa membantu audiens memahami apakah suatu isu disampaikan dalam konteks kritik, sindiran, ironi, maupun keprihatinan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna tidak hanya dibangun melalui pilihan kata, tetapi juga melalui tanda-tanda nonverbal yang mengarahkan interpretasi audiens terhadap pesan yang diterima.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep indeks yang dikemukakan Charles Sanders Peirce karena makna dibentuk melalui hubungan langsung antara tanda dan objek yang dirujuk. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indeks memiliki peran yang lebih luas dalam praktik komunikasi jurnalistik, yaitu sebagai sarana yang menghubungkan pesan dengan memori sosial masyarakat. Kehadiran indeks dalam bentuk tuturan maupun ekspresi wajah membantu audiens mengaitkan informasi yang diterima dengan fenomena yang telah dikenal sebelumnya sehingga kritik sosial dan politik yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan lebih kuat dalam membangun makna.

c. Simbol dalam Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live*

Analisis terhadap penggunaan simbol dalam program *Meet Nite Live* menunjukkan bahwa proses penyampaian kritik sosial dan politik tidak selalu dilakukan melalui penyebutan fakta secara langsung. Pemanfaatan simbol memperlihatkan adanya upaya host untuk menghubungkan pesan yang disampaikan dengan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman sosial yang telah dimiliki audiens. Strategi tersebut membuat kritik yang disampaikan lebih mudah diterima karena maknanya dibangun melalui kesepakatan yang telah hidup dalam lingkungan masyarakat.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa simbol merupakan tanda yang maknanya terbentuk berdasarkan konvensi, kebiasaan, atau kesepakatan

sosial. Makna simbol tidak bergantung pada kemiripan dengan objek sebagaimana ikon maupun hubungan langsung sebagaimana indeks, tetapi diperoleh melalui pemahaman yang telah berkembang dalam suatu komunitas. Karakteristik tersebut tampak pada berbagai istilah dan ungkapan yang digunakan Valentinus Resa ketika membahas isu sosial dan politik. Istilah seperti “*promo kabinet*”, “*circle*”, “*menjilat*”, “*aparatur suka nyantai*”, “*ESDM enak sekali duit melimpah*”, maupun berbagai ungkapan lain memperoleh maknanya karena telah dipahami bersama oleh masyarakat dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simbol membantu host menyampaikan penilaian dan kritik tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit. Audiens dapat memahami arah kritik yang disampaikan karena simbol yang digunakan telah memiliki makna yang dikenal sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemaknaan dalam komunikasi tidak selalu bergantung pada informasi yang disampaikan secara langsung, tetapi juga pada pengetahuan sosial yang dimiliki oleh audiens. Simbol berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan pesan dengan pengalaman kolektif masyarakat sehingga makna dapat dipahami secara lebih cepat dan efektif.

Karakteristik simbol yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya pemanfaatan referensi budaya populer, istilah sosial, serta ungkapan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penggunaan istilah seperti “*skin Mobile Legends*”, “*mimpi*”, maupun berbagai bentuk permainan bahasa lainnya memperlihatkan bahwa kritik sosial dan politik dikemas melalui simbol-simbol yang akrab bagi audiens. Strategi tersebut membantu menciptakan kedekatan antara host dan penonton karena pesan yang disampaikan menggunakan bahasa yang relevan dengan realitas sosial yang mereka kenal.

Peran simbol dalam program *Meet Nite Live* tidak hanya memperkuat unsur humor dan satir, tetapi juga memperluas kemungkinan interpretasi audiens terhadap pesan yang disampaikan. Simbol memungkinkan satu ungkapan memuat berbagai makna yang dapat dipahami berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-

masing individu. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan makna dalam program ini berlangsung secara aktif karena audiens turut berperan dalam menafsirkan simbol yang digunakan host.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep simbol yang dikemukakan Charles Sanders Peirce. Makna simbol dalam program *Meet Nite Live* dibangun melalui kesepakatan sosial yang telah berkembang di masyarakat sehingga audiens mampu memahami kritik yang disampaikan tanpa memerlukan penjelasan secara rinci. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa simbol memiliki fungsi penting dalam praktik komunikasi jurnalistik, yaitu sebagai sarana untuk menghubungkan pesan dengan pengetahuan sosial yang telah dimiliki audiens. Kehadiran simbol menjadikan kritik sosial dan politik dapat disampaikan secara lebih komunikatif, menarik, dan mudah dipahami tanpa mengurangi substansi pesan yang ingin disampaikan.

2. Pola Penandaan dalam Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live* dalam Membentuk Makna

a. Humor sebagai Strategi Kritik Sosial dan Politik

Analisis terhadap pola penandaan dalam program *Meet Nite Live* menunjukkan bahwa humor merupakan strategi utama yang digunakan Valentinus Resa dalam membangun makna kritik sosial dan politik. Humor tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan penilaian terhadap berbagai fenomena publik yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Pemanfaatan humor membuat kritik yang bersifat sensitif dapat disampaikan secara lebih ringan sehingga lebih mudah diterima oleh audiens tanpa mengurangi substansi pesan yang ingin disampaikan.

Karakteristik humor dalam program *Meet Nite Live* dibangun melalui penggunaan metafora, analogi, permainan kata, satir, serta berbagai bentuk ungkapan kiasan lainnya. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan makna tidak dilakukan melalui penyampaian kritik secara langsung, melainkan melalui representasi yang mengarahkan audiens pada

pemahaman tertentu terhadap suatu fenomena. Kritik terhadap isu politik, kondisi ekonomi, rangkap jabatan, korupsi, kedisiplinan aparatur negara, maupun polemik mobil nasional disampaikan melalui bahasa yang kreatif sehingga pesan yang kompleks dapat dipahami dalam bentuk yang lebih sederhana dan menarik.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Hubungan tersebut tampak pada penggunaan humor dalam program *Meet Nite Live*. Berbagai metafora, analogi, permainan kata, dan ungkapan satir berfungsi sebagai representamen yang mengarahkan audiens pada objek berupa fenomena sosial dan politik tertentu. Proses tersebut menghasilkan interpretan berupa kritik, sindiran, maupun penilaian terhadap realitas yang sedang dibahas. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa humor dalam program *Meet Nite Live* bukan sekadar alat hiburan, tetapi merupakan bagian dari proses pembentukan makna.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa permainan bahasa memiliki peran penting dalam memperkuat makna kritik yang disampaikan host. Ungkapan seperti “*Jago Nambah Posisi*”, “*promo kabinet*”, “*diskon masa tahanan*”, “*ESDM Enak Sekali Duit Melimpah*”, maupun “*mobil nasional yang diekspor cuma harapan dan doa*” tidak hanya menghadirkan unsur humor, tetapi juga memberikan penekanan terhadap pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan permainan bahasa tersebut membuat audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami sudut pandang yang ingin dibangun oleh host terhadap suatu fenomena.

Peran humor dalam program *Meet Nite Live* juga diperkuat oleh komunikasi nonverbal yang ditampilkan host. Ekspresi menahan senyum, senyum tipis, tatapan fokus, maupun ekspresi satir membantu memperjelas arah kritik yang sedang disampaikan. Kehadiran tanda nonverbal tersebut memperkuat interpretasi audiens terhadap makna yang terkandung dalam tuturan verbal sehingga humor yang muncul tidak dipahami sebagai candaan semata, melainkan sebagai bentuk kritik terhadap realitas sosial dan politik yang sedang dibahas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa humor dalam program *Meet Nite Live* berfungsi sebagai strategi komunikasi yang memperkuat makna kritik sosial dan politik. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa permainan bahasa dalam praktik jurnalistik tidak hanya digunakan untuk menarik perhatian audiens, tetapi juga berfungsi sebagai media penguat makna. Penggunaan metafora, analogi, satir, dan permainan kata membantu membangun interpretasi tertentu terhadap suatu fenomena sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens.

b. Dominasi Komunikasi Verbal dalam Pembentukan Makna

Analisis terhadap pola penandaan dalam program *Meet Nite Live* menunjukkan bahwa komunikasi verbal menjadi unsur yang paling dominan dalam proses pembentukan makna. Dominasi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa merupakan instrumen utama yang digunakan host untuk menyampaikan informasi, kritik, penilaian, serta interpretasi terhadap berbagai fenomena sosial dan politik yang dibahas. Peran bahasa tidak hanya terbatas sebagai sarana penyampaian fakta, tetapi juga sebagai media yang mengarahkan cara audiens memahami suatu peristiwa.

Karakteristik tersebut terlihat dari banyaknya penggunaan metafora, analogi, satir, permainan kata, plesetan, serta berbagai bentuk ungkapan kiasan lainnya. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam *Meet Nite Live* tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan makna. Kritik terhadap isu politik, kondisi ekonomi, rangkap jabatan, korupsi, kedisiplinan aparatur negara, maupun polemik mobil nasional disampaikan melalui pilihan bahasa yang dirancang untuk membangun interpretasi tertentu terhadap fenomena yang sedang dibahas.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui hubungan antara tanda, objek, dan interpretan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting sebagai representamen yang menghubungkan audiens dengan objek yang dibicarakan. Pemilihan istilah seperti "*Jago Nambah Posisi*", "*promo kabinet*", "*gacha jabatan*", "*aparatur suka*"

nyantai”, maupun “*ESDM Enak Sekali Duit Melimpah*” menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk mengarahkan interpretasi audiens terhadap isu tertentu. Pilihan kata tersebut tidak hanya menyampaikan informasi mengenai suatu fenomena, tetapi juga menghadirkan penilaian dan sudut pandang tertentu terhadap fenomena tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dominasi komunikasi verbal berkaitan erat dengan karakteristik praktik jurnalistik yang menjadikan bahasa sebagai instrumen utama dalam proses komunikasi. Kemampuan mengolah bahasa menjadi faktor penting dalam menyampaikan informasi kepada publik karena bahasa menentukan bagaimana suatu realitas dipahami oleh audiens. Penggunaan metafora, analogi, satir, maupun permainan kata menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik tidak hanya berfungsi menjelaskan fakta, tetapi juga berfungsi memperkuat makna yang ingin dibangun terhadap fakta tersebut.

Peran komunikasi verbal dalam program *Meet Nite Live* juga terlihat dari kemampuannya menghadirkan humor yang menjadi ciri khas program. Humor yang muncul sebagian besar dibangun melalui permainan bahasa dan berbagai bentuk ungkapan kiasan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Karakteristik tersebut membantu audiens memahami isu yang kompleks melalui bahasa yang lebih sederhana, akrab, dan menarik untuk diikuti. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi penting dalam menjembatani realitas sosial dengan pengalaman yang dimiliki audiens.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi komunikasi verbal bukan sekadar persoalan jumlah data yang lebih banyak dibandingkan komunikasi nonverbal. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan kekuatan utama dalam teknik penyampaian Valentinus Resa. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa permainan bahasa dalam praktik jurnalistik berfungsi sebagai media penguat makna karena mampu mengarahkan interpretasi audiens terhadap suatu fenomena sosial dan politik. Kemampuan mengolah bahasa tersebut menjadikan kritik yang disampaikan lebih komunikatif, menarik, serta mudah dipahami oleh masyarakat.

c. Peran Indeks Persona dalam Memperkuat Pesan Kritik

Analisis terhadap pola penandaan dalam program *Meet Nite Live* menunjukkan bahwa indeks persona memiliki peran penting dalam memperkuat makna kritik yang disampaikan host. Kehadiran indeks persona memperlihatkan bahwa proses komunikasi tidak hanya dibangun melalui penggunaan bahasa, tetapi juga melalui ekspresi nonverbal yang membantu audiens memahami arah dan tujuan pesan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam program ini berlangsung melalui hubungan antara tuturan verbal dan ekspresi yang ditampilkan selama proses penyampaian informasi.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objek yang dirujuk. Konsep tersebut tampak pada berbagai ekspresi yang ditampilkan Valentinus Resa ketika membahas fenomena sosial dan politik tertentu. Ekspresi serius, heran, tegas, satir, maupun menahan senyum menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara respons host dan isu yang sedang dibahas. Hubungan tersebut menjadikan ekspresi wajah berfungsi sebagai indeks persona yang memberikan petunjuk mengenai sikap dan penilaian host terhadap suatu fenomena.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa indeks persona tidak berfungsi sebagai pembentuk makna utama, melainkan sebagai penguat makna yang telah dibangun melalui komunikasi verbal. Kritik sosial dan politik dalam program *Meet Nite Live* sebagian besar disampaikan melalui metafora, analogi, permainan kata, satir, dan berbagai bentuk bahasa lainnya. Kehadiran ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks pembicaraan membantu memperjelas arah interpretasi audiens terhadap pesan yang disampaikan. Ekspresi serius memperkuat kesan kritik, ekspresi heran menegaskan adanya kejanggalan terhadap suatu fenomena, sedangkan ekspresi satir dan menahan senyum memperkuat nuansa sindiran yang terkandung dalam tuturan host.

Peran indeks persona juga menunjukkan bahwa ekspresi wajah berfungsi sebagai sarana penegas penilaian terhadap fenomena yang sedang dibahas. Audiens

tidak hanya menerima informasi mengenai suatu peristiwa, tetapi juga memperoleh petunjuk mengenai bagaimana peristiwa tersebut diposisikan oleh host. Karakteristik tersebut membantu audiens memahami apakah suatu isu sedang dikritik, dipertanyakan, disayangkan, atau disindir. Kehadiran ekspresi nonverbal membuat makna yang terkandung dalam tuturan verbal menjadi lebih jelas dan lebih mudah dipahami.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa indeks persona turut berperan dalam menghubungkan pesan dengan memori sosial yang dimiliki masyarakat. Ekspresi tertentu yang muncul ketika host membahas isu politik, korupsi, gaya hidup pejabat, maupun polemik mobil nasional mendorong audiens untuk mengingat kembali berbagai fenomena yang pernah menjadi perhatian publik. Hubungan tersebut membuat pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami sebagai informasi baru, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman, pengetahuan, dan ingatan kolektif yang telah berkembang dalam masyarakat. Proses tersebut memperkuat pembentukan makna karena audiens tidak sekadar menerima pesan, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas yang telah mereka kenal sebelumnya.

Temuan ini sejalan dengan konsep indeks yang dikemukakan Charles Sanders Peirce karena makna dibangun melalui hubungan langsung antara tanda dan objek yang dirujuk. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indeks persona memiliki fungsi yang lebih luas dalam praktik komunikasi jurnalistik, yaitu sebagai sarana untuk mempertegas penilaian terhadap suatu fenomena sekaligus menghubungkan pesan dengan memori sosial audiens. Kehadiran ekspresi wajah dalam program *Meet Nite Live* menjadikan kritik sosial dan politik lebih ekspresif, mudah dipahami, dan lebih efektif dalam membangun makna di benak masyarakat.

d. Permainan Bahasa dan Ekspresi sebagai Penguat Makna dalam Teknik
Penyampaian *Host Meet Nite Live*

Keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam teknik penyampaian host *Meet Nite Live* tidak hanya bergantung pada penggunaan tanda verbal maupun nonverbal secara terpisah, tetapi dibangun melalui

hubungan yang saling melengkapi antara keduanya. Pola penandaan yang ditemukan memperlihatkan bahwa permainan bahasa dan ekspresi wajah merupakan dua unsur utama yang berperan dalam memperkuat makna kritik sosial dan politik yang disampaikan kepada audiens. Permainan bahasa yang diwujudkan melalui metafora, analogi, satir, plesetan, dan berbagai bentuk ungkapan kiasan menunjukkan bahwa bahasa dalam praktik jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi.

Bahasa juga digunakan untuk memberikan penekanan terhadap makna tertentu sehingga audiens tidak hanya mengetahui suatu peristiwa, tetapi juga memahami sudut pandang yang ingin dibangun terhadap peristiwa tersebut. Karakteristik tersebut terlihat pada berbagai ungkapan yang digunakan Valentinus Resa dalam membahas fenomena politik, ekonomi, pemerintahan, maupun isu sosial lainnya. Penggunaan permainan bahasa membuat kritik yang disampaikan menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan tetap mempertahankan substansi pesan yang ingin disampaikan.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa tanda berfungsi sebagai representamen yang menghubungkan objek dengan interpretan. Konsep tersebut tampak pada penggunaan permainan bahasa dalam program *Meet Nite Live*. Berbagai metafora, analogi, dan ungkapan satir berperan sebagai representamen yang mengarahkan audiens pada objek berupa fenomena sosial dan politik tertentu. Proses tersebut menghasilkan interpretasi berupa kritik, sindiran, maupun penilaian terhadap realitas yang sedang dibahas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permainan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur humor, tetapi juga sebagai media penguat makna dalam proses komunikasi jurnalistik.

Peran penting juga ditunjukkan oleh ekspresi wajah yang ditampilkan host selama proses penyampaian informasi. Ekspresi serius, heran, tegas, satir, maupun menahan senyum berfungsi memperjelas sikap dan penilaian terhadap fenomena yang sedang dibahas. Kehadiran ekspresi tersebut membantu audiens memahami konteks suatu pernyataan sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara emosional dan sosial. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa

komunikasi nonverbal memiliki kontribusi penting dalam memperkuat interpretasi audiens terhadap makna yang terkandung dalam tuturan verbal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa ekspresi wajah berperan dalam menghubungkan pesan dengan memori sosial yang dimiliki masyarakat. Berbagai kritik yang disampaikan host sering kali merujuk pada fenomena yang telah dikenal publik sebelumnya. Ekspresi yang menyertai penyampaian kritik membantu audiens mengingat kembali peristiwa, pengalaman, maupun pengetahuan yang berkaitan dengan isu yang sedang dibahas. Hubungan tersebut memperkuat proses pembentukan makna karena audiens tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang telah tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa teknik penyampaian host *Meet Nite Live* dibangun melalui sinergi antara permainan bahasa dan ekspresi nonverbal. Permainan bahasa berfungsi sebagai media penguat makna yang membantu menyampaikan kritik secara kreatif dan komunikatif, sedangkan ekspresi wajah berfungsi sebagai penegas penilaian yang mengarahkan interpretasi audiens terhadap pesan yang disampaikan. Sinergi tersebut menjadikan kritik sosial dan politik dalam program *Meet Nite Live* lebih mudah dipahami, lebih menarik untuk diikuti, serta lebih efektif dalam membangun makna di benak audiens.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai Analisis Semiotika terhadap Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live* di Metro TV dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tanda dalam Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live* berdasarkan Semiotika Charles Sanders Peirce

Teknik penyampaian Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* memanfaatkan berbagai jenis tanda yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon ditemukan dalam bentuk metafora, analogi, perumpamaan, dan permainan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan isu sosial dan politik melalui kemiripan makna dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Indeks ditemukan dalam tuturan yang merujuk langsung pada peristiwa, fenomena, dan kondisi sosial politik yang sedang terjadi, serta pada ekspresi wajah host yang menunjukkan sikap, respons, dan penilaian terhadap isu yang dibahas. Sementara itu, simbol ditemukan dalam bentuk simbol kultural, simbol individual, dan simbol universal yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik melalui makna yang dibangun berdasarkan kesepakatan sosial dan budaya. Penggunaan ikon, indeks, dan simbol menunjukkan bahwa teknik penyampaian Valentinus Resa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan makna yang memungkinkan audiens memahami isu-isu publik secara lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami.

2. Pola Penandaan dalam Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live* dalam Membentuk Makna

Pola penandaan dalam teknik penyampaian Valentinus Resa menunjukkan bahwa humor satir digunakan sebagai strategi utama dalam menyampaikan kritik sosial dan politik. Humor berfungsi untuk mengemas isu-isu yang kompleks menjadi lebih ringan tanpa menghilangkan substansi kritik yang disampaikan. Pembentukan makna dalam program *Meet Nite Live* lebih banyak dibangun melalui komunikasi

verbal yang diwujudkan dalam bentuk permainan bahasa, metafora, analogi, sindiran, dan ungkapan satir yang berkaitan dengan berbagai fenomena sosial dan politik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permainan bahasa memiliki peran sebagai media penguat makna dalam praktik komunikasi jurnalistik. Penggunaan metafora, analogi, satir, dan berbagai bentuk permainan bahasa tidak hanya berfungsi menarik perhatian audiens, tetapi juga membantu membangun interpretasi tertentu terhadap isu yang sedang dibahas. Melalui strategi tersebut, kritik sosial dan politik dapat disampaikan secara lebih komunikatif, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens.

Komunikasi nonverbal berupa indeks persona yang muncul melalui ekspresi wajah host juga memiliki peran penting dalam memperkuat makna pesan. Ekspresi serius, heran, tegas, satir, maupun senyum yang ditampilkan host membantu audiens memahami sikap dan penilaian host terhadap isu yang sedang dibahas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekspresi wajah berfungsi sebagai penegas penilaian sekaligus membantu menghubungkan pesan dengan memori sosial masyarakat terhadap berbagai fenomena yang telah dikenal sebelumnya.

B. Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada analisis tanda verbal berupa kata-kata dan tanda nonverbal berupa ekspresi wajah host dalam dua episode program *Meet Nite Live* di Kanal YouTube Metro TV. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian, baik dari jumlah episode maupun bentuk komunikasi yang dianalisis, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembentukan makna dalam program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Nur Hidayat, and Ansar Akil. "Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Qaulan Baligha Ustadz Abdul Somad Di Media Sosial Youtube." *Sociology of Communication Journal* 1, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.64271/w9v0tc97>.
- Alfansyur, Andarusni., Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, no. 2 (2020): 146–50.
- Andini Azizah, Ayu. "Analisis Framing Pemberitaan Korupsi Dalam Program Meet Nite Live Episode 'Timah VS Pertamina' Di Channel YouTube Metro TV," 2025.
- Angeline, Gabriella, Nina Kusumawati, and Chepi Nurdiansyah. "Representasi 'Cancel Culture' Dalam Film Budi Pekerti." *Jurnal Media Penyiaran* 4 (2024): 40–50.
- Ariffina, Fatma. "Analisis Gaya Komunikasi Najwa Shihab Pada Program Shihab & Shihab," 2023.
- Aripai, Reski, and Nahrul Hayat. "Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Meme Tikus Berkepala Puan Maharani." *Journal of Communication Research* 2 (2024): 1–7.
- "Bahasa Tabligh Yang Efektif Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Maudhu'i Qaulan Baligha Q.S An-Nisa Ayat 63)." *Urnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11, no. 1 (2020): 68–87.
- Chrystian, Rifky, Maria Delfriance, Enjellina Br, and Florentina Perada. "Analisis Gaya Komunikasi Presenter Metro TV Melalui Roasting." *Journal of Media and Communication* 2, no. 1 (2025): 6–9.
- Fatimah. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, 2020.
- Fauzi, Marhamah. "Jurnalisme Di Era Digital." *Journal of Islamic Communication and Media Studies* 1, no. 1 (2021): 16–37.
- Friska, Junita. "Kajian Semiotika." *Jurnal Bahasa FBS-UNIMED*, 2016.
- Hidayati, Sari, Rapi Tang, Muhammad, Agussalim Aj, Andi. "Refleksi Budaya Dalam Sastra Bugis Klasik Meongpalo Karellae (Kajian Struktural-Semiotik)." *Universitas Negeri Makassar*, no. 3 (2020): 1–16.

- Hidayati, Sari, Nurhayati Rahman, Fathu Rahman, and Muhlis Hadrawi. "Menelusuri Makna Penamaan Dan Bentuk Kaddoq Minynyaq Bugis Dalam Perspektif Semiologi." *Jurnal LINGUA SUSASTRA* 3, no. 3 (2022): 95–105. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i2.115>.
- Hutapea, Liana, Fatma Nasution, Siti Auliza, Alif Ghani, Muhammad Fikri, Nursiah. "Analisis Semiotika Logo UIN Sumatera Utara : Pendekatan Tanda Dan Makna Menurut Teori Charles Sanders Peirce." *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 2, no. 2 (2025).
- Ihza Hanafiah, Alwi. "Teknik Komunikasi Trainer Kepada Audiens Di PT . Indah Kiat Pulp & Paper," 2022.
- Imanuel R, Matatula. "Profil Valentinus Resa, Host Meet Nite Live Di Metro TV Yang Viral." [medcom.id](https://www.medcom.id/hiburan/montase/yNLBzxgk-profil-valentinus-resa-host-meet-nite-live-di-metro-tv-yang-viral?utm_source=chatgpt.com), 2025. https://www.medcom.id/hiburan/montase/yNLBzxgk-profil-valentinus-resa-host-meet-nite-live-di-metro-tv-yang-viral?utm_source=chatgpt.com.
- Iskandar, Anwar. "Gaya Komunikasi Humor Satire Host Valentinus Resa Pada Program Meet Nite Live Metro TV," 2025, 5.
- Jaya, Ahmad Alif, Amir Johar, Juanda. "Makna Tanda Dalam Iklan Kecantikan : Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 11, no. 3 (2025): 3035–51.
- Kahfi, Fahman, Zuyyinatul Mushoffa, Nanda Fatimatuz Zahro, Paramita Kusuma Wardani, Falah Jauhari, Anindha Naila Shofa, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Tuturan Ilokusi Dalam Berita Meet Nite Live Bertema Politik Di Metro TV." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 4, no. 1 (2025): 448–74. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4934>.
- Kamandanu, Ariya. "Gaya Komunikasi Presenter Berita 'Meet Nite Live' Di Metro TV," 2025.
- Kartika, Elsa Widia, and Ahmad Supena. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel 'Pasung Jiwa' Karya Okky Madasari." *Pena Literasi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2024, 94–101.
- Lestari, Maulida Ismawati, Agung Raharjo, and Hermawan Yulianto. "Media Komunikasi Efektif Gaya Komunikasi Host Terhadap Interaksi Konsumen Di Platform Media Sosial Tiktok @ Johnsonsbaby . Id Media Komunikasi Efektif." *Jurnal Media Komunikasi Efektif* 2 (2025): 15–21.
- Limarandani, Ni Putu, AA Ketut Patera, AA Aditya Kusuma Patera, and Tuty

- Mutiah. "Optimalisasi Host Dalam Membangun Interaksi Pada Siaran Live YouTube Bincang Online Inspiratif ." *Warta ISKI* 8, no. 1 (2025): 146–59. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.345>.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 3. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Menungsa, Abdul Sarlan, Mahdar, Mustamin, Musriana. "Transformasi Media Cetak Ke Media Digital." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 1.
- Mufidah, Sarwatul, Risna, and Abdul Haliq. "Critical Discourse Analysis of the 'Indonesia Gelap' Issue on the Meet Nite Live TikTok Account: Dissecting Political Narratives in the Social Media Era." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 5 (2025): 1116.
- Peirce, Sanders, and Dan Contohnya. "Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles." *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 81–91.
- Pratiwi, Dila, Intan Leliana, and Laurensia Retno Hariatiningsih. "Analisis Naratif Gaya Satir Dalam Program Meet Nite Live Televisi Berita Metro TV." *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 10 (2025): 17299.
- Rahman, Arif, Zulaikha, and Didik Sugeng Widiarto. "Inovasi Konten Televisi Untuk Generasi Muda : Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Keterlibatan Pemirsa Muda." *Jurnal Media Informatika [JUMIN]* 6, no. 3 (2025): 709–13.
- Restendy, Mochammad Sinung, and Mishbahu Rahmah. "Gaya Penyampaian Presenter Program Acara ' Tonight Show ' Dalam Menarik Minat Penonton." *Journal of Communication Studies* 1, no. 02 (2021): 115–35.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51. <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>.
- Rorong, Michael Jibrael. *Semiotika*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024.
- Sari, Ratna, Nining Tri, Supratno, Haris. "Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Novel Saga Dari Samudra Karya Ratih Kumala: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce" 11, no. 2 (2024).
- Suhartini. "Gaya Bahasa Satire Dalam Program Meet Nite Live Di Metro TV."

Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra Ke-5, 2025, 454–61.

Sulung Undari, Muspawi Mohamad. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5 (2024): 121–25. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015.

Surahman Ence, Satrio Adri, Sofyan Herminarto. “Kajian Teori Dalam Penelitian [Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jktp/Index](http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jktp/Index).” *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 49–58.

Wibawa Agung, Sarohmawati Siti, Pratama Ardi Prayoga. “Preferensi Acara Dan Kepuasan Gen Z Bandar Lampung Terhadap Siaran Televisi Terrestrial.” *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 6, no. April (2026): 778–93.

Wibawanti, Tiara, Vonny. “Punchlines Dalam Berita: Analisis Wacana Humor Satire Dalam Program Berita Meet Nite Live Metro TV.” *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)* 8, no. 1 (2025): 480–81.

Zoest, Aart van. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.



Lampiran 1. Surat Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2291/in.39/FUAD.03/PP.00.09/09/2025

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Menimbang

- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
- Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
- Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :

- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP : DIPA-025.0402.3073881/2025, tanggal 16 September 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
- Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2291 Tahun 2025, tanggal 16 September 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
- Menunjuk saudara: **Dr. Sari Hidayati, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : MADINA THULHIDJAH
NIM : 2220203870202007
Program Studi : Jurnalistik Islam
Judul Penelitian : SEMIOTIKA TEKNIK PENYAMPAIAN HOST MEET NITE LIVE DI METRO TV
- Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 16 September 2025
Dekan,

Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.
NIP 197607132009121002

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Bentuk tanda tersebut hampir sama atau menyerupai objek aslinya sehingga mudah dikenali.

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan langsung dengan objek yang ditunjukkannya. Tanda ini tidak harus mirip dengan objeknya, tetapi keberadaannya menunjukkan bahwa sesuatu sedang atau telah terjadi.

Simbol adalah tanda yang maknanya terbentuk karena kesepakatan bersama dalam masyarakat. Hubungan antara tanda dan maknanya tidak bersifat alami atau mirip, melainkan dipelajari dan disepakati.

Instrumen Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Jenis Tanda	Instrumen	Penjelasan	Contoh
Ikon	Imaji	a. Tanda ini dapat dikenali karena bentuknya hampir sama dengan bentuk asli. b. Mudah dipahami tanpa penjelasan tambahan.	Foto seseorang merupakan ikon imaji, karena foto itu menampilkan wajah dan bentuk yang menyerupai aslinya.
	Diagramatis	a. Tanda yang menunjukkan kemiripan hubungan atau susunan dengan objek yang	Bagan struktur organisasi merupakan ikon diagramatis karena menunjukkan hubungan antar jabatan yang menyerupai struktur organisasi sebenarnya.

		diwakilinya. b. Tanda ini biasanya digunakan untuk menjelaskan struktur, alur atau perbandingan.	
	Metaforis	a. Tanda yang menunjukkan kemiripan secara makna atau sifat, bukan secara bentuk fisik. b. Hubungan kemiripan ini bersifat kiasan dan membutuhkan pemahaman konteks.	Ungkapan “hati yang membatu” merupakan ikon metaforis karena menyamakan sifat hati seseorang dengan batu untuk menggambarkan sifat keras atau tidak berperasaan.
Indeks	Ruang	a. Tanda yang menunjukkan hubungan kedekatan tempat atau posisi dengan objek yang diwakilinya. b. Tanda ini mengarah langsung pada lokasi atau keberadaan sesuatu.	Papan petunjuk arah menuju rumah sakit merupakan indeks ruang karena menunjukkan lokasi rumah sakit tersebut.
	Temporal	a. Tanda yang menunjukkan	Jam yang menunjukkan pukul tujuh pagi merupakan indeks

		hubungan waktu dengan suatu peristiwa. b. Tanda ini menandakan kapan sesuatu terjadi, sedang berlangsung, atau telah berlalu.	temporal karena menandakan waktu terjadinya suatu aktivitas.
	Persona	a. Tanda yang menunjukkan hubungan langsung dengan pelaku atau individu tertentu. b. Tanda ini berkaitan dengan identitas, keberadaan, atau tindakan seseorang.	Sidik jari merupakan indeks persona karena berhubungan langsung dengan identitas seseorang dan tidak dapat dipisahkan dari pemiliknya.
Simbol	Universal	a. Tanda yang maknanya dipahami secara luas oleh masyarakat dunia, meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda. b. Simbol ini bersifat umum dan tidak terbatas pada kelompok tertentu.	Simbol hati sering digunakan untuk melambangkan cinta dan kasih sayang di berbagai negara.

Kultural	a. Tanda yang maknanya dibentuk oleh kesepakatan dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu. b. Maknanya bisa berbeda jika digunakan di budaya lain.	Keris dalam budaya Jawa merupakan simbol kehormatan dan kekuatan spiritual.
Individual	a. Tanda yang maknanya bersifat pribadi dan subjektif, tergantung pada pengalaman atau penafsiran individu tertentu. b. Maknanya tidak selalu dipahami oleh orang lain.	Sebuah lagu tertentu bisa menjadi simbol kenangan bagi seseorang karena berkaitan dengan pengalaman pribadinya.

Parepare, 26 Januari 2026



Dr. Sari Hidayati, M.Pd.,

NIDN. 2015029601

Lampiran 3. Korpus Data

KORPUS DATA

No	Kode Data	Data	Halaman
Ikon			
Verbal			
1.	IM.1	“Ngomongin pesawat dan utang, jadi ingat maskapai kebanggaan negara kita Garuda Indonesia yang terbang makin tinggi tinggi tinggi, lalu kena turbulensi keuangan.”	33
2.	IM.4	“Tentu kita enggak mau maskapai kebanggaan bangsa ini tinggal kenangan, kayak mantan yang sudah pergi tapi masih ninggalin cicilan skincare di paylater, mana buat dipakai ramai-ramai lagi sama temennya.”	34
3.	IM.2	“Wakil Ketua DPR Sufmi Dasco optimis setelah lebaran, IHSG bakal tetap hijau, katanya habis libur naik, positif. Mantap pak optimis banget, seperti kata-kata caleg yang masih magang, kita optimis daerah ini pasti maju, mirip emak-emak yakin bakal dapat arisan bulan ini padahal belum pasti.”	39
4.	IM.4	“Pak Presiden enggak ngira kalau turunnya lebih curam dari tanjakan Emen atau Sitinjau Lauik. Nah sekarang panik panggil investor biar IHSG enggak terus-terusan menukik mirip kayak drama <i>relationship</i> . Para remaja pas pacaran bilang ngapain bucin, pacaran <i>slow</i> aja kita <i>open relationship</i> yang penting <i>happy</i> , giliran diputusin langsung <i>overthinking</i> .”	39
5.	IM.5	“Kalau cuma panggil investor tanpa perbaikan regulasi dan fundamental ekonomi yang kuat ya percuma. Sama kayak ngajak tamu ke rumah tapi rumahnya bocor, listriknya mati, baunya enggak sedap, enggak disuguhi minum, tamunya jadi enggak betah.”	40
6.	IM.1	“Fenomena unik rangkap jabatan dan aktor utamanya siapa lagi kalau bukan Fahri Hamzah yang dulu dikenal jagoan oposisi sekarang jago nambah posisi.”	45
7.	IM.4	“Ini pejabat bos bukan rakyat enggak relate kita, pejabat rangkap jabatan itu udah kayak Thanos satu jentikan jari duit dari segala penjuru masuk ke rekening.”	45
8.	IM.2	“Potongan masa tahanan beragam, mulai dari 15 hari hingga 60 hari, ini masa tahanan apa masa tenggang.”	50
9.	IM.4	“Ini negara apa toko online, banyak banget promonya buat koruptor.”	51

10.	IM.1	“Bukan cuma fisik, tapi juga niat kerjanya masih mudik.”	99
11.	IM.4	“Kalau sanksi ASN itu mirip ngadapin ayang beb lagi sensi. Si ay galak sekarang, besok sudah baikan. Lusa galak lagi.”	100
12.	IM.5	“ASN kita udah masuk fase kebal malu.”	100
13.	IM.3	“Kalau Pak Menteri naiknya jet sering cek tekanan moral.”	111
14.	IM.4	“Pejabatnya makan stik dilapisi emas, padahalarganya makan nasi lauk gorengan dibungkus koran bekas.”	111
15.	IM.6	“Kalau rakyat rela ngurangin makan demi listrik bisa nyala, masa pejabat enggak bisa ngurangin gaya biar empatinya menyala.”	112
16.	IM.1	“Korupsi yang sudah kayak stripping sinetron enggak kellar-kellar.”	122
17.	IM.2	“Dosa koruptor kalah sama dosa lupa kasih <i>like</i> ke <i>story</i> teman.”	122
18.	IM.3	“Korupsi bisa dinego, hasil korupsi bisa diwariskan. Tapi rasa keadilan rakyat masih digantungkan, kayak RUU perampasan aset.”	122
19.	IM.5	“Hukum koruptor di negara ini masih kayak bubur ayam, lembek tapi banyak perdebatan.”	123
20.	IM.2	“Setelah sekian lama menghilang kayak mantan yang tiba-tiba ngechat lagi. Alasan salah kirim padahal mau diperhatiin.”	134
21.	IM.3	“Pabriknya ada, bangunannya megah. Isinya, udah jadi tapi belum. Belum tapi udah jadi. Kosong, Bro.”	134
22.	IM.5	“Ibarat kenal di Tinder, swipe kanan swipe kiri. Pas ketemu mukanya bikin emosi. Ternyata fotonya editan ChatGPT.”	135
23.	IM.6	“Mobil nasional Indonesia yang diekspor cuma harapan dan doa.”	135
Indeks			
Verbal			
1.	IT.2	“Berdasarkan keterangan pers per 28 Maret lalu, Garuda Indonesia mencatatkan kenaikan pendapatan 56,7 triliun rupiah sepanjang tahun 2024, tapi kerugiannya masih tetap kokoh di 1,15 triliun rupiah.”	33
2.	IT.6	“Jika IHSG hijau, apakah secara langsung bisa diartikan ekonomi kita sehat? Belum tentu karena bisa jadi IHSG naik tapi sembako tetap naik, angka PHK naik, gaji kita aja nih enggak naik-naik.”	40
Nonverbal			
1.	IP.1	Ekspresi wajah tampak memberi penekanan melalui tatapan fokus, alis sedikit terangkat, dan gerakan tangan	55

		sejajar kepala.	
2.	IP.2	Ekspresi wajah tampak serius dengan bibir mengatup, tatapan fokus ke depan, dan kedua tangan saling menggenggam.	56
3.	IP.3	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir sedikit mengatup dan tatapan fokus ke depan.	57
4.	IP.4	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan fokus dan gestur tangan terbuka.	58
5.	IP.1	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan fokus dan kedua tangan saling menggenggam.	63
6.	IP.2	Ekspresi wajah tampak senyum dengan tatapan mengarah ke penonton dan kedua tangan saling menggenggam.	64
7.	IP.3	Ekspresi wajah tampak datar dengan bibir mengatup dan tatapan fokus.	64
8.	IP.4	Ekspresi wajah menunjukkan bibir dikatupkan dengan tatapan fokus.	65
9.	IP.1	Ekspresi wajah menunjukkan bibir dikatupkan dengan tatapan fokus.	73
10.	IP.2	Ekspresi wajah menunjukkan bibir dikatupkan dengan tatapan fokus.	74
11.	IP.3	Ekspresi wajah tampak tersenyum dengan mulut terbuka disertai gerakan tangan dan Pundak.	75
12.	IP.4	Ekspresi wajah tampak tersenyum dengan tatapan fokus.	76
13.	IP.5	Ekspresi wajah menunjukkan bibir dikatupkan dengan tatapan fokus.	77
14.	IP.6	Ekspresi wajah tampak dramatis dengan mulut terbuka disertai gerakan menunjuk.	78
15.	IP.1	Ekspresi wajah tampak tersenyum tipis dengan bibir dikatupkan dan tatapan fokus.	89
16.	IP.2	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan fokus dan kepala sedikit dimiringkan.	90
17.	IP.3	Ekspresi wajah disertai gestur menunjuk dengan jari telunjuk	91
18.	IP.4	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir sedikit dikatupkan dan tatapan fokus.	91
19.	IP.1	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir sedikit mengerucut dan sudut bibir terangkat tipis.	147
20.	IP.2	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan mata fokus ke arah depan dan mulut terbuka.	148
21.	IP.3	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir tertutup rapat dan sudut bibir sedikit terangkat.	148
22.	IP.4	Ekspresi wajah tampak datar dengan bibir tertutup rapat	149

		dan sedikit dimajukan ke depan.	
23.	IP.5	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan mata fokus ke arah depan dan alis sedikit menurun. Mulut terlihat terbuka.	150
24.	IP.1	Ekspresi wajah tampak tersenyum lebar dengan gigi terlihat dan sudut bibir terangkat ke atas. Mata sedikit menyempit mengikuti senyuman, sementara tatapan mengarah ke samping pada penonton. Kedua tangan terbuka di depan tubuh.	159
25.	IP.2	Ekspresi wajah tampak serius dengan bibir tertutup rapat dan sedikit menekan ke dalam.	160
26.	IP.3	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan mata yang fokus ke arah depan dan alis sedikit menurun. Mulut terlihat terbuka.	161
27.	IP.4	Ekspresi wajah tampak tenang dengan bibir mengerucut dan sedikit didorong ke depan.	162
28.	IP.1	Ekspresi wajah tampak heran dengan mata mengarah ke depan dan alis mengerut. Bibir terlihat tertutup rapat. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa.	170
29.	IP.2	Ekspresi wajah tampak serius dengan mata mengarah ke depan dan alis sedikit terangkat. Mulut terlihat terbuka.	171
30.	IP.3	Ekspresi wajah tampak serius dengan alis terangkat dan sedikit mengerut sehingga menimbulkan garis pada dahi. Bibir terlihat tertutup rapat dan sedikit dimajukan ke depan, sementara tatapan mata mengarah lurus ke depan. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa.	172
31.	IP.4	Ekspresi wajah tampak datar dengan bibir mengerucut dan sedikit dimajukan ke depan. Mata mengarah lurus ke depan, sementara alis berada pada posisi normal. Wajah tidak menunjukkan senyum maupun tawa.	173
32.	IP.5	Ekspresi wajah tampak dengan bibir mengerucut membentuk senyum tipis. Mata mengarah ke depan dan alis berada pada posisi normal. Wajah tidak menunjukkan tawa.	174
33.	IP.1	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir yang mengatup dan sedikit dimajukan ke depan. Tatapan mata mengarah ke depan, sementara alis berada pada posisi normal.	183
34.	IP.2	Ekspresi wajah tampak serius dengan sudut bibir sedikit terangkat membentuk senyum tipis. Tatapan mata mengarah ke depan dan alis sedikit mengerut.	184
35.	IP.3	Ekspresi wajah tampak datar dengan bibir tertutup rapat	185

		dan tatapan mata mengarah ke depan. Alis berada pada posisi normal tanpa menunjukkan senyum maupun tawa.	
36.	IP.4	Ekspresi wajah tampak serius dengan tatapan mata mengarah ke depan dan alis sedikit mengerut. Bibir tertutup rapat tanpa senyum.	185
37.	IP.5	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir mengatup dan sedikit dimajukan ke depan. Tatapan mata mengarah ke depan, sementara alis sedikit terangkat.	186
38.	IP.6	Ekspresi wajah tampak menahan senyum dengan bibir mengatup dan sedikit dimajukan ke depan. Tatapan mata mengarah ke depan, sementara alis berada pada posisi normal.	187
Simbol			
Verbal			
1.	SK.3	“Bagaimanapun juga kita patut angkat topi untuk Garuda di tengah kerugian ini. Garuda berhasil keluar dari PKPU penundaan kewajiban pembayaran utang, nah udah ketutup lobangnya jangan sampai rugi lagi, nanti ada yang dinaturalisasi, ambil dari Singapura.”	33
2.	SK.1	“IHSG pemirsa IHSG kita naik, seperti mukjizat di penghujung Ramadan usai anjlok, IHSG tiba-tiba menghijau jelang lebaran.”	39
3.	SU.3	“Kenapa IHSG bisa naik? Apakah ekonomi kita mendadak sekuat Avengers? Apakah investor tiba-tiba sadar kalau Indonesia ini surga investasi? Atau jangan-jangan ini cuma permainan bandar saham yang ingin kita percaya kalau semuanya baik-baik saja.”	39
4.	SK.2	“Mungkin sekarang ada promo di kabinet Pak Prabowo, jabat Wamen gratis komisaris.”	45
5.	SK.3	“Tapi tenang, Menteri BUMN Erick Thohir mengatakan penunjukan tersebut merupakan strategi meningkatkan efisiensi transparansi dan sinergi program pemerintah dengan kebijakan perbankan BUMN. Cie satu <i>circle</i> rangkap jabatan, saling <i>backup</i> nih ya.”	45
6.	SK.5	“Kalau rakyat cuma bisa gacha skin Mobile Legends, pejabat gacha jabatan di BUMN.”	45
7.	SK.6	“Biarpun pejabat rangkap jabatan, mereka kan tetap mikirin rakyat ya, mikirin gimana caranya biar rakyat enggak protes.”	46
8.	SK.7	“Jangan putus asa, semua bisa jadi pejabat, enggak perlu banyak pengalaman tapi perlu kedekatan, juga enggak perlu banyak kemampuan, cukup satu aja, enggak perlu	46

		diputar dan dicelupin langsung jilat aja.”	
9.	SK.1	“Selalu ada yang ditunggu setiap lebaran, pekerja nunggu THR segera dicairkan, orang tua nunggu anak pulang ke rumah halaman, nah kalau koruptor nunggu potongan masa tahanan.”	50
10.	SK.3	“Pemerintah bilang remisi itu hak asasi manusia, kalau untuk maling ayam mungkin masuk akal. Ini koruptor loh ya, yang pas lakukan korupsi enggak mikirin hak asasi rakyat, cita-cita mau bersih dari korupsi tapi koruptor dapat remisi, penjara dikasih fasilitas VIP.”	50
11.	SK.5	“Jadi kalau hukum kita terus kasih diskon buat kejahatan kelas kakap, jangan heran kalau nanti ada usulan korupsi jadi mata pelajaran di sekolah, PPKN: Pengantar Praktik Korupsi Nasional.”	51
12.	SI.2	“WFA kan <i>work from anywhere</i> , dipikirkannya malah <i>work from anytime</i> .”	99
13.	SI.3	“Mungkin sekarang sudah berevolusi jadi aparaturnya suka nyantai.”	100
14.	SK.6	“ASN cuma pelayan, rakyat yang majikan.”	100
15.	SI.1	“Di negara yang katanya kaya sumber daya, yang melimpah justru sumber gaya.”	111
16.	SI.2	“Pak Bahlil Adalia, Menteri ESDM, ESDM enak sekali duit melimpah.”	111
17.	SI.5	“Rakyat kerja keras, pejabat mikir keras, mikirin caption liburan pakai jet pribadi.”	112
18.	SK.4	“Yang nyolong satu orang, yang nikmatin satu keluarga, yang rugi se-Indonesia raya.”	123
19.	SK.6	“Negara ini udah terlalu lama baik sama yang jahat, dan jahat sama yang baik.”	123
20.	SK.1	“Indonesia itu bangsa penuh mimpi besar. Mulai dari mimpi perbaiki birokrasi, mimpi berantas korupsi, sampai mimpi punya mobil nasional buatan bangsa sendiri.”	134
21.	SI.4	“Ini mobil nasional apa <i>skin limited Mobile Legends</i> . Cuma muncul di event buat pamer ke teman.”	135

Lampiran 4. Transkrip

Transkrip Video 1

Episode Valentinus Resa Memasak “Jagoan Oposisi” Eh “Jago Nambah Posisi” Deh

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, 4 April 2025

Selamat malam *Meet Nite Friends*, masih liburan atau sudah di perjalanan balik ke perantauan? Buat yang melakukan arus balik Lebaran pakai kendaraan pribadi, hati-hati di jalan ya, jaga kesehatan. Buat yang naik pesawat, semoga saldo di rekening masih ada. Jangan kayak penonton nih, sewa iPhone belum dibayar kayaknya nih. Kalau bagi kita kan harga enggak masalah, yang penting murah ya enggak? Bisa aja saya. Ngomongin pesawat dan utang, jadi ingat maskapai kebanggaan negara kita, Garuda Indonesia, yang terbang makin tinggi, tinggi, tinggi, lalu kena turbulensi keuangan. Berdasarkan keterangan pers per 28 Maret lalu, Garuda Indonesia mencatatkan kenaikan pendapatan 56,7 triliun rupiah sepanjang tahun 2024, tapi kerugiannya masih tetap kokoh di 1,15 triliun rupiah.

Kata manajemen, beban usaha Garuda naik. Kenapa? Karena harga avtur naik, biaya perawatan pesawat naik, dan utang lama masih numpuk. Ibarat orang jualan nasi uduk laku keras, tapi tetap minus gara-gara tiap hari ngutang ke tukang beras. Bagaimanapun juga, kita patut angkat topi untuk Garuda. Di tengah kerugian ini, Garuda berhasil keluar dari PKPU (Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang). Nah, sudah ketutup lobangnya, jangan sampai rugi lagi. Nanti ada yang dinaturalisasi, ambil dari Singapura, auuu. Sekarang pertanyaannya, gimana cara Garuda biar enggak rugi terus? Ya jangan tanya saya, nda tahu saya. U i a u i u e o.

Mau naikin harga tiket? Entar malah enggak ada yang mau naik. Mau nambah rute? Berisiko enggak menguntungkan. Mungkin bisa jualan *merchandise* baru dengan *tagline* “Garuda Indonesia, terbang tinggi tapi masih rugi.” Tentu kita enggak mau maskapai kebanggaan bangsa ini tinggal kenangan, kayak mantan yang sudah pergi tapi masih ninggalin cicilan *skincare* di *paylater*, mana buat dipakai ramai-

ramai lagi sama temannya. Kita doakan semoga Garuda bisa *take off* dari kerugian. Saya bukan pilot, tapi saya takut kalau Garuda terus rugi dan enggak bisa mengudara. Garuda apa burung unta? Namanya doang burung, tapi enggak bisa terbang.

Kita lanjut ya, *Meet Nite Friends*. Au Mania mana suaranya? Auuu. Ya, masih dengan informasi yang mengejutkan. Bukan berita harga cabai naik, itu sih sudah biasa ya, tapi IHSG pemirsa, IHSG kita naik. Seperti mukjizat di penghujung Ramadan, usai anjlok IHSG tiba-tiba menghijau jelang Lebaran. Kita akan lihat informasinya berikut ini. Wakil Ketua DPR Sufmi Dasco optimis setelah Lebaran IHSG bakal tetap hijau. Katanya habis libur naik, positif, mantap Pak optimis banget, seperti kata-kata caleg yang masih magang, “Kita optimis daerah ini pasti maju.” Mirip emak-emak yakin bakal dapat arisan bulan ini, padahal belum pasti, uyyyy.

Tapi mari kita renungkan bersama, kenapa IHSG bisa naik? Apakah ekonomi kita mendadak sekuat *Avengers*? Apakah investor tiba-tiba sadar kalau Indonesia ini surga investasi? Atau jangan-jangan ini cuma permainan bandar saham yang ingin kita percaya kalau semuanya baik-baik saja? Penonton ngerti saham enggak? THR anak aja dijadiin investasi bodong. Untuk menguatkan pasar saham, Presiden Prabowo berencana mengumpulkan investor setelah Lebaran. Padahal sebelumnya, saat IHSG anjlok, kita semua tahu kalau presiden bilang enggak masalah pasar saham naik turun asal pangan aman.

Bisa jadi waktu bilang harga saham naik turun enggak masalah, Pak Presiden enggak ngira kalau turunnya lebih curam dari tanjakan Emen atau Sitinjau Lauik. Nah sekarang panik panggil investor biar IHSG enggak terus-terusan menukik. Mirip kayak drama *relationship* para remaja. Pas pacaran bilang, “Ngapain bucin? Pacaran *slow* aja, kita *open relationship* yang penting *happy*.” Giliran diputusin langsung *overthinking*, galau, nyari-nyari, *chat* enggak dibalas nangis, langsung bikin gombalan: “Cintaku kepadamu seperti delik formil, tidak perlu adanya pembuktian karena semua unsur terpenuhi.”

Tapi kita harus apresiasi langkah pemerintah kumpulkan investor. Pasti maksudnya baik ya, biar mereka investasi lagi, biar IHSG tetap naik. Tapi

masalahnya, apakah investor tertarik? Ya nda tahu saya, kok nanya saya. Kalau cuma panggil investor itu gampang, cuma panggil doang. Saya juga kalau dipanggil nengok. Tapi kalau meyakinkan investor untuk investasi lagi, mungkin agak sulit ya. Oke, para analis mengingatkan kalau cuma panggil investor tanpa perbaikan regulasi dan fundamental ekonomi yang kuat, ya percuma. Sama kayak ngajak tamu ke rumah tapi rumahnya bocor, listriknya mati, baunya enggak sedap, enggak disuguhi minum. Tamunya jadi enggak betah. Boro-boro mau duduk, yang ada langsung kabur kan. Beda sama rumah tetangga. Rumahnya wangi, makanan disiapkan, mau ke toilet aja digendongin.

Lantas, jika IHSG hijau apakah secara langsung bisa diartikan ekonomi kita sehat? Belum tentu. Karena bisa jadi IHSG naik, tapi sembako tetap naik, angka PHK naik, gaji kita aja nih enggak naik-naik. Sama kayak rumah tangga yang tampak harmonis di Instagram, padahal di balik layar ribut perkara wanita simpanan, auuuu. Jadi apakah IHSG akan terus hijau setelah Lebaran? Bisa iya, bisa enggak. Bisa lanjut naik, bisa juga rebahan. Yang jelas kita semua berharap semoga ekonomi kita bukan cuma sekadar hijau karena efek Lebaran, tapi benar-benar hijau karena ekonomi yang sehat dan kuat. Kalau enggak, ya siap-siap lihat IHSG kayak lampu merah Simpang Tomang tuh. Hijaunya bentar, merahnya lama banget sampai-sampai bikin macet, lihatin *timer* 10, 9, 8, 10 lagi nih.

Kita lanjut Bray. Kali ini kita akan membahas fenomena unik rangkap jabatan. Aktor utamanya siapa lagi kalau bukan Fahri Hamzah. Fahri Hamzah yang dulu dikenal jagoan oposisi, sekarang jago nambah posisi. PT Bank Tabungan Negara Tbk atau BTN baru saja mengangkat Fahri Hamzah yang juga menjabat Wakil Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman sebagai komisaris bank. Tentu enggak cuma jabatan yang nambah, pemasukan juga pasti nambah ya. Mungkin sekarang ada promo di kabinet Pak Prabowo, “Jabat Wamen gratis komisaris.” Dulu Pak Fahri ini gemar koar-koar di Twitter pakai tagar *stop rangkap jabatan*, sekarang jadi praktisi rangkap jabatan. Kalau ditanya pekerjaannya apa? Jawabannya macam-macam. “Saya ini Wamen, saya politisi juga saya, saya komisaris juga, saya aktivis juga,

banyak dah ya.” Kalah gerbong kereta malam. Juk ijak ijak ijak ijak... kereta berangkat.

Tapi tenang, Menteri BUMN Erick Thohir mengatakan penunjukan tersebut merupakan strategi meningkatkan efisiensi, transparansi, dan sinergi program pemerintah dengan kebijakan perbankan BUMN. Cie, satu *circle* rangkap jabatan, saling *backup* nih ye. Demen nih lihatnya kalau kompak begini. Pak Fahri harus contoh Pak Erick. Jabatannya lebih banyak: Menteri BUMN, Ketua Dewas Danantara, Ketum PSSI, apalagi ya Pak Erick? Banyak deh pokoknya, sampai bingung saya, bisa aja saya. Jabatan nambah pasti gajinya nambah. Emang kita kerjaan nambah, gaji segitu-gitu aja. Kalau mau nambah, mentok-mentok antar paket. Ini pejabat bos, bukan rakyat, enggak *relate* kita.

Pejabat rangkap jabatan itu sudah kayak Thanos, satu jentikan jari, duit dari segala penjuru masuk ke rekening, auuuuu. Jadi soal rangkap jabatan para pejabat di Indonesia itu hal yang biasa. Ibarat main *gacha*, kalau rakyat cuma bisa *gacha skin Mobile Legends*, pejabat *gacha* jabatan di BUMN. Biar pun pejabat rangkap jabatan, mereka kan tetap mikirin rakyat ya. Mikirin gimana caranya biar rakyat enggak protes. Intinya rakyat jangan iri. Mau rumah? Nabung dong. Mau hidup enak? Kerja keras. Mau gaji miliaran? Mimpi kali ye. Pulang kerja tidur, mimpi, dalam mimpi kerja lagi, bangun-bangun kerja lagi. Siklusnya penonton ini mah. Jadi dari fenomena rangkap jabatan ini banyak hikmah yang bisa kita dapat. Hikmahnya aja, kalau jabatan enggak mungkin. Ingat, Anda bukan Fahri Hamzah, bukan juga Erick Thohir. Jangan putus asa, semua bisa jadi pejabat. Enggak perlu banyak pengalaman, tapi perlu kedekatan. Juga enggak perlu banyak kemampuan, cukup satu aja. Enggak perlu diputar dan dicelupin, langsung jilat aja, auuuu.

Oke, kita lanjut ke informasi yang selanjutnya ya. Dari urusan ekonomi dan birokrasi, kita akan berikan informasi seputar hukum di negeri ini. Bukan kasus korupsi, tapi koruptor yang dapat remisi. Di Indonesia selalu ada yang ditunggu setiap Lebaran. Pekerja nunggu THR segera dicairkan, orang tua nunggu anak pulang ke rumah halaman, nah kalau koruptor nunggu potongan masa tahanan. Ada 288

narapidana Lapas Kelas I Sukamiskin yang mendapat remisi di momen Idulfitri. Lapas yang mayoritas menampung terpidana kasus korupsi itu memberikan potongan masa tahanan beragam, mulai dari 15 hari hingga 60 hari. Ini masa tahanan apa masa tenggang? Beragam banget pilihannya ya, kayak paket internet. Salah satu napi koruptor yang mendapat remisi adalah Setya Novanto, mantan Ketua DPR yang terjerat kasus korupsi e-KTP. Bahkan Setnov sudah tiga kali dapat remisi sejak tahun 2023, 2024, dan 2025.

Pemerintah bilang remisi itu hak asasi manusia. Kalau untuk maling ayam mungkin masuk akal, ini koruptor loh ya, yang pas melakukan korupsi enggak mikirin hak asasi rakyat. Cita-cita mau bersih dari korupsi, tapi koruptor dapat remisi, penjara dikasih fasilitas VIP, auuuu. Jangan emosi dulu pemirsa. Kalau remisi belum cukup, pemerintah punya wacana baru yaitu amnesti. Jadi kalau ketahuan korupsi tinggal balikin, minta maaf, selesai. Ini negara apa toko *online*? Banyak banget promonya buat koruptor, kalah itu *TikTok Shop*. Atau jangan-jangan itu strategi pemerintah bikin liga korupsi biar lebih kompetitif, dengan iming-iming potongan hukuman ya. Ada liga utama, divisi dua, divisi tiga, tarkam, apalagi tuh.

Koruptor dapat potongan masa tahanan, kalau rakyat ya berharap dapat potongan cicilan. Jadi kalau hukum kita terus kasih diskon buat kejahatan kelas kakap, jangan heran kalau nanti ada usulan korupsi jadi mata pelajaran di sekolah: PPKNA (*Pengantar Praktik Korupsi Nasional*), auuuu. Ya, itulah sajian kami di *Meet Nite Live*. Selanjutnya kami akan hadirkan pantauan arus balik Lebaran yang diprediksi akan mulai melonjak, mirip dengan dolar yang kembali menguat. Jadi tetaplah di *Meet Nite Live*.

Transkrip Video 2

Episode Aparatur Suka Nyantai ke Solo Pakai Private Jet, Rakyat: ESDM Enak Sekali Duit Melimpah

Sumber: Kanal YouTube Metro TV, 11 April 2025

Baik Au Mania, penonton, dan juga pemirsa, kita langsung ke informasi yang pertama ya. Libur Lebaran sudah lewat, jalanan mulai padat, tapi ada yang belum balik. Siapa dia? Dia siapa? Dialah ASN. Bukan cuma fisik, tapi juga niat kerjanya masih mudik. Mungkin salah mengartikan WFA ya. WFA kan *work from anywhere*, dipikirkannya malah *work from anytime*, auuuu. Di hari pertama kerja, kantor pemerintahan kosong. Absensi ASN masih bolong-bolong, mirip janji kekasih di perantauan. Bilangnya, “Tunggu aku ya sayang,” pas sudah sukses ngilang, yang datang malah mas-mas kurir bawa undangan perkawinan. U i a u i u e o.

Di lingkungan Kementerian Sosial, Mensos Gus Ipul sampai bacain satu-satu absensi ASN. Udah kayak dosen manggil mahasiswa semester 17 ya, lebih sering *me time* daripada ikut kelas. *Come on*, giliran ospek berlagak paling keras, uyeee. Absen dulu ya. Nomor 10 kosong, nomor 7 katanya masih ketiduran di bahu jalan, nomor 2 enggak jelas, tanggung jawabnya hilang. Bisa aja saya. Yang begini bikin rakyat nanya, “ASN itu spesies apa sih?” Seharusnya ASN itu kan aparatur sipil negara yang kerja melayani warga. Mungkin sekarang sudah berevolusi jadi aparatur suka nyantai, yang kerja untuk melayani keluarga tapi memperlambat urusan warga. Liburnya nambah, kerjanya suka-suka, auuuu. Cuti resmi sudah dikasih, eh malah nambah lagi. Mungkin ASN pakai kalender sendiri ya. Januari cuti, Lebaran habis itu rebahan, belum tahu masuknya kapan, uyeee.

Wali kota, menteri, semua geram dan katanya bakal kasih sanksi keras buat ASN yang bolos usai libur Lebaran, mulai dari dipanggil atasan, distop gaji bulanan, sampai potong tunjangan. Kalau penonton jam segini masih *standby* ya? Sudah *standby*, lemburannya *bye-bye*. Tapi kan sudah jadi *open secret*, rahasia umum, kalau sanksi ASN itu mirip ngadapin ayang beb lagi sensi. Si ay galak sekarang, besok

sudah baikan, lusa galak lagi. Bisa aja saya. Kelakuan ASN memang di luar nurul. Sebelumnya saat musim mudik Lebaran, mobil dinas buat mudik, pelat merah yang tujuannya untuk pelayanan malah menuju kampung halaman. Alasannya kasihan banyak ASN enggak punya kendaraan. Dipikir rakyat semua punya kendaraan? Boro-boro THR-an, mau mudik aja malu sama tabungan. Akibatnya gubernurnya ngomel, KPK minta sanksi tegas. Tapi kayaknya ASN kita sudah masuk fase kebal malu. Ditegur KPK biasa, disorot media *no problem*, yang penting bisa *upload story* pakai *caption back to nature and happy family*, pakai filter Ghibli.

Ingat, ASN itu digaji dari keringat rakyat. Kalau bisa jadi teladan, rakyat angkat topi dan tepuk tangan pastinya ya. Tapi kalau cuma bisa ngilang dan kerjanya lebih sering ngopi daripada melayani, jangan harap dihormati. Bukan kita enggak cinta ASN, tapi kalau cinta tanpa bukti nyata, itu namanya cinta buta. Hidup sudah keras, kawan. Jangan ditambah ASN yang suka malas-malasan. Jadi buat ASN yang masih rebahan habis libur Lebaran, cepat bangun dan sadarkan diri kalian. ASN cuma pelayan, rakyat yang majikan, auuuu. Oke, kita lanjut ke berita selanjutnya ya. Dari ASN kita naikin levelnya ke pejabat ya. Di negara yang katanya kaya sumber daya, yang melimpah justru sumber gaya, uyeee. Di saat rakyat kerja dari pagi ketemu pagi, pejabat kerjanya ngetes kursi empuk mana ya? Kursi menteri apa kursi jet pribadi?

Baru-baru ini Pak Bahlil Lahadalia, Menteri ESDM, ESDM (*Enak Sekali Duit Melimpah*), pergi bareng keluarga ke Solo. Iya, ke Solo doang tapi naik jet pribadi. Beda kelas bos. Kalau rakyat ke Solo nungguin tiket promo, promonya habis diborong calo, mentok-mentok naik mobil atau motor yang harus sering cek tekanan ban. Kalau Pak Menteri naiknya jet, sering cek tekanan moral. Yang stres rakyat, yang *healing* pejabat. *Come on*, siklus macam apa ini? Pertanyaannya, kenapa ke Solo? Apakah Pak Bahlil asli Solo? Mungkin cuma liburan atau sowan ke keluarga istri di Sragen, atau jangan-jangan laporan ke bos besar. Gaya hidup mewah pejabat enggak berhenti di Pak Bahlil. Ada juga pejabat daerah yang belum selesai dengan dirinya. Bahkan ada yang *flexing* makan *steak* berlapis emas. Enggak cuma kenyang, mengkilap tuh lambung, kalah emas Antam.

Pejabatnya makan *steak* dilapisi emas, padahal warganya makan nasi lauk gorengan dibungkus koran bekas. Kenyang enggak? Hatinya panas. Mana ada berita korupsi lagi di korannya. Bisa aja saya, saya aja bisa. Sementara itu di semesta rakyat, yang kerja di-PHK, yang dagang sepi pembeli, yang narik ojol lebih sering pesan kopi dibanding dapat notifikasi. Ekonomi lagi susah, rakyat kerja keras, pejabat mikir keras, mikirin *caption* liburan pakai jet pribadi dibalut narasi “kami dekat dengan rakyat”. *Hello*, dekat dari mana? Rakyat kerja sampai rebahan di jalan, pejabat gayanya ketinggian sampai lupa daratan, auuuuu. Ya mirip-mirip tulisan di belakang truk: “Kerja sedikit yang penting gaya selangit, rakyat sulit lanjut pamer *outfit*”, uyeeee. Atsgani enggak nih *outfit*-nya?

Rakyat tuh enggak butuh naik jet. Rakyat cuma butuh harga barang enggak meroket. Rakyat juga enggak butuh daging dilapisi logam mulia. Yang dibutuhin itu jaminan pas tanggal tua enggak ngutang tetangga. Jabatan itu memang nyaman, tapi jangan cuma dipakai buat pencitraan doang. Kalau rakyat rela ngurain makan demi listrik bisa nyala, masa pejabat enggak bisa ngurain gaya biar empatinya menyala? Bisa aja saya, auuuu. Kita lanjut ke berita yang berikutnya. Dari menyorot ASN yang masih pakai jam karet dan gaya hidup pejabat makan emas dan naik pesawat jet, kita ke urusan yang jadi keprihatinan bangsa. Mau bapak-bapak *baby boomer* sampai Gen Z, apalagi kalau bukan korupsi, yang sudah kayak *stripping* sinetron enggak kelar-kelar ini kayaknya korupsi.

Di saat negara lain kejar koruptor sampai ke liang kubur, di sini dikasih remisi, diusulkan ada amnesti dan abolisi, ditambah ruang tahanan VIP, kasur empuk, ada AC biar adem kayak di Antartika. Belum lagi jaminan keamanan keuangan keluarga, “Tolong jangan ganggu anak dan istrinya ya”, auuuu. Banyak tokoh agama mengingatkan bahwa korupsi itu dosa besar, tapi di negeri ini biasa-biasa aja tuh ya. Dosa koruptor kalah sama dosa lupa kasih *like* ke *story* teman, mana negornya di DM lagi. Orang gila mana yang habis ngomel di DM lanjut ke WA? Korupsi bisa dinego, hasil korupsi bisa diwariskan, tapi rasa keadilan rakyat masih digantungkan, kayak RUU Perampasan Aset, auuuu.

Katanya hukum harus adil, kecuali keluarga koruptor jangan ikut dimiskinkan. Saat beraksi gasak duit negara enggak mikirin rakyat miskin, kenapa keluarganya harus dijamin? Apa kabar nasib petani, buruh, pekerja, penonton, beserta anak-anak dan istri yang dirampas haknya? Mereka enggak minta dimiskinkan, tapi negara udah keburu kasih *surprise* paket hidup susah. Yang nyolong satu orang, yang nikmatin satu keluarga, yang rugi se-Indonesia Raya. Ini bukan keluarga Cemara ya, tapi keluarga “cemana, cemana ini”. Tapi masih aja pemerintah bilang mereka enggak tahu apa-apa. *Head slip please* deh. Enggak tahu apa-apa tapi bisa beli apartemen mewah, enggak tahu apa-apa tapi kuliahin anak di Eropa, ditambah *flexing* OOTD mewah yang seharga KPR rumah. Tapi giliran utang negara triliunan, rakyat semua disuruh patungan, auuuu.

KPK bilang ide pemiskinan keluarga koruptor perlu diskusi mendalam. Sepakat. Harus diskusi mendalam, tapi jangan kelamaan, tenggelam, kelelep. Diskusi, diskusi, diskusi, enggak kelar-kelar sampai koruptornya sudah bebas dan buka bisnis *laundry*, *money laundry*, uyeee. Mirip lah sama RUU Perampasan Aset yang statusnya belum prioritas, tapi di sisi lain ada tuh RUU yang dibahas di hotel langsung *goal*, disahkannya cepet banget. Jadi bukannya nyelametin duit rakyat, tapi nyelametin jatah kawan biar tetap aman, nyaman, dan berdinis sampai ubanan. Kerugian negara akibat kelakuan kotor koruptor sudah triliunan, tetapi hukuman untuk koruptor masih ringan. Kalau begini kapan takutnya koruptor? Di negara lain seperti China, Vietnam, dan Iran, koruptor dihukum mati. Di sini dikasih remisi, katanya remisi adalah hak asasi.

Hukum koruptor di negara ini masih kayak bubur, bubur ayam ya. Lembek tapi banyak perdebatan. Kamu tim diaduk atau tim yang enggak diaduk? Undang-undang tuh diaduk, bisa aja saya. Korupsi itu bukan soal satu orang jahat, tapi soal sistem yang bikin orang terpaksa jahat. Enggak jahat enggak menjabat, auuuu. Mau jujur hancur. Yang salah bukan cuma si tikus-tikus rakus, tapi semua mulut yang diam, semua mata yang pura-pura enggak lihat, dan semua pihak yang lebih takut anak koruptor jatuh menderita daripada anak bangsa yang hidup tanpa masa depan cerah.

Yang di atas tolong jangan ketinggian, cobalah menengok ke bawah. Negara ini udah terlalu lama baik sama yang jahat, dan jahat sama yang baik. Daripada mikir keluarga koruptor harus dilindungi, lebih baik berpikir bagaimana melindungi nasib bangsa ini dari tikus-tikus berdasi, auuuu.

Kita lanjut ya, masih ada berita lainnya. Indonesia itu bangsa penuh mimpi besar. Mulai dari mimpi memperbaiki birokrasi, mimpi memberantas korupsi, sampai mimpi punya mobil nasional buatan bangsa sendiri. Dan saking kebanyakan mimpinya, semangatnya gede, tapi realisasinya ya mirip penonton; nafsu gede, *FOMO*, saldo habis duluan kepotong cicilan, uyyyy. Lalu datanglah Esemka yang digadang-gadang sebagai mobil nasional karya anak bangsa yang sudah dirintis sejak zaman Pak Jokowi masih wali kota dan baru terwujud saat beliau menjabat di kursi istana. Setelah sekian lama menghilang kayak mantan yang tiba-tiba ngechat lagi, alasannya salah kirim padahal mau diperhatiin. Bisa aja saya.

Esemka muncul di IIMS 2023 dengan produknya, Bima EV. Katanya sih siap dipesan, tapi faktanya belakangan malah digugat warga karena sudah kadung percaya, tapi enggak bisa beli mobil Esemka. Pabriknya ada, bangunannya megah, isinya? Udah jadi tapi belum, belum tapi udah jadi. Kosong bro. Ini mobil nasional apa *skin limited Mobile Legends*, cuma muncul di event buat pamer ke teman, uyyyy. Dan ternyata, oh ternyata, Esemka Bima EV yang dipamerkan itu didatangkan secara utuh alias CBU dari China. Jadi mobil nasional kita ini aslinya impor, lebih tepatnya hasil *rebadge* dari Shineray X30L EV. Bedanya mungkin cuma di logo dan sedikit kosmetik. Paham enggak, penonton? Kok tanya saya? Udah tapi belum, belum tapi udah, terus aja ya. Jadi mobilnya ats enggak nih? Uyyyy.

Menurut Pak Eddy Wirajaya, bosnya Esemka, mereka masih mencari mitra yang pas untuk produksi lokal. Jadi sementara impor dulu dari China. Ibarat kenal di Tinder, *swipe* kanan, *swipe* kiri, pas ketemu mukanya bikin emosi, ternyata fotonya editan *ChatGPT*, auuuu. Di saat kita masih sibuk cari mitra, ganti logo, dan *klaim* mobil nasional, China udah melesat jauh. Merek-merek mereka sudah menguasai pasar mobil listrik dunia, bahkan mengalahkan Amerika Serikat. Mobil listrik China

bisa jalan ratusan kilometer sekali *charge*, kita masih sibuk debat, Esemka itu beneran buatan anak bangsa atau buatan anak *marketing*?

China sudah ekspor mobil ke seluruh dunia. Mobil nasional Indonesia yang diekspor cuma harapan dan doa. Esemka bukan yang pertama, dulu ada Timor, ingat enggak? Katanya proyek strategis, lalu Bimantara, Maleo, dan semuanya berakhir di Museum Kegagalan Nasional. Di saat industri otomotif dunia terus berkembang dan mengikuti tren, di Indonesia industri otomotif lebih cocok jadi *urban legend*. Jadi kalau suatu hari anak kalian nanya nih ya, “Ayah, dulu Indonesia beneran pernah bikin mobil nasional enggak sih?” Kita enggak perlu malu, jawab aja, “Pernah, Nak. Tapi kayak cinta pertama, kagum di awal, hati berbunga-bunga, tapi tidak pernah memilikinya.” Aumania mana suaranya? Auuuu. Dan itulah sajian pembuka kita di *Meet Nite Live*. Selanjutnya kita akan melihat bagaimana gemerlapnya malam di Jakarta. Uyee enggak nih? Jadi tetaplah di *Meet Nite Live*.

Lampiran 5. Hasil Turnitin

Skripsi Full Madina Thulhidjah - Copy.docx	
ORIGINALITY REPORT	
9%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES
5%	5%
PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES	
1	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper
2	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper
3	Submitted to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Student Paper
4	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source
5	repository.iainpare.ac.id Internet Source
6	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source
7	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper
8	repository.unas.ac.id Internet Source
9	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source
10	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Student Paper
11	www.metrotvnews.com Internet Source
12	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper
13	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source
14	prin.or.id Internet Source
15	repository.unissula.ac.id Internet Source

BIODATA PENULIS



Penulis bernama **Madina Thulhidjah**, lahir di Tosewo pada tanggal 1 Januari 2005. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Mustamin dan Maryani.

Riwayat pendidikan penulis diawali di PAUD Khairunnisa Desa Botto dan diselesaikan pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 111 Botto hingga tahun 2016, selanjutnya menempuh pendidikan di SMP Negeri Satap 4 Takkalalla dan selesai pada tahun 2019. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 11 Wajo dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan menyelesaikannya pada tahun 2022. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan studi pada jenjang Sarjana (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Jurnalistik Islam melalui jalur UMPTKIN. Pada tahun 2026 ini akan mengantarkan penulis untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) dengan menyusun karya ilmiah atau skripsi yang berjudul **“Analisis Semiotika terhadap Teknik Penyampaian Host *Meet Nite Live* di Metro TV.”**

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi. Penulis pernah menjabat sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Program Studi Jurnalistik Islam (HMPS JI) periode 2024-2025. Selain itu, penulis juga aktif dalam Lembaga Pers Mahasiswa pada divisi Redaktur.

Penulis juga memiliki pengalaman mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Tribun Timur Makassar. Melalui program tersebut, penulis memperoleh pengalaman dalam bidang voice over (VO) talent, penulisan berita, dan editor video berita.